

**IKATAN JAMAAH AHLUL BAIT INDONESIA SEBAGAI ORGANISASI
GERAKAN SOSIAL MEMPERJUANGKAN IDENTITAS MINORITAS
SYIAH DI KABUPATEN JEMBER**



SKRIPSI

Disusun Oleh:

Fikri Disyacitta

NIM : 071113031

PROGRAM STUDI ILMU POLITIK

DEPARTEMEN : POLITIK

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS AIRLANGGA

Semester Genap/ Tahun 2014/2015

JUDUL:

**IKATAN JAMAAH AHLUL BAIT INDONESIA SEBAGAI ORGANISASI
GERAKAN SOSIAL MEMPERJUANGKAN IDENTITAS MINORITAS
SYIAH DI KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI



Disusun Oleh:

Fikri Disyacitta

NIM : 071113031

PROGRAM STUDI ILMU POLITIK

DEPARTEMEN : POLITIK

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS AIRLANGGA

Semester Genap/ Tahun 2014/2015

PERNYATAAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIAT

Bagian atau keseluruhan isi Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademis pada bidang studi dan/atau universitas lain dan tidak pernah dipublikasikan/ditulis oleh individu selain penyusun kecuali bila dituliskan dengan format kutipan dalam isi Skripsi.

Apabila ditemukan bukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku di Universitas Airlangga.

Surabaya, 4 Juni 2015

(Fikri Disyacitta)

**IKATAN JAMAAH AHLUL BAIT INDONESIA SEBAGAI ORGANISASI
GERAKAN SOSIAL MEMPERJUANGKAN IDENTITAS MINORITAS
SYIAH DI KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Maksud : sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S1 pada Fakultas
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga

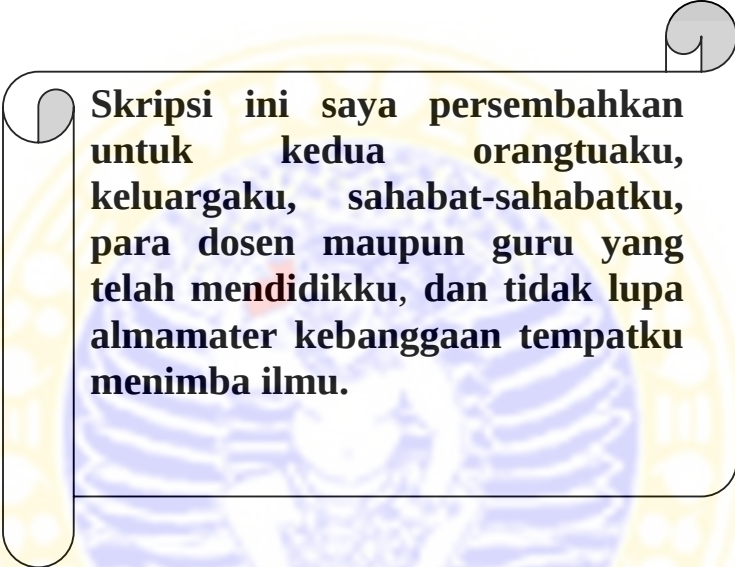


**Disusun oleh
Fikri Disyacitta
NIM : 071113031**

**PROGRAM STUDI ILMU POLITIK
DEPARTEMEN POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
Semester Genap Tahun 2015/2016**

iii

HALAMAN PERSEMBAHAN



Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orangtuaku, keluargaku, sahabat-sahabatku, para dosen maupun guru yang telah mendidikku, dan tidak lupa almamater kebanggaan tempatku menimba ilmu.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan dirampungkannya skripsi ini sebagai salah satu syarat kelulusan, perkenankan peneliti dalam halaman ini untuk menghaturkan rasa terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Allah SWT atas kasih sayang, petunjuk, keajaiban, dan kekuatan yang Engkau berikan padaku di tiap langkah selama menjalani kehidupan dan menghadapi tantangan. Khususnya dalam proses pengerjaan skripsi ini.
2. Rasulullah SAW dan keluarganya yang suci, berkat syafaatnya peneliti dapat dilancarkan dan dimudahkan dalam berbagai urusan.
3. Papa dan mamaku, Achmad Yudoseno dan Siti Chanifah, yang sangat sabar membimbing putra bungsunya, selalu memberikan dukungan penuh agar skripsi ini lekas dirampungkan. Tanpa munajat papa dan mama di setiap sujud terakhir shalat tidak mungkin peneliti bisa menempuh proses ini seorang diri.
4. Mbak dan iparku, Ayu Safira Rahmasari dan Fany Guptanto serta keponakan kecil tersayang Sako. Motivasi dan hiburan kalian di saat sedang *down* sungguh berarti bagi peneliti.
5. Terimakasih peneliti untuk Bapak Drs. Priyatmoko Dirdjosuseno, MA, selaku dosen pembimbing yang dengan ramah, tekun, dan sabar selalu membimbing peneliti. Motivasi dari bapak untuk segera menyelesaikan skripsi di setiap sesi konsultasi selalu menjadi penyemangat bagi peneliti.

6. Terimakasih kepada seluruh tim dosen penguji yang berkenan meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan saran di waktu sidang demi perbaikan skripsi peneliti.
7. Seluruh staf pengajar dan administrasi di kantor departemen politik FISIP Universitas Airlangga.
8. Seluruh *ikhwan* IJABI Kabupaten Jember yang berkenan membantu peneliti sepenuh hati. Mas A yang mengenalkan saya pada semua narasumber, Ustad Tohir, Mas Fatah, Mas Ali, Mas Fandi, Mas Holili, dan Mas J. Bi izzatillah, Majulah IJABI.
9. Mas Hakim dan Mbak Ais sekeluarga yang berkenan rumahnya saya tempati selama riset lapangan di Kecamatan Kencong.
10. Om Kit dan Tante Ning yang sudah saya anggap orangtua kedua selama riset lapangan di Kota Jember.
11. Dulur plek Al-Hikmah yang unik lewat jalannya masing-masing, Jimbo, Herman, Meme, Dega, Andyka, Anshor, Rendy, Avi, dan Uddin.
12. Momo, Burhan, Doni, Bromo, Egi, Cakmo, Tice, Ghea, Farah, Yusfia, Putri, Fitra, Anggi, Cancul, Jinggo, Gondrong, Tjok, Yusron, Kevin, Bondan, Ari, Dimas, dan sedulur Angkatan 2011 Ilmu Politik. Dari kalian aku belajar arti kekeluargaan.
13. Seluruh keluarga, teman-teman, dan pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini yang nama-namanya tidak dapat disebutkan satu per satu.

MOTTO

***“Jangan takut pada apapun, sebab jika Tuhan bersamamu, segala sesuatunya
akan mudah buatmu”***

-Imam Khomeini-

Halaman Persetujuan Pembimbing

**IKATAN JAMAAH AHLUL BAIT INDONESIA SEBAGAI ORGANISASI
GERAKAN SOSIAL MEMPERJUANGKAN IDENTITAS MINORITAS
SYIAH DI KABUPATEN JEMBER**

Skripsi ini telah memenuhi persyaratan dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 4 Juni 2015

Dosen Pembimbing

(Drs. Priyatmoko Dirdjosuseno, MA)

NIP. 195608181981031006

HALAMAN PENGESAHAN PANITIA PENGUJI

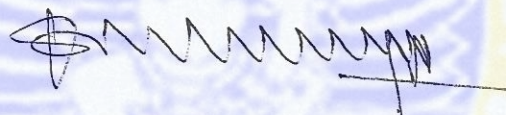
Skripsi ini telah diujikan dan disahkan di hadapan Komisi Penguji

Program Studi : Ilmu Politik
Departemen : Ilmu Politik
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga

Pada hari : Rabu
Tanggal : 8 Juli 2015
Pukul : 13.00 – 15.00 WIB

Komisi Penguji terdiri dari :

Ketua Penguji

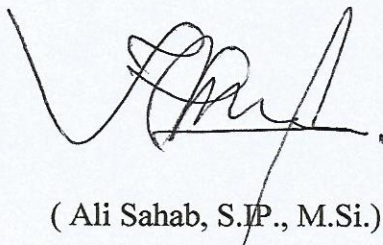


(Prof.Dr. Budi Prasetyo, Drs., M.Si.)

NIP.196507191990031002

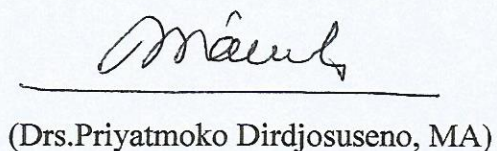
Anggota

Anggota



(Ali Sahab, S.IP., M.Si.)

NIP.198206032009121001



(Drs.Priyatmoko Dirdjosuseno, MA)

NIP. 195608181981031006

ABSTRAK

Sebagai salah satu aliran dalam Islam, Syiah atau paham Ahlul Bait mulai berkembang dan berani menampilkan identitasnya secara terbuka di Kabupaten Jember yang mayoritas beraliran Sunni dengan afiliasi ormas keagamaan NU. Hal ini tidak lepas dari sejarah panjang pergulatan Syiah di Indonesia sejak sebelum tahun 1979 agar dapat diterima hidup berdampingan dengan mayoritas Sunni. Pada era 1990an, mulai timbul kesadaran bagi minoritas Syiah Indonesia untuk mengorganisasikan diri dalam wadah resmi untuk menghindari tekanan baik dari pemerintah maupun mayoritas Sunni. IJABI (Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia) kemudian dideklarasikan oleh Jalaluddin Rakhmat, dalam rangka menjawab kebutuhan warga Syiah akan organisasi payung hukum resmi. IJABI mengedepankan pendekatan moderat agar bisa diterima masyarakat. Meski berupaya membumi namun NU khususnya di Jawa Timur dan Jember mulai menyatakan konfrontasi terhadap eksistensi warga Syiah tidak terkecuali organisasi IJABI.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif yang bermanfaat memberikan gambaran yang kaya mengenai kondisi minoritas Syiah di Jember, bagaimana IJABI mengalami pergulatan internal dalam merumuskan strateginya, detail strategi yang digunakan agar bisa diterima, dan gambaran respon dari ulama NU Jember terhadap keberadaan IJABI maupun Syiah. Ada 3 kerangka teoritik yang digunakan dalam penelitian ini. Pertama, adalah Teori Rekognisi Nancy Fraser untuk menjelaskan seperti apa pergulatan internal IJABI dalam merumuskan strategi dan identitasnya. Kedua, Teori Revolusi Kharismatik Robert N. Bellah yang bermanfaat untuk memahami bagaimana strategi IJABI bisa bekerja efektif ketika diterapkan dalam menghadapi otoritas NU Jember. Ketiga, Teori Mobilisasi Sumber Daya Gerakan Sosial yang berguna menganalisis respon ulama NU terhadap kehadiran Syiah dan IJABI di Jember.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa IJABI menampilkan diri sebagai gerakan yang moderat dan inklusif. Adapun pendekatan yang dilakukan agar dapat diterima masyarakat adalah dengan meminta pengakuan pemerintah daerah, pendekatan personal, pendekatan dialogis terbuka, dan pendekatan sosial-ekonomi. Pergulatan internal terjadi dengan sesama organisasi Syiah yang disebut faksi *Qomiyyin*. Sedangkan dari ulama NU ada dua reaksi yang diterima, yaitu penolakan dan penerimaan.

Kata Kunci: Syiah, Sunni, IJABI, NU, Qomiyyin, identitas, pengakuan, organisasi gerakan sosial, minoritas, mayoritas, strategi, pendekatan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmatNya skripsi berjudul Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia Sebagai Organisasi Gerakan Sosial Memperjuangkan Identitas Minoritas Syiah di Kabupaten Jember ini dapat diselesaikan dengan baik oleh peneliti.

Penelitian ini dinilai menarik untuk dikaji karena peneliti ingin mengetahui bagaimana IJABI sebagai organisasi gerakan sosial yang merepresentasikan minoritas Syiah menampilkan identitasnya di Kabupaten Jember yang didominasi oleh mayoritas Sunni Nahdliyin. Kemudian, seperti apa reaksi yang timbul dari ulama Nahdlatul Ulama (NU) Kabupaten Jember yang mewakili kelompok Nahdliyin terhadap perkembangan organisasi IJABI maupun Syiah secara umum.

Peneliti menyadari bahwa laporan penelitian berupa skripsi ini tidaklah sempurna mengingat masih terdapat kekurangan baik dari segi sistematika penulisan maupun penyajian kontennya. Sehingga peneliti terlebih dulu menyampaikan permohonan maaf atas kesalahan tersebut. Sebagai upaya perbaikan, peneliti mengharapkan adanya kritik, saran, dan masukan konstruktif yang berguna bagi perbaikan skripsi ini.

Surabaya, 4 Juni 2015

Fikri Disyacitta

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pernyataan	ii
Judul Dalam.....	iii
Halaman Persembahan.....	iv
Ucapan Terimakasih.....	v
Motto	vii
Halaman Persetujuan Dosen Pembimbing	viii
Halaman Pengesahan Panitia Penguji	ix
Abstrak.....	x
Kata Pengantar	xi
Daftar Isi	xii
Daftar Tabel, Diagram, Bagan, dan Gambar.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah	I-1
I.2 Rumusan Masalah Penelitian	I-10
I.3 Tujuan Penelitian	I-10
I.4 Manfaat Penelitian	I-11
I.5 Kerangka Teoritik	I-11
I.5.1 Teori Revolusi Kharismatik.....	I-11
I.5.2 Teori Mobilisasi Sumber Daya Gerakan Sosial.....	I-12
I.5.3 Teori Rekognisi.....	I-17
I.6 Kerangka Konseptual.....	I-20
I.6.1 Gerakan Sosial	I-20
I.6.2 Kelompok Minoritas	I-21
I.6.3 Syiah	I-23
I.6.4 Sumber Daya Organisasi	I-26
I.7 Metodologi Penelitian.....	I-26
I.7.1 Fokus Penelitian.....	I-26
I.7.2 Metode dan Tipe Penelitian	I-27
I.7.3 Subjek dan Lokasi Penelitian.....	I-27
I.7.4 Teknik Pengumpulan Data.....	I-29
I.7.5 Teknik Analisis Data	I-31

BAB II KEMUNCULAN IJABI DI TENGAH KEBERAGAMAAN JEMBER

II.1 Kehidupan Beragama di Kabupaten Jember	II-1
II.1.1 Pemeluk Agama dan Aliran Keyakinan	II-1
II.1.2 Fasilitas Rumah Ibadah	II-7
II.2 Profil IJABI	II-9
II.2.1 Sejarah Pendirian IJABI	II-9
II.2.2 Struktur Organisasi IJABI	II-13

II.2.3 IJABI Kabupaten Jember	II-17
II.2.3.1 Kondisi Minoritas Syiah Sebelum Adanya IJABI ..	II-17
II.2.3.2 Pembentukan IJABI Kabupaten Jember.....	II-20
II.2.3.3 Struktur Organisasi IJABI Kabupaten Jember	II-22
II.2.3.4 Kegiatan IJABI Kabupaten Jember	II-23
II.2.3.5 Sumber Pendanaan IJABI Jember	II-27
II.2.3.6 Perbedaan Syiah dengan Sunni Jember.....	II-28

BAB III PERGULATAN INTERNAL SYIAH DAN RESPON KOMUNITAS SUNNI

III.1 Pergulatan Internal IJABI Jember	III-1
III.1.1 Strategi IJABI untuk Memperkenalkan Identitasnya	III-13
III.1.1.1 Pengakuan Otoritas Pemerintah Daerah.....	III-13
III.1.1.2 Pendekatan Personal.....	III-17
III.1.1.3 Pendekatan Dialogis Terbuka	III-21
III.1.1.4 Pendekatan Sosial-Ekonomi.....	III-29
III.2 Respon Ulama NU Jember	III-34
III.2.1 Penolakan	III-34
III.2.2 Penerimaan	III-43
III.3 Analisis Teoritik.....	III-47
III.3.1 Fragmentasi Identitas Syiah.....	III-47
III.3.2 Ragam Model Interaksi Syiah-NU.....	III-53

BAB IV PENUTUP

IV.1 Kesimpulan	IV-1
IV.2 Saran.....	IV-3

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL, DIAGRAM, BAGAN, SKEMA, DAN GAMBAR

Bagan

Bagan II.1 Struktur Organisasi IJABI	II-16
Bagan II.2 Struktur Organisasi IJABI Kabupaten Jember	II-23

Gambar

Gambar II.1 Tradisi Shalawatan Memperingati Hari Jadi SMK YUNISMA Milik NU di Kecamatan Kencong	II-4
Gambar II.2 Logo Resmi Organisasi IJABI.....	II-9
Gambar II.3 Deklarasi Pembentukan IJABI di Gedung Merdeka Bandung, 1 Juli 2000	II-10
Gambar II.4 Bakti Sosial oleh IJABI untuk Korban Banjir Bandang Kencong Tahun 2012	II-28
Gambar II.5 Bakti Sosial oleh IJABI untuk Korban Banjir Bandang Kencong Tahun 2013	II-28

Skema

Skema III.1 Fragmentasi dan Tipologi Organisasi Gerakan Sosial Minoritas Syiah di Kabupaten Jember.....	III-48
Skema III.2 Lapisan Identitas yang Diperjuangkan oleh Organisasi Gerakan Sosial Berbasis Pengakuan Identitas.....	III-51
Skema III.3 Model Pola Interaksi Antarfragmen NU-Syiah di Kabupaten Jember.....	III-54

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab pendahuluan ini peneliti pertama-tama mencoba untuk menjelaskan latar belakang masalah secara umum mengenai kondisi minoritas Syiah di Indonesia kemudian mengerucut pada organisasi IJABI dan Syiah di Kabupaten Jember. Lalu dilanjutkan dengan rumusan permasalahan tentang bagaimana pergulatan internal dalam komunitas Syiah Jember untuk menentukan strategi serta respon yang diterima dari pihak Nahdliyin. Berikutnya dipaparkan tujuan dan manfaat penelitian ini. Berlanjut ke sub bab kerangka teoritik yang memaparkan teori revolusi kharismatik, teori mobilisasi sumber daya organisasi sosial, dan teori rekognisi yang menjadi instrumen dalam menganalisis temuan data. Terakhir, peneliti membahas soal kerangka konseptual dan metodologi penelitian.

I.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai daerah yang termasuk dalam area Tapal Kuda (Madura, Bondowoso, Situbondo, Jember, Probolinggo), Kabupaten Jember secara sosio-religio-kultural didominasi oleh tradisi keagamaan Nahdliyin atau secara organisasi berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama (NU). Namun, belakangan ini banyak aliran keagamaan terutama dari tubuh Islam yang bertumbuh kembang di kawasan tersebut seperti misalkan LDII, Jamaah Tabligh, maupun Islam Aboge.

Salah satu dari banyak aliran yang terlihat berkembang saat ini adalah mazhab Syiah atau dalam istilah lain mazhab Ahlul Bait.

Secara kuantitas, memang belum didapatkan data statistik resmi mengenai jumlah pemeluk Syiah di Kabupaten Jember. Demikian pula di tingkat nasional, pemerintah hanya dapat memberikan estimasi terendah pemeluk Syiah ada di kisaran 500 orang.¹ Tetapi sebagai aliran minoritas keagamaan di tengah dominasi warga setempat yang Nahdliyin, kaum Syiah di Kabupaten Jember mampu mendirikan organisasi masyarakat keagamaan yang bertujuan untuk menghimpun pemeluk Syiah hingga di daerah-daerah, yaitu Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia (IJABI). Organisasi IJABI dapat berkembang serta melakukan aktivitas yang tidak hanya berbentuk dakwah menyebarkan ajaran atau mengadakan seremoni keagamaan saja, tetapi juga pengabdian sosial ke masyarakat sekitar, salah satunya adalah dengan aksi simpatik melalui pendirian posko bantuan ketika bencana nasional banjir bandang melanda Kecamatan Kencong dan sekitarnya pada tahun 2013 silam.

Sebagai sebuah paham keagamaan dan gerakan sosial politik, Syiah sub-aliran *Itsna Asyariyyah* (dua belas imam) atau juga disebut *Imamiyah* yang berkembang di Iran, Irak, Lebanon, dan Bahrain yang lalu masuk berkembang di Indonesia hingga saat ini sebenarnya memulai penyebarannya dalam tiga tahapan yang dibagi berdasarkan periodisasi sejarah, yaitu tahap pertama adalah

¹ <http://www.tempo.co/read/news/2012/09/02/078426965/Berapa-Populasi-Syiah-di-Indonesia>
 “Berapa Populasi Syiah di Indonesia” (diakses pada pukul 00:37 WIB, Jumat 6 Juni 2014).

masa sebelum terbentuknya Republik Islam Iran, tahap kedua adalah masa awal berdirinya Republik Islam Iran yang ditandai dengan Revolusi Islam Iran 1979, dan tahap ketiga adalah tahap pasca-Revolusi Islam.²

Pada tahap pertama, ajaran Syiah disebarkan secara eksklusif dan terbatas di kalangan keturunan Arab-Hadramaut serta lingkungan para *sayyid* atau *habib* (keturunan nabi). Materi yang didakwahkan di tahap ini lebih berorientasi pada persoalan fiqih. Kemudian pada tahap kedua, berkat momentum Revolusi Islam yang diinisiasi Ayatullah Khomeini, pemikiran Syiah terutama mengenai filsafat dan isu pergerakan sosial mulai dikenal oleh intelektual di perguruan tinggi. Penyebaran paham Syiah dilakukan lewat infiltrasi ke dalam organisasi mahasiswa seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Depok dan termasuk juga lembaga dakwah kampus. Barulah pada tahap ketiga, yakni dekade 1990an hingga sekarang, paham Syiah diperkenalkan kepada masyarakat luas dan mulai muncul kebutuhan untuk membuat sebuah organisasi bertingkat nasional dalam rangka menaungi minoritas Syiah di Indonesia. Sebab, tidak dapat dipungkiri sebagai keyakinan yang secara jumlah minoritas dan dipandang asing oleh mayoritas penduduk Indonesia yang berpaham Ahlussunnah karena perbedaan dalam beberapa aspek maupun tata ritual keagamaan, kelompok Syiah di Indonesia perlu mengorganisasikan diri dalam satu wadah yang legal secara hukum agar identitasnya diakui oleh negara.

² Zainuddin, A. Rahman dan M. Hamdan Basyar, 2000, *Syiah dan Politik di Indonesia*, Bandung: Penerbit Mizan, hal.77-94.

Sebagai upaya menjawab kebutuhan akan adanya wadah organisasi, dibentuklah IJABI. IJABI merupakan organisasi sosial kemasyarakatan yang didirikan oleh KH. Jalaluddin Rakhmat, M.Sc., pada tanggal 1 Juli 2000 di Bandung dan secara administratif saat ini kantor Pengurus Pusat (PP) IJABI berkedudukan di Jakarta Selatan. Pendeklarasian dihadiri oleh 2000 delegasi dari 20 propinsi Indonesia, termasuk perwakilan dari Singapura dan Iran. Supaya memperoleh legitimasi lebih kuat, Jalaluddin Rakhmat mengunjungi Iran untuk menemui pemimpin tertinggi Iran sekaligus ikon kaum Syiah dunia, Ayatullah Ali Khamenei. Kunjungan ini bertujuan sebagai pemberitahuan bahwa pembentukan IJABI ini penting bagi eksistensi minoritas Syiah di Indonesia. Sekaligus untuk memperoleh legitimasi resmi secara politis dari figur Ayatullah Ali Khamenei.³ Bagi kelompok minoritas Syiah, kehadiran sebuah organisasi gerakan sosial yang mampu menyatukan serta melindungi eksistensi mereka memang diperlukan terlebih bila secara kuantitas mereka sedikit dan dalam posisi tidak dominan.

Tetapi tentu tidak cukup hanya dengan mengandalkan keberadaan organisasi dan dukungan dari luar negeri saja kelompok minoritas dapat berkembang dengan aman dalam sebuah komunitas sosial. Dikarenakan realita menunjukkan bahwa secara pemahaman keagamaan dan praktik ibadah ada perbedaan cukup mencolok dengan mayoritas masyarakat Indonesia yang menganut paham Islam Ahlussunnah wal Jamaah atau lazim disebut sebagai Sunni, maka minoritas Syiah sebagai sebuah gerakan sosial maupun IJABI

³ Zulkifli, 2013, *The Struggle of The Shi'is in Indonesia*. Australia: ANU E Press , hal.200.

sebagai organisasi gerakan sosial harus mampu melakukan strategi pendekatan kepada masyarakat setempat agar dapat diterima keberadaannya sehingga mereka dapat lebih leluasa dalam menyebarkan ajarannya serta melakukan rekrutmen anggota.

Sejauh ini secara internal, langkah yang dilakukan IJABI untuk merangkul komunitas Sunni adalah dengan mengembangkan sikap inklusif sebagai langkah meminimalisasikan perbedaan dan bentuk upaya menimbulkan kesan positif. Hal ini sebagaimana tercantum dalam poin kedua mengenai karakteristik IJABI yakni bersifat “Non-sektarian”⁴ dan juga pada misi IJABI yang berbunyi “Menghimpun semua pecinta Ahlulbait dari mazhab mana saja mereka berasal”.⁵ Artinya, tidak ada batasan mazhab atau aliran pemikiran Islam untuk dapat bergabung bersama IJABI selama masih memiliki kesamaan yaitu mencintai Ahlulbait (sebutan untuk Nabi Muhammad, putrinya, beserta 12 imam anak keturunannya yang disucikan).

Sedangkan untuk kegiatan eksternal dalam wujud konkrit ke lingkungan sosial adalah lewat kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Contohnya, IJABI Jawa Barat melakukan aksi sosial membantu lapisan masyarakat yang secara ekonomi tidak berkecukupan dengan mengadakan kegiatan sunat massal gratis pada 2 Juli 2000, membuka pelatihan kewirausahaan bekerjasama dengan McDonalds

⁴ <http://www.ijabi.or.id/tentang-kami.html> “Karakteristik IJABI” (diakses pada pukul 03:50 WIB, Rabu 15 Oktober 2014).

⁵ <http://www.ijabi.or.id/tentang-kami.html> “Visi dan Misi” (diakses pada pukul 19:56 WIB, Sabtu 7 Juni 2014).

Company baik bagi anggota IJABI maupun masyarakat umum,⁶ serta mendirikan forum MUHSIN (Majelis Ukhuwah Sunni Syiah Indonesia) sebagai wadah penjembutan kelompok Syiah yang diwakili oleh IJABI serta kelompok Ahlussunnah yang diwakili oleh Dewan Masjid Indonesia pada Mei 2011. Sedangkan dalam mensosialisasikan pokok-pokok ajaran keagamaan Syiah, organisasi tersebut memiliki departemen keilmuan dan dakwah yang bertugas mengkader calon ustadz untuk kemudian dikirim ke berbagai tempat.

Selain mendekati masyarakat umum, tidak kalah penting adalah bagaimana minoritas Syiah dan IJABI khususnya bisa mendapatkan penerimaan dari lembaga-lembaga keagamaan berbasis Islam yang telah lama mapan di masyarakat, diantaranya ialah Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Keduanya merupakan organisasi masyarakat keagamaan berbasis paham Ahlussunnah dengan akar historis serta massa yang kuat di Indonesia. Survei The Asia Foundation dan Lembaga Survei Indonesia (LSI) di seluruh Indonesia menunjukkan bahwa lebih kurang 49% respondennya berafiliasi dengan NU sedangkan 7.9% lainnya adalah Muhammadiyah.⁷ Muhammadiyah, khususnya Nahdlatul Ulama secara general bersikap moderat dengan keberadaan keyakinan minoritas seperti kaum Syiah.⁸

⁶ Zulkifli, 2013, *The Struggle of The Shi'is in Indonesia*. Australia: ANU E Press , hal.213-214.

⁷ Platzdasch, Bernhard dan Johan Saravanamuttu (ed.),2014, *Religious Diversity in Muslim-majority States in Southeast Asia: Areas of Toleration and Conflict*. Singapore: ISEAS Publishing, hal.20.

⁸ *Ibid*, hal.22.

Terlebih pada masa Abdurrahman Wahid ketika masih hidup, Nahdlatul Ulama cenderung lebih bisa menerima kehadiran Syiah. Bahkan disebutkan dalam Majalah Gatra dengan *headline* “Mumpung Gus Dur Jadi Presiden” bahwa karena sikap moderat Abdurrahman Wahid terhadap isu minoritas semasa menjabat presiden, Jalaluddin Rakhmat mampu memanfaatkan situasi politik yang ada untuk mendirikan IJABI.⁹ Kesamaan pada banyak aspek ritual menjadi penghubung kedua paham dan organisasi yang berbeda ini. Tradisi seperti shalawatan, peringatan maulid, tahlil pada hari kesekian untuk memperingati kematian seseorang yang biasa dilakukan Nahdliyin serupa dengan tradisi dalam mazhab Syiah sehingga Abdurrahman Wahid menyatakan bahwa Nahdlatul Ulama secara kultural sejatinya adalah Syiah minus konsep *imamah*.¹⁰

Namun sepeninggal Abdurrahman Wahid, sebagian pengurus Nahdlatul Ulama mulai mengambil sikap keras terhadap Syiah berikut organisasi gerakannya seperti IJABI. Misalkan seperti wakil *rais syuriah* PWNU Jawa Timur merangkap pendiri Yayasan Al Bayyinah yang selama ini aktif menyuarakan penolakan terhadap keberadaan Syiah, Habib Zen Alkaff, menyatakan siap menghancurkan Syiah di Indonesia.¹¹

⁹ Zulkifli, 2013, *The Struggle of The Shi'is in Indonesia*. Australia: ANU E Press , hal.200-201.

¹⁰ Tim Ahlul Bait Indonesia (ABI), 2012, *Buku Putih Mazhab Syiah: Menurut Para Ulama yang Muktabar*. Jakarta: Dewan Pengurus Pusat Ahlul Bait Indonesia, hal.106.

¹¹ <http://www.kiblat.net/2014/08/06/tanggapi-komentar-kang-jalal-mui-jatim-syiah-lebih-berbahaya-dari-isis/> “Tanggapi Komentar Kang Jalal, MUI Jatim: Syiah Lebih Berbahaya dari ISIS” (diakses pada pukul 04:33 WIB, Rabu 15 Oktober 2014).

Sikap elite lembaga PWNNU Jawa Timur terhadap Syiah tentu memiliki dampak di daerah-daerah yang sebagian besar merupakan basis Nahdliyin, terlebih di wilayah Tapal Kuda. Seperti yang terjadi di Desa Slateng, Kabupaten Jember, tiga jamaah IJABI dipolisikan oleh warga setempat karena dianggap mengajarkan pemahaman Islam yang tidak sesuai dengan tradisi Ahlussunnah di forum pengajian masjid kampung.¹²

Sebagai upaya melakukan normalisasi hubungan agar tidak terjadi konflik lebih lanjut dengan komunitas NU, para pengurus IJABI tingkat pusat dan daerah melakukan silaturahmi dengan PWNNU Jawa Timur membahas mengenai berbagai aksi penyerangan yang dilakukan oleh warga Nahdliyin terhadap majelis pengajian Syiah dan IJABI di Situbondo dan Jember. Salah satu solusi yang dihasilkan adalah agar warga Syiah jika melakukan pengajian cukup internal saja, tidak perlu mengadakan kegiatan bersifat terbuka yang dapat menimbulkan potensi konflik dengan warga Nahdliyin. Munculnya fenomena relasi konflikktual antara Sunni Nahdliyin dan Syiah dalam bentuk penolakan ajaran serta aktivitas organisasi IJABI di beberapa tempat di Kabupaten Jember mengindikasikan adanya halangan terhadap upaya kaum Syiah untuk mendapat pengakuan bahwa secara identitas Syiah memiliki aspek kekhasan tersendiri (*recognition*) .

¹² <http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,2-id,8711-lang,id-c,daerah-t,Polres+Jember+Waspada+Jamaah+Ijabi-.phpx> “Polres Jember Waspada Jamaah Ijabi” (diakses pada pukul 04:47 WIB, Rabu 15 Oktober 2014).

Seperti contoh kasus di Kecamatan Kencong, usaha mendekati masyarakat melalui program kemasyarakatan dan keagamaan agar kelompok Syiah dapat diterima juga sempat mendapat penentangan dari beberapa oknum warga masyarakat. Ketika membuka posko bantuan korban banjir bandang pada 2013 lalu, sebagian oknum masyarakat melaporkan pada pihak berwajib agar IJABI melepas banner yang mencantumkan logo organisasi karena dinilai sebagai tindakan provokatif. Meski didatangi oleh aparat kepolisian, dari pihak IJABI Kencong akhirnya berhasil melakukan negosiasi sehingga banner tidak jadi diturunkan dan tetap pada tempatnya hingga posko secara resmi ditutup pasca-banjir.

Selain berupaya memperkenalkan identitasnya di masyarakat umum, kaum Syiah khususnya yang bernaung di bawah IJABI harus menghadapi ulama-ulama setempat selaku tokoh yang merepresentasikan kelompok Sunni Nahdliyin. Sebagai sebuah tatanan yang telah lebih dulu ada, berakar kuat, dan memiliki sumber daya di beberapa bidang kehidupan masyarakat seperti lembaga pendidikan (pesantren dan sekolah madrasah), tentu kehadiran organisasi baru bernama IJABI yang menaungi kelompok Syiah menimbulkan reaksi. Dari reaksi ini kemudian menarik untuk dikaji jenis relasi apakah yang terbentuk antara IJABI sebagai organisasi gerakan sosial kaum Syiah dengan ulama-ulama lokal yang merepresentasikan golongan Nahdliyin dari perspektif ilmu politik menggunakan fokus teori gerakan sosial serta politik identitas.

Berbagai fenomena mengenai Syiah dan dinamika IJABI sebagai organisasi gerakan sosial ini kemudian melatarbelakangi peneliti melakukan studi kasus mengenai IJABI sebagai organisasi gerakan sosial minoritas Syiah di Kabupaten Jember, Jawa Timur. Hal ini dirasa menarik untuk dikaji mengingat kelompok Syiah dapat tumbuh dan aktivitas IJABI sebagai organisasi cukup kuat di Kabupaten Jember yang notabene secara sosio-kultural adalah Nahdliyin. Selain itu, menarik pula untuk dikaji relasi apakah yang muncul antara IJABI dengan ulama-ulama Nahdliyin selaku otoritas yang telah mapan lebih lama serta merepresentasikan kelompok Nahdliyin di Kabupaten Jember.

I.2 Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana pergulatan yang terjadi dalam internal organisasi gerakan sosial IJABI untuk merumuskan strateginya agar dapat tumbuh dan melakukan aktivitas di Kabupaten Jember?
2. Bagaimana reaksi penerimaan ulama Nahdliyin terhadap kehadiran IJABI yang memperjuangkan identitas minoritas muslim Syiah di Kabupaten Jember?

I.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pergulatan yang terjadi dalam internal organisasi gerakan sosial IJABI untuk merumuskan strateginya agar dapat tumbuh dan melakukan aktivitas di Kabupaten Jember.

2. Mengetahui reaksi penerimaan ulama Nahdliyin terhadap kehadiran IJABI yang memperjuangkan identitas minoritas muslim Syiah di Kabupaten Jember.

I.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah menambah khazanah literatur ilmiah dalam bidang kajian ilmu politik dengan fokus organisasi gerakan sosial kelompok minoritas dan politik pengakuan. Sedangkan dari segi manfaat praktis, penelitian ini berguna untuk mendapatkan pemahaman mengenai kondisi di tingkat akar rumput mengenai IJABI sebagai organisasi gerakan sosial minoritas Syiah di Kabupaten Jember dan bagaimana mereka dapat diterima maupun mempertahankan eksistensinya di tengah komunitas Sunni-Nahdliyin. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat digunakan untuk memetakan jenis relasi yang terbangun antara komunitas Syiah dan ulama Nahdliyin di Kabupaten Jember secara umum. Jenis relasi yang dimaksud bisa bersifat konflikual, simbiosis, maupun kompromis.

I.5 Kerangka Teoritik

I.5.1 Teori Revolusi Kharismatik

Untuk menjelaskan rumusan masalah pertama mengenai bagaimana sebuah gerakan sosial keagamaan atau ajaran baru dapat diterima dan melakukan aktivitasnya di lingkungan sosial yang secara kultur berbeda, pendekatan teoritik dari Robert N. Bellah tentang Teori Revolusi Kharismatik bisa dijadikan sebagai

salah satu pisau analisis. Menurut teori ini, ketika agama dan lembaga lama dalam sebuah komunitas sudah tidak mampu untuk menjawab ketegangan sosial dan ekonomi di masyarakat sehingga tercipta krisis legitimasi, maka terbuka kemungkinan bagi sebuah agama baru untuk diterima. Terlebih jika agama baru memiliki alternatif yang mampu menjawab ketegangan sosial dan ekonomi yang tidak mampu dipecahkan oleh otoritas lama. Namun menurut Bellah, bukan hanya motif kondisi sosial ekonomi saja yang memengaruhi masuknya agama baru. Motif agama, yakni kehendak individu untuk menerima agama baru karena faktor ideologis juga berperan. Bellah menjelaskan, sekalipun agama baru dapat masuk, untuk dapat diterima secara luas oleh komunitas tidak dapat serta merta melakukan revolusi total terhadap struktur agama dan kebudayaan lama. Agama baru pada tahap tertentu perlu mengakomodasi kebiasaan setempat, menghadirkan situasi yang sangat cair untuk memungkinkan terjadinya asimilasi atau setidaknya diferensiasi sosial.

1.5.2 Teori Mobilisasi Sumber Daya Gerakan Sosial

Dalam mengkaji organisasi gerakan sosial IJABI sebagai representasi minoritas muslim Syiah di Kecamatan Kencong, maka teori yang digunakan peneliti adalah Teori Mobilisasi Sumber Daya (TMSD) gerakan sosial. Dalam perspektif TMSD, gerakan sosial kontemporer mulai bekerja secara profesional, karena di sekitarnya bertumbuh pula organisasi gerakan sosial yang

mengorganisasikan diri dan mengklaim berbicara “atas nama” kelompok yang termarginalisasikan.¹³

Organisasi gerakan sosial atau OGS yang merupakan bentuk struktur sumber daya dibutuhkan untuk secara sengaja dan sistematis mengkolektifkan apa-apa yang tanpanya hanya akan menjadi kemarahan individual atau kepuasan yang tidak tersalurkan. Sehingga, gerakan sosial tidak lagi dimaknai sebagai gerakan irasional-kolektif yang ditujukan untuk menampakkan ketidakpuasan psikologis, tapi merupakan pernyataan perlawanan yang terorganisasikan dan dikelola melalui mobilisasi yang menyediakan sumber-sumber strategis bagi dilangsungkannya aksi-aksi kolektif yang berkelanjutan

Tokoh teori ini adalah John D. McCarthy dan Mayer N. Zald. Struktur mobilisasi yang tersedia bagi gerakan terdiri dari jaringan informal seperti perkawanan dan keluarga. Ada pula organisasi formal seperti gereja, atau kelompok-kelompok profesional.¹⁴ McCarthy dan Zald (2009) mendefinisikan gerakan sosial sebagai “...set of opinions and beliefs in a population which represents preferences for changing some elements of the social structure and/or reward distribution of a society” (...seperangkat opini dan nilai kepercayaan dalam sebuah populasi yang merepresentasikan kehendak melakukan perubahan

¹³ Wiktorowicz, Quintan (ed.), 2012, *Aktivisme Islam: Pendekatan Teori Gerakan Sosial*. Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, hal.15.

¹⁴ Ibid, hal.15.

terhadap beberapa elemen struktur sosial dan atau pendistribusian imbalan dalam sebuah masyarakat).¹⁵

Sedangkan organisasi gerakan sosial (OGS) didefinisikan sebagai “...is a complex, or formal, organization which identifies its goals with the preferences of a social movement or a countermovement and attempts to implement those goals” (...[organisasi gerakan sosial] adalah sesuatu yang kompleks, atau formal, organisasi yang mengidentifikasi tujuannya serupa dengan kehendak gerakan sosial atau juga kubu anti-gerakan dan memiliki upaya untuk mengimplementasikan tujuannya).¹⁶

Gerakan sosial diterjemahkan oleh McCarthy dan Zald sebagai kebanyakan atau keseluruhan populasi yang mendukung sebuah isu perubahan, sedangkan organisasi gerakan sosial (OGS) adalah berbagai bentuk formal gerakan yang merepresentasikan kehendak gerakan sosial yang sifatnya luas. Sebagai ilustrasi yang relevan dengan penelitian ini, yang disebut sebagai gerakan sosial adalah kaum Syiah secara umum atau mereka yang mendukung eksistensi maupun hak-hak kaum Syiah. Sedangkan organisasi gerakan sosialnya adalah berbagai organisasi formal yang berbicara mewakili kaum Syiah, salah satunya adalah Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia (IJABI).

Dalam kajian teoritik TMSD ada beberapa penekanan penting yang perlu diperhatikan. Pertama, mengkaji beragam jenis sumberdaya baik dalam bentuk

¹⁵ McCarthy, John D. dan Zald, Mayer N.2009, “Resource Mobilization and Social Movements: A Partial Theory”, *The American Journal of Sociology*, vol.82, no.6, pp. 1212-1241, hal.1218-1219.

¹⁶ Ibid, hal.1219.

uang maupun tenaga (personil) untuk memahami aktivitas gerakan sosial. Kedua, dalam mengagregasikan sumber daya tersebut dibutuhkan sebuah organisasi yang rapi, sehingga kajian TMSD lebih berfokus pada organisasi gerakan sosial (OGS). Ketiga, pengakuan terhadap peran penting keterlibatan individu maupun organisasi. Keempat, pentingnya memperhatikan variabel biaya yang dikeluarkan dan imbalan yang diterima dalam menjelaskan keterlibatan individu maupun organisasi dalam aktivitas gerakan sosial.

Ada 3 aspek yang perlu diperhatikan dalam TSDM, yakni:

1. *Basis Dukungan*: Gerakan sosial tidak berasal dari massa yang marah atau irasional. Individu dan organisasi gerakan sosial, serta pengikut yang memiliki kesadaran sangat memungkinkan untuk menyediakan sumber daya maupun bantuan. Dalam banyak kasus, pendukung yang menyediakan dana, fasilitas, bahkan personil, tidak memiliki ikatan terhadap nilai-nilai gerakan.
2. *Strategi dan Taktik*: Interaksi yang terjadi antara gerakan dan pemerintah masih bisa diterima, hanya saja perlu diperhatikan bahwa organisasi gerakan sosial memiliki beberapa tugas strategik. Tugas itu meliputi mobilisasi dukungan, menetralkan atau bahkan mengubah massa maupun elit publik yang mulanya bersikap pasif atau bahkan menentang menjadi pendukung gerakan. Pemilihan taktik bisa menjadi problem yang dilematis mengingat bisa saja jika satu tujuan dijadikan prioritas, justru akan mengabaikan tujuan lainnya. Lebih lanjut, taktik

amat dipengaruhi oleh dukungan atau penolakan dari organisasi lainnya.

3. *Relasi dengan Masyarakat Luas*: Masyarakat menyediakan infrastruktur yang diperlukan dan dapat digunakan oleh gerakan sosial. Beberapa contoh infrastruktur yang dapat digunakan adalah media komunikasi, akses menuju lembaga-lembaga, dan jaringan.

Dari penjabaran kerangka teoritik di atas mengenai TMSD, maka dapat digunakan untuk membantu menjawab pertanyaan penelitian pertama mengenai pergulatan yang terjadi dalam internal organisasi gerakan sosial IJABI untuk merumuskan strateginya agar dapat tumbuh dan melakukan aktivitas di Kabupaten Jember. Secara teoritik sangat dimungkinkan IJABI mampu memanfaatkan struktur dan infrastruktur mobilisasi yang tersedia di masyarakat seperti hubungan keluarga, perkawanan, akses menuju lembaga formal maupun non-formal, dan jaringan sehingga kaum Syiah dapat tumbuh di Kabupaten Jember. Kebutuhan penduduk lokal beraliran Syiah untuk mengorganisasikan diri dapat menjadi penyebab tumbuhnya IJABI. Bisa juga, IJABI dapat diterima di lingkungan Nahdliyin dan banyak orang NU yang kemudian beralih menjadi Syiah atau mendaftarkan diri menjadi anggota IJABI karena strategi yang mengedepan adalah melalui pendekatan ekonomi. Sebab, seperti dijelaskan oleh McCarthy dan Zald, ketika individu bergabung dengan organisasi atau gerakan dan kemudian mengeluarkan biaya baik material maupun non-material, maka individu tersebut akan mendapatkan imbalan (*reward*).

Sedangkan pertanyaan penelitian kedua mengenai pola relasi antara IJABI dengan ulama Nahdliyin yang telah mapan di Kabupaten Jember dapat dijelaskan dengan aspek strategi dan taktik. Apakah IJABI berhasil menetralkan opini ulama Nahdliyin sehingga interaksi yang terjadi bersifat kompromis dan netral, atau bahkan relasi yang terjadi bersifat mutualisme karena IJABI mampu merangkul yayasan tersebut menjadi pendukung. Terbuka pula kemungkinan relasi yang terbangun bersifat konfliktual karena IJABI tidak mampu menjalankan strategi untuk menetralkan ulama Nahdliyin. Setelah diketahui pola interaksi yang terbangun, maka dapat ditelusuri mengapa strategi yang dilakukan IJABI dapat menghasilkan interaksi kompromis, mutualisme, atau konfliktual.

I.5.3 Teori Rekognisi

Menurut Nancy Fraser, dalam kajian mengenai politik pengakuan terdapat dua bentuk perjuangan ditinjau dari tujuan apakah yang hendak dicapai oleh suatu gerakan sosial atau organisasi gerakan sosial (OGS), yaitu:

- a. *Struggles for Recognition* (Perjuangan untuk mendapatkan pengakuan)
: Gerakan atau organisasi fokus mempromosikan *group differentiation* atau karakteristik khas mereka yang berbeda dengan pemahaman mayoritas. Mereka berupaya mengkonsolidasikan identitas sebagai kelompok yang memiliki kultur tersendiri. Contoh gerakan yang mengusung perjuangan jenis ini adalah kelompok perempuan, kelompok minoritas yang ditekan hak-haknya, dan pegiat hak LGBT.

b. *Struggles for Redistribution* (Perjuangan untuk redistribusi) : Gerakan atau organisasi pada tipe kedua ini berbeda dengan yang pertama. Fokus serta nilai utama yang ditekankan pada anggota lebih pada soal pemerataan hak-hak ekonomi dan kesejahteraan. Kelompok ini justru mempromosikan *group dedifferentiation* atau menghapuskan perbedaan identitas yang bersifat kultural di antara anggotanya. Contoh gerakan di jenis kedua ini adalah serikat buruh dan berbagai organisasi yang menuntut hak kesejahteraan ekonomi.¹⁷

Bila ditelaah lebih lanjut, Fraser membagi lagi perjuangan untuk mendapatkan pengakuan ke dalam dua tipologi, pertama adalah kelompok yang mengupayakan kesetaraan bagi minoritas identitas untuk dapat berpartisipasi secara egaliter dan berinteraksi sosial dengan sesama warga negara pada umumnya. Sedangkan yang kedua adalah sebatas menginginkan afirmasi atau pengakuan dari otoritas terhadap keunikan identitas kultural yang diusung oleh gerakan. Fraser lebih condong pada gerakan sosial rekognisi model kedua, yaitu berorientasi pada kesetaraan hak berpartisipasi sebagai warga negara daripada afirmasi identitas semata. Sebab menurut Fraser esensi dari politik pengakuan adalah sebagai berikut:

“Look, what is really important here is not the demand for recognition of a group’s specific identity, but the demand for recognition of people’s standing as full partners in social interaction, able to participate as peers with others in social life.’...

¹⁷ Alcoff, Linda Martin.2007, “Fraser on Redistribution, Recognition, and Identity”, *European Journal of Political Theory*, vol.6, no.3, pp. 255-265, hal.257.

What is required, therefore, is a politics of recognition that aims at establishing status equality, not at validating group identity.” (‘Lihatlah, apa yang terpenting di sini bukanlah tuntutan untuk mengakui identitas khas sebuah kelompok saja, tetapi lebih pada pengakuan bahwa setiap orang berhak menjadi rekan dalam interaksi sosial, mampu berpartisipasi penuh bersama sesama warga negara dalam kehidupan sosial’... Apa yang dibutuhkan adalah politik pengakuan yang bertujuan untuk menciptakan persamaan status, bukan sekedar memperjuangkan identitas kelompok semata).¹⁸

Sebab menurutnya bagi organisasi gerakan yang hanya berjuang demi mendapatkan pengakuan identitas harus menghadapi tiga kelemahan utama, antara lain:

- a. Sumber daya organisasi gerakan terkuras hanya untuk meminta pengakuan dari negara dan lingkungan masyarakat.
- b. Rentan menimbulkan separatisme, terfragmentasinya organisasi gerakan dari koalisi sehingga memunculkan faksi-faksi, dan lebih mengedepankan identitas partikular daripada nilai perjuangan yang lebih bersifat universal.
- c. Timbulnya *racial reasoning*, artinya melihat ketidakadilan yang menimpa kelompok minoritas hanya karena disebabkan oleh variabel tunggal yaitu perbedaan identitas dari mayoritas. Padahal ada banyak variabel lain yang turut mempengaruhi kondisi kelompok minoritas seperti misalnya persoalan sosial dan ekonomi. Tidak boleh dikesampingkan juga adalah adanya variabel peran lembaga yang

¹⁸ Dahl, Hanne Marlene, Pauline Stoltz, dan Rasmus Willig, 2004, “Recognition, Redistribution, and Representation in Capitalist Global Society: An Interview with Nancy Fraser”, *Acta Sociologica*, vol.47, no. 4, pp. 374-382, hal.377.

sengaja menyebarkan nilai tertentu agar minoritas tidak dapat berpartisipasi secara normal di lingkungan masyarakat.

Kerangka teoritik rekognisi oleh Nancy Fraser bermanfaat untuk menjelaskan bagaimana IJABI memilih menampilkan dirinya sebagai organisasi gerakan sosial yang berupaya memperjuangkan identitas minoritas Syiah di Kabupaten Jember.

I.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Gerakan Sosial

Gerakan sosial dapat didefinisikan sebagai Tantangan bersama, yang didasarkan atas tujuan dan solidaritas bersama, dalam interaksi yang berkelanjutan dengan kelompok elite, saingan atau musuh, dan pemegang otoritas.¹⁹

Agar gerakan dapat mencapai tujuannya ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi. Pertama, gerakan tidak akan membiarkan dirinya bersifat stagnan, sehingga usaha dalam mengembangkan gerakan akan terus dilakukan. Kedua, keberadaan organisasi yang kuat dengan jaringan yang luas memiliki kemampuan untuk mengorganisir dukungan masyarakat.

Ketiga, kedisiplinan mekanisme perekrutan sehingga mereka yang tergabung dalam gerakan benar-benar orang yang mendalami ideologi gerakan.

¹⁹ Wiktorowicz, Quintan (ed.), 2012, *Aktivisme Islam: Pendekatan Teori Gerakan Sosial*. Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, hal.4.

Keempat, mengembangkan mesin kaderisasi dan ekspansi yang terus menerus. Kelima, perlunya gerakan untuk membuat identitas dan atribut sendiri dalam rangka memperkuat konsolidasi dan perekat sosial di antara partisipan. Keenam, dikarenakan tujuan gerakan tidak selalu dicapai dalam waktu singkat dan bahkan acapkali lama, maka gerakan perlu membuat rumusan masa depan tujuan yang lebih jelas dan teknis sehingga partisipan gerakan paham untuk mengelola dan mengarahkan sumber daya ke arah tujuan.

I.6.2 Kelompok Minoritas

Secara umum, minoritas didefinisikan sebagai kelompok yang secara kuantitas lebih sedikit dibandingkan dengan kelompok lainnya dalam sebuah komunitas sosial atau geografis tertentu. Salah satu definisi menyatakan bahwa kelompok minoritas adalah mereka yang dari segi jumlah lebih rendah dari sisa populasi penduduk dalam suatu negara, berada dalam posisi yang tidak dominan, yang anggotanya memiliki karakteristik etnis, agama, bahasa, yang berbeda dari sisi penduduk dan menunjukkan solidaritas yang diarahkan untuk melestarikan budaya, tradisi, agama, dan bahasa mereka.²⁰

Dari pemahaman di atas, kelompok minoritas dapat diklasifikasikan lagi berdasarkan kategori objektif dan kategori subjektif. Kategori objektif berarti diukur melalui jumlah (kuantitas) yang nyata terlihat bahwa mereka lebih sedikit dibandingkan dengan populasi kelompok lainnya. Sedangkan kategori subjektif

²⁰ Suaedy, Ahmad, 2010, *Islam dan Kaum Minoritas: Tantangan Kontemporer*. Jakarta: The Wahid Institute, hal.6-9.

berkaitan dengan perasaan solidaritas seseorang terhadap kelompok minoritas. Selain itu, kelompok minoritas dapat digolongkan menurut variabel agama, kebudayaan, tradisi, etnis, dan bahasa yang jelas berbeda dari umumnya mayoritas penduduk.

Menurut pendapat lain, kelompok minoritas dapat diklasifikasikan dalam dua jenis:²¹

1. *Minority-cum-territorial ideology*, kelompok jenis ini tidak hanya melakukan klaim atas kekhasan agama, budaya, atau bahasa saja, tetapi juga melakukan klaim penguasaan wilayah tertentu yang telah ditinggali secara turun temurun. Seperti pada kasus separatisme Gerakan Aceh Merdeka.
2. *Minority non-territory*, minoritas ini tidak mengklaim satu wilayah tertentu sebagaimana pada poin pertama. Mereka hanya melakukan klaim atas kebebasan berekspresi serta melakukan tradisi khas yang berbeda dengan identitas nasional. Jenis kedua ini berlaku pada minoritas beragama dan berkeyakinan seperti Syiah di Indonesia.

Selain itu, kelompok minoritas identik dengan diskriminasi dan perlakuan yang menunjukkan sikap permusuhan dari kelompok mayoritas atau dominan. Mereka dianggap sebagai ancaman terhadap stabilitas tatanan mayoritas. Pada konteks minoritas beragama misalnya, kelompok mayoritas lazim menggunakan

²¹ Ibid, hal.11-12.

justifikasi agama seperti fatwa kafir, murtad, dan tuduhan “aliran sesat lagi menyesatkan” untuk melegitimasi aksi diskriminasi atas kelompok minoritas.

I.6.3 Syiah

Secara bahasa, Syiah berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti “pengikut”, “pendukung” atau “partai”. Sedangkan secara istilah, Syiah secara khusus merujuk pada sekelompok muslim yang meyakini bahwa selepas wafatnya Nabi Muhammad SAW, kepemimpinan umat Islam merupakan hak prerogatif Ali bin Abi Thalib (yang merupakan sepupu sekaligus sahabat Nabi) beserta anak keturunannya sepeninggalnya kelak.²² Menurut beberapa riwayat, kaum Syiah ada sejak Nabi Muhammad masih hidup, beberapa sahabat Nabi yang memercayai hadis mengenai keutamaan Ali bin Abi Thalib dan kualitas kepemimpinannya kemudian berkumpul dan menjadi pendukung Ali. Mereka ini populer disebut sebagai “Syiah Ali” (pendukung Ali).²³ Sebagai catatan, dikarenakan sub-aliran dalam Syiah sendiri juga beraneka ragam, maka pembahasan pada konsep ini dikhususkan pada Syiah Imamiyah atau Itsna Asyariyyah yang mayoritas dianut di Iran, Irak, dan juga Indonesia.

Keyakinan bahwa sepeninggal Nabi, tampuk kepemimpinan politik dan spiritual bagi umat Islam jatuh pada Ali bin Abi Thalib dan 12 orang putra keturunannya yang dijuluki sebagai para “imam” disebut sebagai *imamah*

²² Subhani, Ayatullah Ja’far, 2012, *Syi’ah: Ajaran dan Praktiknya*, Jakarta: Penerbit NurAl-Huda, hal.144-145.

²³ *Ibid*, hal.145

(kepemimpinan). Dimulai dengan Ali bin Abi Thalib sebagai imam pertama, dan Imam Mahdi sebagai imam kedua belas yang nantinya akan turun kembali ke muka bumi di akhir zaman. Bagi muslim Syiah, perkara *imamah* termasuk dalam lima prinsip fundamental agama (*ushuluddin*) yang tidak bisa ditawar.²⁴

Para imam ini memiliki otoritas politik untuk dipatuhi kaum muslim. Selain itu, imam juga memiliki otoritas spiritual-religius atau dalam bahasa Arab disebut *wilayah*. *Wilayah* berarti kemampuan esoteris untuk menafsirkan rahasia batin al-Quran dan syariat Islam.²⁵ Dengan adanya *wilayah* ini, kaum Syiah wajib mengikuti pendapat para imam di bidang syariat dan ilmu-ilmu keagamaan.

Konsep *imamah* memengaruhi perkembangan gerakan Syiah. Syiah pada mulanya hanyalah gerakan pendukung hak kepemimpinan Ali yang melakukan protes sosial-politik saja terhadap pihak penguasa, terutama di masa pemerintahan Bani Umayyah yang menindas kaum Syiah.²⁶ Lambat laun, gerakan tersebut berkembang menjadi sekte tersendiri yang memercayai bahwa para imam tidak pernah berbuat dosa dan salah, serta menyembunyikan keimanan (*taqiyah*) ketika situasi sosial-politik tidak menguntungkan. Di era modern, muncullah Ayatullah Khomeini yang mengeluarkan gagasan *Wilayah al-Faqih*. Menurut gagasan tersebut, setelah imam ke-12 menghilang, maka kepemimpinan politik dan spiritual agama masyarakat muslim dipercayakan pada *faqih* (ulama yang

²⁴ Thabathaba'i, Muhammad Husain, 2007, "*Mazhab Kelima*": *Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*", Jakarta: Penerbit Nur Al-Huda, hal.44.

²⁵ Ibid, hal.25-26.

²⁶ Zainuddin, A. Rahman dan M. Hamdan Basyar, 2000, *Syi'ah dan Politik di Indonesia*, Bandung: Penerbit Mizan, hal.

memenuhi kriteria untuk memimpin) sehingga ia berpendapat bahwa *faqih* harus menjadi penguasa tinggi mutlak di Iran yang dapat mempersatukan seluruh umat Islam dan kaum tertindas di dunia.²⁷

Keberhasilan Revolusi Islam Iran pada 1979 menimbulkan simpati khususnya di kalangan muda yang lalu tertarik mempelajari Syiah bahkan di negara-negara yang mayoritas mazhabnya Sunni.²⁸ Dalam konteks Indonesia, gerakan Syiah yang masuk ke Indonesia dapat dikategorikan menjadi dua gelombang:²⁹

1. Syiah non-politik yang sudah masuk sejak awal abad 19 dari Gujarat, India, dan berkat ulama Hadramaut. Mereka ini lebih menekankan pada pengembangan urusan fikih dan pendakwaahannya dilakukan secara eksklusif dari individu ke individu.
2. Syiah politik yang aktivitasnya adalah menyebarkan ide-ide politik Syiah, membentuk lapisan intelektual serta masyarakat Syiah. Mereka mulai masuk pada dekade 1980 setelah terinspirasi kemenangan Revolusi Islam Iran pada 1979 dan didukung penuh oleh pemerintahan Iran. Aktivitas dakwahnya meliputi pendekatan ke intelektual kampus, mengirim mahasiswa untuk studi ke Iran, dan mendirikan organisasi sosial kemasyarakatan seperti IJABI (Ikatan Jamaah Ahlul Bait

²⁷ Ibid, hal. 46-47.

²⁸ Ibid, hal. 96.

²⁹ Ali, As'ad Said, 2012, *Gerakan-gerakan Sosial-Politik Dalam Tinjauan Ideologis: Ideologi Gerakan Pasca-Reformasi*. Jakarta: LP3ES, hal.90-93.

Indonesia) yang melakukan aktivitas dakwah hingga di Daerah Tingkat II.

1.6.4 Sumber Daya Organisasi

Sumber daya organisasi diklasifikasikan menjadi dua jenis. Pertama adalah sumberdaya material berupa tenaga, uang, keuntungan yang nyata terlihat, dan pelayanan. Kedua adalah sumber daya non-material seperti otoritas, keterikatan secara moral, kepercayaan, dan perkawanan. Sumber daya organisasi yang dikelola dengan perhitungan biaya dan kemanfaatan dapat berdaya guna bagi organisasi atau gerakan dalam mencapai satu tujuan tertentu.³⁰

I.7 Metodologi Penelitian

I.7.1 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk memahami pergulatan internal dalam tubuh IJABI sebagai organisasi Syiah untuk menentukan strategi dalam memperjuangkan identitas dan eksistensi kaum Syiah. Serta, memahami interaksi yang muncul dengan ulama Nahdliyin yang telah mapan di Kabupaten Jember dan apa faktor penyebab timbulnya interaksi tersebut.

³⁰ Porta, Donatella Della dan Mario Diani, 2006, *Social Movements: An Introduction*. Malden: Blackwell Publishing, hal.15.

1.7.2 Metode dan Tipe Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah kualitatif, yakni penelitian yang dimaksudkan untuk menginterpretasikan sebuah fenomena dalam setting sosial tertentu dengan melakukan wawancara, rekaman, atau catatan agar bisa didapatkan gambaran utuh mengenai fenomena serta menemukan kaitan-kaitan peristiwa yang ada di dalamnya³¹. Dengan menggunakan penelitian kualitatif diharapkan informasi yang didapatkan lebih kaya dan mendalam. Sedangkan tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Studi deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang kaya akan informasi melalui penggalian data secara *in-depth* (mendalam) untuk menghasilkan penelitian *thick descriptive*.³²

1.7.3 Subjek dan Lokasi Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, istilah yang digunakan untuk subjek penelitian adalah informan penelitian. Dari informan diharapkan peneliti dapat memperoleh informasi mengenai fenomena yang menjadi fokus penelitian. Untuk penelitian ini, informan ditentukan dengan metode *snowball* (berdasarkan informasi dari satu informan yang mengerti keberadaan informan lain yang dianggap mengetahui informasi penting terkait penelitian).

³¹ Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln, 2011, *The SAGE Handbook of Qualitative Research*, California: SAGE Publications, hal. 3-4.

³² Biber, Sharlene Nagy Hesse dan Patricia Leavy, 2011, *The Practice of Qualitative Research*. California: SAGE Publications, hal.10-11.

Dalam proses menemukan informan secara *snowball*, peneliti pertama kali mendapatkan informasi dari Hakim, cucu ketua Muhammadiyah Kecamatan Kencong yang menyebutkan bahwa di Jember terdapat organisasi Syiah bernama IJABI dan baru saja mengalami masalah dengan aparat kepolisian setempat karena memasang spanduk dengan mencantumkan logo organisasinya. Dari Hakim ini kemudian di akhir tahun 2014 peneliti dikenalkan pada informan A, ketua IJABI Kecamatan Kencong yang lalu bersedia memberikan akses kepada peneliti untuk bertemu dengan informan Mohammad Tohir selaku dewan syuro IJABI. Selain itu peneliti melalui informan A beraudiensi pula dengan Syiah non-IJABI berinisial F yang mendukung IJABI dan pergerakan dakwah Syiah secara umum.

Dari keterangan Tohir peneliti mendapatkan pengetahuan mengenai kondisi minoritas Syiah dan pergerakan IJABI secara umum. Peneliti kemudian diajak oleh informan A untuk mengikuti perayaan Arbain di Yayasan Al-Hujjah, Jember. Di sini peneliti dikenalkan dengan ketua IJABI, Abdul Fatah. Setelah membuat surat perijinan resmi, pada tahun 2015 atas rekomendasi informan Tohir peneliti diarahkan pada informan lainnya di internal IJABI seperti Mohammad Ali (dewan syuro), Fandi (sekretaris), J (anggota biasa), dan Holili (bendahara).

Sedangkan dari pihak ulama Nahdliyin, peneliti mendapatkan rekomendasi dari Hakim untuk menemui informan Kyai Masykur Hadi selaku *mustasyar* PCNU Jember yang bersikap kontra terhadap Syiah dan IJABI, serta informan Kyai Arif Rohman Hakim yang bersikap moderat terhadap Syiah.

Lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja (*purposive*) di Kabupaten Jember, Jawa Timur. Adapun pertimbangan peneliti memilih lokasi penelitian adalah:

1. Di Kabupaten Jember banyak dijumpai berbagai komunitas keagamaan seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Syiah, Jamaah Tabligh, Aboge, LDII, dan Salafi. Meski merupakan basis Nahdliyin, ajaran Syiah justru belakangan lebih berani terbuka di bila dibandingkan dengan minoritas beragama lainnya.
2. Berdirinya IJABI sebagai organisasi tempat bernaungnya muslim Syiah di Kabupaten Jember dan cukup aktif melakukan dakwah seperti diskusi terbuka maupun kegiatan sosial kemasyarakatan seperti pendirian posko bantuan ketika banjir bandang melanda Kecamatan Kencong dan sekitarnya pada 2013 silam.

I.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data penelitian yang bersifat primer atau berasal dari informan secara langsung (tangan pertama), peneliti menggunakan dua teknik. Pertama, adalah dengan wawancara tak terstandarisasi. Wawancara tak terstandarisasi dipahami sebagai wawancara yang informal, fokus, bebas, yang bertujuan untuk mendapatkan data kualitatif secara mendetail.³³ Wawancara ini bersifat fleksibel dengan sedikit pertanyaan formal sebagai acuan untuk mencegah

³³ Harrison, Lisa, 2007, *Metodologi Penelitian Politik*. Jakarta: Kencana, hal.104.

peneliti menyimpang dari fokus penelitian. Dengan wawancara tak terstandarisasi peneliti dapat melihat sikap atau pemaknaan informan terhadap sebuah fenomena. Selain itu, diharapkan informan dapat membangun rasa percaya pada peneliti dengan tidak langsung menanyakan rumusan masalah penelitian yang bersifat opini pribadi.

Kedua, melakukan observasi partisipan. Observasi partisipan adalah metode pengumpulan data bersifat kualitatif, relatif tidak terstruktur (mengalir bebas), berhubungan dengan riset eksploratoris dan eksplanatoris, yaitu upaya untuk mengungkap hubungan kausalitas, aspek kognitif, nilai dan norma yang terwujud dalam perilaku informan.³⁴ Riset observasi bermanfaat dalam membuat deskripsi kualitatif tentang perilaku atau kultur dari kelompok tertentu, institusi tertentu, maupun komunitas tertentu.³⁵ Dengan menggunakan observasi partisipan, peneliti dapat membaur dengan informan dan mengetahui lebih banyak nilai atau perilaku dalam keseharian informan maupun organisasinya. Observasi partisipan dilakukan peneliti dengan menghadiri forum kajian IJABI yang dilakukan secara informal di rumah informan Tohir dan majelis duka Arbain pada 14 Desember 2014 silam di *husainiyah* Yayasan Al-Hujjah, Jember.

Sedangkan untuk mendapatkan data sekunder berupa data statisik maupun dokumen tertulis, maka peneliti meminta kepada pihak Pemerintah Kabupaten Jember untuk mendapatkan data statistik agama dan jumlah penganutnya. Selain

³⁴ Guest, Greg et.al.,2013, *Collecting Qualitative Data : A Field Manual for Applied Research*, California: SAGE Publications, hal.79.

³⁵ Harrison, Lisa, 2007, *Metodologi Penelitian Politik*.Jakarta: Kencana, hal.93.

itu peneliti meminta pula daftar organisasi keagamaan yang terdaftar resmi per tahun 2015 di Bakesbangpol Kabupaten Jember. Dari pihak IJABI peneliti mendapatkan data sekunder berupa profil organisasi, AD/ART hasil muktamar keempat IJABI, pedoman organisasi IJABI, proposal musyawarah daerah pertama IJABI Jember, foto dokumentasi kegiatan bakti sosial, dan Surat Keterangan Terdaftar (SKT) dari Bakesbangpol Jember.

1.7.5 Teknik Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data melalui proses wawancara dan observasi, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap data mentah yang telah dikumpulkan. Hal pertama yang dilakukan adalah rekaman hasil wawancara diputar kembali untuk mendapatkan transkrip lengkap mengenai pembicaraan peneliti dengan informan. Dari mendengar hasil rekaman, peneliti dapat menandai manakah informasi yang sifatnya terbuka ataupun *off-the record*. Kemudian, peneliti melakukan penentuan manakah data wawancara yang relevan dengan fokus dan pertanyaan penelitian, serta mana yang tidak. Lalu dilakukan pengkategorian data berdasarkan pertanyaan yang sama, dengan jawaban informan yang berbeda-beda untuk dianalisis apakah ada kemiripan antarjawaban.³⁶

Data dari hasil observasi bersikap melengkapi temuan yang mungkin tidak terungkap dalam wawancara tak terstandarisasi. Catatan mengenai ekspresi,

³⁶ Ibid, hal.119.

ucapan, maupun perilaku yang didapat pada saat ikut melakukan kegiatan bersama informan dapat dikategorikan manakah yang relevan dan dipilih untuk mendukung temuan wawancara.



BAB II

KEMUNCULAN IJABI DI TENGAH KEBERAGAMAAN JEMBER

Pada bab II ini peneliti akan membahas gambaran umum mengenai keberagaman di Kabupaten Jember berdasarkan temuan data sekunder maupun hasil penelitian lapangan dalam format poin-poin. Dimulai dari pembahasan tentang kondisi kehidupan antarumat beragama di Kabupaten Jember, aliran-aliran Islam yang terdapat di Jember, jumlah bangunan ibadah serta contoh kasus pengerusakan tempat ibadah yang pernah terjadi, kelahiran IJABI berikut struktur organisasinya di lingkup nasional, kemudian berlanjut pada kondisi minoritas Syiah di Jember sebelum adanya IJABI, dan terakhir adalah bahasan tentang kemunculan IJABI sebagai organisasi gerakan sosial di Jember.

II.1 Kehidupan Beragama di Kabupaten Jember

II.1.1 Pemeluk Agama dan Aliran Keyakinan

Kabupaten Jember terletak di Propinsi Jawa Timur dan secara administratif memiliki 31 kecamatan di bawah wilayah kerjanya. Menurut penghitungan sensus penduduk pada tahun 2011 oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur mengutip Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Jember, secara demografis Kabupaten Jember memiliki komposisi penduduk perempuan lebih banyak sebesar 1.162.394 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk laki-laki mencapai angka 1.105.757 jiwa. Jika ditotal jumlah penduduk perempuan dan laki-laki di Kabupaten Jember, maka didapat jumlah sebanyak 2.268.151 jiwa atau bila

diprosentasikan maka mencapai angka 5.5%. Jumlah penduduk ini diperkirakan akan terus mengalami pertumbuhan.

Mengenai kehidupan beragama secara umum, secara kuantitas berdasarkan statistik Kementerian Agama Propinsi Jawa Timur pada tahun 2013 jumlah umat pemeluk 6 agama resmi yang diakui oleh pemerintah di Kabupaten Jember menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Kabupaten Jember merupakan pemeluk agama Islam dengan angka sebesar 2.040.648 jiwa. Data ini tidak mengklasifikasikan lebih lanjut aliran Islam atau afiliasi organisasi masyarakat keagamaan Islam manakah yang memiliki jumlah penganut terbesar. Meski demikian bila diamati terlihat bahwa mayoritas pemeluk Islam di Kabupaten Jember beraliran Ahlussunnah wal Jamaah (Sunni) dan menjalankan ritual keagamaan menurut tata cara Nahdliyin. Secara formal bisa dilihat dengan adanya Kantor Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama di Jalan Imam Bonjol 41 A, Kecamatan Kaliwates dan banyaknya lembaga pendidikan pondok pesantren yang berafiliasi ke NU atau secara praktik keagamaan mengikuti Nahdliyin.

Sedangkan di masyarakat bisa diamati seperti misalkan setiap malam Jumat selepas sembahyang Isya, baik di rumah warga maupun langgar digelar majelis Yasinan dan tahlilan untuk mendoakan kerabat yang telah meninggal dunia. Peneliti menjumpai tradisi ini di Kecamatan Puger. Terlihat banyak rumah warga, langgar, dan sedikit masjid yang dijadikan tempat Yasinan. Ritual Yasinan dibedakan antara majelis bapak-bapak dan ibu-ibu, tidak dijadikan dalam satu tempat.

Meski sama-sama Sunni, tradisi ini tidak dikenal oleh kelompok Muhammadiyah karena dianggap sebagai tindakan mengada-ada yang tidak ada tuntunan dalil ayatnya (*bid'ah*). Ketika ibadah shalat Jumat, masjid-masjid menggunakan dua kali adzan sebagaimana tradisi Nahdliyin. *Khatib* atau penceramah shalat Jumat menggunakan tongkat dan di beberapa masjid ada ceramah yang menggunakan bahasa Arab, bahasa Madura, maupun bahasa Jawa. Contoh lain yang dijumpai peneliti adalah adanya kajian rutin semalam suntuk tafsir kitab klasik seperti *Tafsir Jalalain* yang dihadiri kyai-kyai NU dari berbagai kecamatan di sebuah langgar di Kecamatan Tanggul dengan pemateri tetapnya Kyai Haqi, alumni Pesantren Sidogiri.

Kemudian setiap satu bulan sekali menurut penanggalan Jawa ada hari yang disebut Jumat Legi. Oleh masyarakat Nahdliyin Jember hari tersebut lebih dikenal sebagai Jumat Manis dan umum dirayakan dengan menggelar pengajian akbar, biasanya mengundang seorang kyai untuk berceramah. Tradisi shalawatan model NU di area terbuka sambil diiringi alat musik hadrah sering diadakan di Jember ketika perayaan tertentu, misalkan peringatan *haul* (hari wafat) seorang kyai atau gus, maulid Nabi Muhammad, dan ketika ulang tahun lembaga yang berafiliasi ke NU. Seperti yang dapat didokumentasikan oleh peneliti di Kecamatan Kencong, dalam memperingati hari jadi SMK Yayasan untuk Pendidikan dan Sosial Ma'arif (Yunisma) Nahdlatul Ulama, para siswa beserta masyarakat umum di sekitar sekolah mengadakan sholawatan mengundang Majelis Sholawat Al Musthofa Lumajang – Jember di lapangan terbuka pada hari Sabtu, 25 April 2015.

Para santri mengibarkan bendera bergambar logo SMK Yunisma dan logo NU sembari bershalawat. Barisan serbaguna atau banser NU juga dikerahkan untuk mengatur lalu lintas serta menertibkan peserta jamaah. Tidak lupa jika usai acara shalawatan jamaah yang hadir akan diberikan *berkatan* berupa sekotak nasi bungkus berikut buah-buahan dibungkus dalam wadah kain berwarna-warni.

Gambar II.1 Tradisi Shalawatan Memperingati Hari Jadi SMK YUNISMA Milik NU di Kecamatan Kencong



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2015

Muslim Sunni Jember yang bergabung dengan organisasi Muhammadiyah juga eksis. Dibuktikan dengan adanya bangunan sekretariat Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Jember di Jalan Bondoyudo 7, Kecamatan Patrang maupun sekolah swasta Muhammadiyah dan Pondok Pesantren Putra-Putri Baitul Arqom di Kecamatan Balung. Meskipun dalam beberapa aspek praktik keagamaan terdapat perbedaan pendapat antara Muhammadiyah dan NU, namun hal ini tidak sampai menimbulkan konflik fisik. Justru dalam temuan lapangan

dijumpai *mustasyar* NU Kabupaten Jember, Kyai Masykur Hadi, sering dimintai menjadi khatib maupun imam shalat Jumat di masjid milik Muhammadiyah di Desa Nogosari, Kecamatan Rambipuji. Pernah pula ketua umum PP Muhammadiyah, Din Syamsuddin, berkunjung ke Kota Jember dan mengundang Hasyim Muzadi, Kyai Masykur Hadi, elemen pemuda NU, serta simpatisan Muhammadiyah ke Alun-alun Jember untuk berdialog membahas persoalan metode *hisab* dan *rukyat* sebagai penentu awal bulan Ramadhan. Adapun Muhammadiyah jarang melakukan kegiatan terbuka bila dibandingkan dengan NU. Menurut cucu salah satu tokoh Muhammadiyah Kecamatan Kencong, salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya kesadaran anggota untuk membayar iuran kegiatan.

Di luar kelompok NU dan Muhammadiyah terdapat kelompok Islam lain yang jumlahnya lebih kecil seperti Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) dan Jamaah Tabligh. Meski sama-sama Sunni secara aliran keislaman, fokus Jamaah Tabligh lebih pada mengajak masyarakat Jember untuk shalat berjamaah di masjid dan dakwahnya tidak menyentuh isu-isu sensitif seperti perbedaan mazhab atau fiqih karena dinilai hanya akan membawa umat pada perpecahan. Seperti dituturkan oleh *muballigh* Dayat berdasarkan pengalamannya, setelah seseorang menyatakan baiat pada Jamaah Tabligh maka dia akan dibina di Jakarta untuk kemudian dikirim ke pusat Jamaah Tabligh sedunia di India dalam rangka pembinaan lebih lanjut.

Bila sudah lulus maka yang bersangkutan akan dikirim kembali ke negara asal untuk berdakwah di pelosok daerah bersama rombongan yang minimal terdiri atas 2 orang. Satu orang bertugas sebagai pendakwah, sedangkan anggota lain bertugas sebagai pengingat yang tugasnya membantu secara moral dengan berdzikir sekaligus mengingatkan jika pendakwah berbuat kesalahan. Oleh kalangan NU Jember, Jamaah Tabligh dijuluki sebagai “Jamaah Kompor” karena ciri khas mereka ketika berdakwah ke kampung-kampung adalah membawa ransel perbekalan berikut kompor sumbu. Sekali dalam sebulan pada malam Jumat, Jamaah Tabligh Jember mengadakan musyawarah besar daerah di Masjid Al Nuur, Kecamatan Sumbersari. Dalam musyawarah, setelah melaksanakan shalat Magrib dan Isya secara berjamaah para *muballigh* (pendakwah) membahas bagaimana situasi umat Islam di Jember serta saling bertukar kisah mengenai pengalaman dakwah di kecamatan yang ada.

Keberadaan Jamaah Tabligh relatif masih bisa diterima warga NU Jember karena tidak menyentuh masalah fiqih dalam dakwahnya. Hanya saja ketika berdakwah mengajak warga untuk shalat berjamaah di masjid ada saja hambatannya mulai dari tidak dihiraukan, hingga diusir seperti ketika menginap di Masjid Jami' Al Falah Kencong. Jamaah Tabligh dianggap merusak keindahan masjid karena menggunakan kompor sumbu dan makan di lingkungan masjid. Akhirnya, kelompok *muballigh* tersebut pindah ke Kecamatan Kasiyan yang lebih dapat menerima pendekatan dakwah Jamaah Tabligh. Pernah pula terjadi kasus Kyai Masykur digagalkan oleh oknum Jamaah Tabligh untuk menjadi *khatib* di masjid Muhammadiyah karena masalah pribadi, yakni Kyai Masykur sempat

menolak tawaran untuk dikader menjadi anggota Jamaah Tabligh. Di sisi lain terdapat pula Hizbut Tahrir Indonesia yang sempat memiliki basis di Desa Wringin Agung, Kecamatan Jombang namun kemudian jarang terdengar lagi karena ajaran yang diusung melalui buletin mingguan *Al-Islam* yang didistribusikan di masjid-masjid ketika ibadah Jumat dinilai keras oleh masyarakat sekitar.

Bila dibandingkan secara kuantitas dengan Islam, adapun agama dengan penganut berjumlah terbesar kedua adalah Katolik sebanyak 17.371 jiwa. Kemudian Kristen Protestan berjumlah 14.594 jiwa. Sedangkan pemeluk Hindu terdata sebesar 10.182 jiwa dan pemeluk agama paling sedikit jumlahnya adalah Budha dengan total 3.401 jiwa. Meskipun Konghucu diakui sebagai agama resmi oleh pemerintah, namun berdasarkan tabel data yang dihimpun oleh Kementerian Agama Propinsi Jawa Timur, tidak terdapat penduduk di Kabupaten Jember yang menganut agama Konghucu. Di luar enam agama resmi yang diakui oleh pemerintah, terdapat aliran kepercayaan yang dianut oleh komunitas kecil seperti Baha'i di Kecamatan Balung yang meyakini bahwa semua agama adalah sama dan komunitas Kejawen di Kecamatan Tanggul yang sempat mengadakan diskusi informal dengan dewan syura IJABI Kabupaten Jember mengenai isi Kitab Primbon Betaljemur Adammakno.

II.1.2 Fasilitas Rumah Ibadah

Sebagaimana diketahui, untuk menunjang ritual peribadatan maka masing-masing umat pemeluk agama di Kabupaten Jember membutuhkan sarana dan

prasarana pendukung yang memadai. Salah satunya adalah infrastruktur rumah ibadah. Dikarenakan jumlah pemeluk Islam merupakan mayoritas di Kabupaten Jember, maka jumlah rumah ibadah yang tersedia lebih banyak. Dibuktikan dengan adanya 2.355 unit masjid dan 10.085 langgar di seluruh kecamatan. Langgar adalah tempat sholat yang berukuran lebih kecil dari masjid atau lazim juga disebut musholla, umumnya terdapat di perkampungan maupun kompleks rumah hunian pribadi untuk digunakan oleh keluarga serta tetangga di lingkungan sekitar rumah. Bila langgar atau masjid tersebut mengikuti tradisi Nahdliyin, setiap sebelum adzan dikumandangkan akan disetel lantunan shalawat tarhim. Lazimnya bangunan masjid di Jember memiliki kubah berbentuk bundar.

Kemudian untuk gereja Kristen Protestan terdapat sebanyak 54 unit. Sedangkan tempat ibadah umat Katolik, baik gereja, kapel, maupun gereja darurat di rumah pribadi hanya berjumlah 12 unit. Adapun dikarenakan tidak terdapat pemeluk Konghucu, maka tidak ada bangunan tempat ibadah klenteng. Mengenai pembangunan rumah ibadah, berdasarkan keterangan narasumber Tohir dan kemudian dicocokkan dengan data sekunder, sempat terjadi kasus pengrusakan tempat ibadah di Kabupaten Jember. Misalkan pada 3 dan 10 November 1997 pernah terjadi penolakan pembangunan Gereja Bethel Indonesia (GBI) Bethany di Kecamatan Tanggul oleh warga setempat. Penolakan kemudian berujung pada penutupan gereja oleh aparat departemen agama. Masih di kecamatan yang sama tepatnya di Desa Tanggul Wetan, tahun 2007 pernah terjadi penghancuran bangunan masjid semi-permanen milik LDII oleh warga sekitar karena dianggap

mengeksklusifkan diri dari masyarakat NU setempat karena di sekitar kompleks tersebut sudah ada masjid.

II.2 Profil IJABI

II.2.1 Sejarah Pendirian IJABI

Gambar II.2 Logo Resmi Organisasi IJABI



Sumber : <http://www.majulah-ijabi.org/ijabi.html> diakses pukul 09:16 WIB,
5 Mei 2015

Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia atau lazim disingkat dengan nama IJABI merupakan salah satu ormas keagamaan Islam yang didirikan pada tanggal 29 Rabiul Awwal 1421 H bertepatan dengan tanggal 1 Juli 2000 di Gedung Asia Afrika Bandung atas prakarsa Prof. Dr. KH. Jalaluddin Rakhmat, M.Sc. Berdirinya organisasi ini tidak lepas dari dua hal: *pertama*, kesadaran untuk menyebarkan ajaran Ahlulbait secara terbuka khususnya kepada bangsa Indonesia dan umumnya bangsa-bangsa Asia Tenggara. *Kedua*, kehendak menghimpun para pencinta keluarga suci Nabi Saw, apapun mazhabnya khususnya dari kalangan

muslim Syiah yang menjadikan Nabi dan keluarga sucinya (Ahlulbait) sebagai teladan utama kehidupan.

Gambar II.3 Deklarasi Pembentukan IJABI di Gedung Merdeka Bandung,

1 Juli 2000



Sumber: www.ijabi.or.id , diakses pukul 09:16 WIB, 5 Mei 2015

Hal ini kemudian dituangkan dalam Deklarasi IJABI yang menyatakan bahwa berdasarkan UUD 1945 Pasal 28 yang melindungi hak semua warga negara “...untuk berserikat dan berkumpul, mengeluarkan pikiran...”, maka para pencinta Ahlulbait di Indonesia bersatu dalam Organisasi Masyarakat (ORMAS) Nasional bernama IJABI. Aspek ini lebih dipertegas lagi dalam AD / ART bab IV pasal 8 mengenai status, fungsi, dan peran berdasarkan hasil Mukhtamar Ke-IV IJABI pada Sabtu 3 November 2012 bahwa IJABI memiliki fungsi sebagai organisasi sosial yang menghimpun Jamaah Ahlulbait di Indonesia. Diharapkan dengan kehadiran IJABI, pencinta Ahlulbait umumnya serta muslim Syiah khususnya memiliki satu wadah berbadan hukum yang diakui legalitasnya oleh

negara sehingga mereka dapat leluasa melakukan aktivitas sosial keagamaan sebagaimana organisasi masyarakat agama lainnya seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah yang mewakili mayoritas muslim Ahlussunnah di Indonesia.

Namun awal mula pembentukan IJABI ini sendiri tidak mudah karena adanya pertentangan dalam internal pendirinya sendiri. Setelah kegagalan organisasi MAHDI (Majelis Ahlul Bait di Indonesia) pada awal 1990 karena tidak adanya status legal secara hukum, ketika Reformasi 1998 para tokoh Syiah baik berasal dari kalangan intelektual seperti Prof. DR. KH. Jalaluddin Rakhmat, M.Sc maupun dari kalangan ulama alumni Qom seperti Umar Shahab mengadakan serangkaian pertemuan di Islamic Cultural Center Jakarta, sebuah lembaga misi kebudayaan milik pemerintahan Iran. Usul Prof. DR. KH. Jalaluddin Rakhmat, M.Sc agar membentuk organisasi nasional yang dapat mewadahi muslim Syiah Indonesia dengan nama IJABI disetujui oleh forum. Tetapi kemudian muncul pertentangan antara kubu intelektual dengan ulama Syiah yang lebih berorientasi ke masalah fiqih (ritual keagamaan). Sebagian ulama memilih mundur dan menarik dukungannya pada IJABI.¹

Pada periode awal, IJABI yang dipimpin oleh duet Prof. DR. KH. Jalaluddin Rakhmat, M.Sc (sebagai Ketua Dewan Syura) dan DR. Ir. Dimitri Mahayana, M.Eng (sebagai Ketua Umum Tanfidziyah) ingin menegaskan kembali semangat Asia Afrika dalam konteks pemberdayaan *mustadh'afin* dan pencerahan

¹ Zulkifli, 2013, *The Struggle of The Shi'is in Indonesia*. Australia: ANU E Press , hal.198-200.

intelektual di Indonesia. Seperti dituturkan Ustadz Jalal (sapaan untuk Ketua Dewan Syura IJABI), komitmen IJABI adalah ikut serta dalam *renaissance* Islam dan pencerahan pemikiran umat serta pembelaan atas nasib kaum tertindas (*mustadh'afin*). Pencerahan pemikiran, yaitu membangun pemahaman keberagaman yang inklusif, tidak simbolik tapi substantif, serta mendukung kebebasan berpikir dan toleransi.

Para pendiri IJABI sadar bahwa Indonesia merupakan tempat di mana jutaan pecinta Ahlulbait (Keluarga Suci) Nabi Saw. berdiam adalah negeri dengan sejuta keragaman. Para pendiri IJABI juga sadar bahwa seluruh komponen yang menjadi bagian dari ke-Bhinneka-an Indonesia adalah kesatuan yang utuh dan tak terpisahkan. Konsep Negara Kesatuan RI dengan seluruh kekayaan khasanahnya yang beragam (agama, suku, budaya, dan lain-lain) menjadi kenyataan historis yang tidak tergantikan. Karena itu, di tengah euforia reformasi yang mulai melupakan nilai-nilai Pancasila, IJABI berusaha 'mengembalikan' Pancasila sebagai *modus vivendi* kehidupan berbangsa dan bernegara. Seminar dan Lokakarya Nasional yang dilaksanakan IJABI bekerjasama dengan WANTANAS (Dewan Pertahanan Nasional) tentang "Pancasila sebagai *modus vivendi* kehidupan berbangsa dan bernegara" menjadi salah satu upaya IJABI untuk meneguhkan kembali komitmen tersebut.

Dalam berbagai program kerjanya, IJABI selalu berusaha mengaktualisasikan nilai-nilai keislaman yang menghargai pluralitas dengan pendekatan kultural. Penekanan pada prinsip-prinsip "kemuliaan akhlak" dan

penghargaan pada keragaman (pluralitas) menjadi ciri khas IJABI dalam merealisasikan berbagai programnya. Dengan pendekatan tersebut, IJABI ingin ikut serta dalam upaya membangun kehidupan keberagaman yang toleran dan menghindari radikalisme keagamaan yang cenderung menampakkan wajah agama yang penuh kebencian dan permusuhan.

II.2.2 Struktur Organisasi IJABI

Agar dapat menjalankan fungsinya sebagai sebuah organisasi sosial keagamaan, IJABI membentuk struktur kepengurusan mulai dari tingkat nasional hingga daerah-daerah. Secara hirarki, struktur pengurus tertinggi dipegang oleh Pengurus Pusat (PP) IJABI yang berkedudukan di Jakarta. Pengurus Pusat sendiri terdiri atas dua dewan, yakni Dewan Syura dengan ketua Prof. DR. KH. Jalaluddin Rakhmat, M.Sc dan Dewan Tanfiziyah yang diketuai oleh Syamsuddin Baharuddin dari Makassar berdasarkan hasil Mukhtamar ke-IV. Dewan Syura adalah kepemimpinan yang bersifat konsultatif, kolektif, merupakan lembaga tinggi organisasi, dan masa jabatan anggotanya bersifat tetap kecuali yang bersangkutan mengundurkan diri, berhalangan tetap, meninggal dunia, atau melanggar *al-dharuriy fi al-diniy*. Sedangkan Dewan Tanfiziyah adalah badan eksekutif organisasi dengan masa bakti 4 tahun dalam satu periode kepengurusan sekaligus pelaksana harian keputusan-keputusan mukhtamar.

Pengurus Pusat IJABI terpilih mendapat amanah untuk melaksanakan program jangka panjang dan program jangka pendek sebagaimana tercantum dalam Pedoman Program Kerja Nasional yang termaktub di Anggaran Dasar dan

Anggaran Rumah Tangga. Program jangka panjang IJABI secara umum adalah untuk meningkatkan kualitas peran organisasi dalam kehidupan bermasyarakat serta mengembangkan jaringan Ahlulbait baik di tingkat nasional maupun internasional. Sedangkan program jangka pendek IJABI yang menjadi prioritas adalah sebagai berikut:

1. Sosialisasi organisasi IJABI.
2. Sosialisasi ajaran Islam Ahlulbait.
3. Konsolidasi komunitas Ahlulbait di Indonesia.
4. Membentuk kerjasama dengan organisasi lainnya.

Dalam rangka menjalankan program jangka pendek sebagaimana telah dipaparkan pada 4 poin tersebut, maka Pengurus Pusat membentuk Bidang Pengembangan Internal Organisasi dan Bidang Pengembangan Eksternal Organisasi. Bidang Pengembangan Internal Organisasi bertugas untuk membina dan mendidik anggota IJABI agar menjadi kader berkualitas yang mampu mengembangkan organisasi. Untuk mengoptimalkan kinerja, bidang internal ini kemudian dipecah lagi menjadi 4 departemen yakni departemen organisasi dalam negeri, departemen pendidikan, departemen pengkaderan, dan departemen usaha.

Adapun Bidang Pengembangan Eksternal Organisasi memiliki tugas umum untuk mengadakan dakwah Ahlulbait pada masyarakat, memberikan perlawanan terhadap paham maupun gerakan yang mengancam Islam dan Negara Kesatuan Republik Indonesia, serta menjalin hubungan yang baik dengan seluruh organisasi kemasyarakatan. Terdapat 4 departemen dalam bidang eksternal yaitu departemen

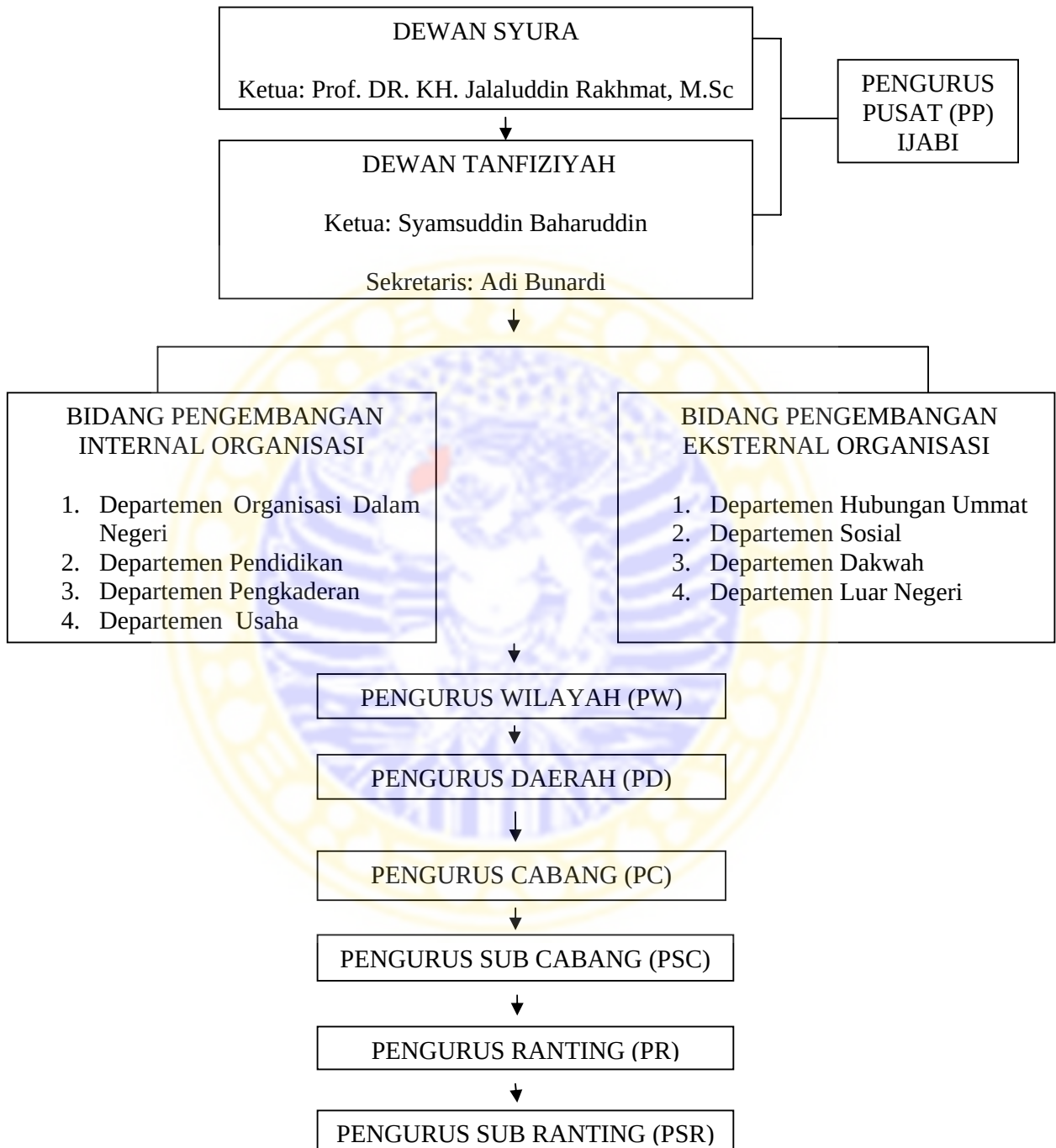
hubungan ummat, departemen sosial, departemen dakwah, dan departemen luar negeri. Baik Bidang Pengembangan Internal Organisasi maupun Bidang Pengembangan Eksternal Organisasi sifatnya tentatif atau kondisional saja, pembentukannya di daerah menyesuaikan kebutuhan organisasi. Pengurus Pusat hanya menyediakan model struktur baku bilamana pengurus di tingkat daerah hendak membentuk kedua bidang tersebut jika memang diperlukan.

Di bawah Pengurus Pusat yang wilayah kerjanya meliputi seluruh Indonesia, terdapat Pengurus Daerah (PW) yang bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan kegiatan IJABI di lingkup propinsi. Kemudian di bawahnya lagi ada Pengurus Daerah (PD) di tingkat kabupaten atau kota, lalu Pengurus Cabang (PC) di kecamatan, Pengurus Sub Cabang (PSC) di kelurahan atau desa, Pengurus Ranting (PR) pada lingkup Rukun Warga, dan struktur terbawah adalah Pengurus Sub Ranting (PSR) dengan area kerja setingkat Rukun Tetangga. Pada halaman selanjutnya peneliti menyajikan bagan struktur organisasi IJABI untuk memudahkan pembaca dalam memahaminya.

Bagan II.1

II -15

Struktur Organisasi IJABI



II.2.3 IJABI Kabupaten Jember

II.2.3.1 Kondisi Minoritas Syiah Sebelum Adanya IJABI

Paham Syiah di Jember sudah mulai berkembang di Kabupaten Jember sejak dekade 1980. Awal mulanya, ajaran Syiah dipelajari secara individu terutama oleh kalangan yang secara pendidikan cukup terpelajar dan memiliki latar belakang organisasi keagamaan yang sudah ada seperti NU dan Muhammadiyah. Sebagaimana penuturan informan Mohammad Tohir selaku dewan penasehat IJABI, dirinya berasal dari keluarga NU tulen. Ayahnya adalah deklarator Gerakan Pemuda Ansor di Kecamatan Bangsal pada masa Revolusi Fisik melawan Belanda. Bahkan secara pribadi Tohir sempat menjabat sebagai sekretaris Gerakan Pemuda Ansor Kecamatan Bangsal, Kabupaten Jember, pada tahun 1985. Dari kegemarannya membaca, berdiskusi, dan mengikuti perkembangan informasi lewat televisi serta koran mengenai Revolusi Islam Iran, dirinya mulai mengenal mazhab Ahlulbait atau Syiah.

Berbeda dengan Tohir, informan Mohammad Ali yang juga duduk sebagai dewan penasehat IJABI baru mengenal paham Syiah ketika dirinya berkuliah di Universitas Merdeka Malang. Latar belakang keluarganya berasal dari organisasi Muhammadiyah. Ali mengatakan bahwa pada dekade 1980, pemikiran tokoh Syiah Iran seperti buku Ali Syariati memang sangat digemari aktivis mahasiswa terutama di organisasi ekstra kampus yang diikutinya, HMI. Hanya saja peredarannya terbatas karena pada saat itu Orde Baru mencurigai aktivitas paham Islam yang dinilai radikal, termasuk ajaran Syiah.

Ketika lulus dan pulang kembali ke Jember, kakak Mohammad Ali yang lebih dulu menjadi Syiah di Jakarta dan aktif di pengajian Al Munawwaroh milik Jalaluddin Rakhmat memberikannya buku-buku Syiah seperti “Polemik Sunni-Syiah”. Dari sinilah Ali semakin yakin dengan mazhab Syiah. Bersama dengan kawannya bernama Habib Kadir, Ali mencoba mengenalkan paham Syiah di beberapa daerah Jember, salah satunya adalah perkampungan di daerah Perkebunan Zeelandia.

Kemudian pada tahun 1987 sebagian komunitas Syiah berhasil mendirikan Yayasan Al-Hujjah di Kota Jember yang terletak di Jalan Sriwijaya.² Secara resmi, lembaga yang didirikan oleh Fathoni Hadi ini bukanlah organisasi kemasyarakatan. Baru sebatas lembaga pendidikan setingkat kelompok bermain (*playgroup*), taman kanak-kanak, dan pesantren. Hanya saja dalam kompleks ini berdiri sebuah bangunan *husainiyah* atau aula khusus tempat berkumpul muslim Syiah ketika merayakan hari besar keagamaan dalam tradisi Syiah seperti peringatan hari kelahiran dan hari kematian Nabi dan imam-imam keturunan beliau.

Sebelum IJABI berdiri secara resmi di Kabupaten Jember, minoritas muslim Syiah yang masih bergerak secara individu mengalami tekanan yang cukup berat baik dari warga masyarakat NU maupun pemerintah setempat. Ketika informan Tohir mulai membuka materi mengenai Syiah di kajian diskusi rutin GP Ansor

² <http://maarifinstitute.org/id/opini/86/-di-bawah-bayangbayang-fatwa-> “Di Bawah Bayang-bayang Fatwa” (diakses pada pukul 15:31 WIB, Rabu 15 Oktober 2014).

serta menyatakan beralih ke Syiah pada tahun 1989, ulama NU Bangsal yang menolak Syiah langsung melakukan tindakan keras berupa pemecatan secara tidak hormat.

Masih pada tahun 1989, setelah dipecat secara tidak hormat, Tohir beserta beberapa mantan anggota GP Ansor yang menjadi simpatisan Syiah mengalami intimidasi secara fisik oleh anggota Ansor lain yang masih setia pada paham Ahlussunnah NU. Kediannya nyaris dirusak. Hal ini kemudian diselesaikan oleh proses hukum di kepolisian Kecamatan Tanggul. Beruntung Tohir tidak ditahan, justru para penyerang dari pihak NU yang harus mendekam di penjara selama beberapa hari. Setelah aksi bentrokan fisik tersebut, Tohir mencoba untuk mengadakan kontak dengan sesama simpatisan Syiah lainnya untuk berkumpul dalam wadah informal guna saling berdiskusi serta membicarakan kemungkinan membentuk suatu organisasi.

Kasus serupa juga dialami oleh informan Ali. Sekitar awal tahun 1990 dirinya beserta keluarga dan beberapa kawan mengadakan majelis Doa Kumayl kecil-kecilan di kediaman pribadinya yang lazim dilakukan sebagai tradisi di kalangan Syiah setiap hari Kamis malam seperti tradisi Yasinan malam Jumat dalam kultur NU. Tiba-tiba acara dibubarkan paksa oleh aparat dari koramil setempat karena dicurigai menyebarkan paham Islam radikal yang subversif. Dalam pembubaran baik Ali selaku tuan rumah maupun jemaah majelis yang lain tidak ada yang sampai ditangkap. Sedangkan yayasan seperti Al-Hujjah menerima gangguan kecil saja seperti desas-desus negatif dari masyarakat sekitar serta kyai

NU bahwa lembaga pendidikan tersebut mengajarkan paham menyimpang, namun tidak sampai terjadi aksi pengerusakan. Pengurusnya hanya dipanggil ke kodim dan kepolisian untuk dimintai keterangan mengenai aktivitas apa saja yang dilakukan di dalam pesantren.

II.2.3.2 Pembentukan IJABI Kabupaten Jember

Setelah deklarasi IJABI secara nasional di Bandung pada tahun 2000, generasi awal IJABI seperti Tohir, Ali, dan almarhum Ustad Hasan berinisiatif mendirikan organisasi masyarakat berbadan hukum yang serupa di Kabupaten Jember dikarenakan kesadaran akan kondisi sosial sebagian masyarakat Jember yang menilai ajaran Syiah sebagai sesat. Tepat ketika itu salah satu anggota Dewan Syuro IJABI di tingkat Pengurus Pusat adalah almarhum KH. Jamaluddin Asmawi. Jamaluddin Asmawi sendiri merupakan tokoh penting yang berperan mengenalkan ajaran Syiah di Jawa Timur khususnya Jember. Terlebih secara personal Jamaluddin memiliki kedekatan dengan Jalaluddin Rakhmat dan juga almarhum Ustad Husein al-Habsyi, tokoh Syiah pendiri Yayasan Pesantren Islam atau biasa disingkat YAPI Bangil.³

Jamaluddin mendukung inisiatif untuk mendirikan cabang IJABI di Kabupaten Jember. Pertemuan dengan Tohir, Ali, Ustad Hasan, dan simpatisan lainnya sering dilakukan dalam rangka mensosialisasikan program-program organisasi. Mulanya, pada tahun 2000 organisasi yang dibentuk baru setingkat

³ Zulkifli, 2013, *The Struggle of The Shi'is in Indonesia*. Australia: ANU E Press , hal.204.

Dewan Pengurus Cabang (DPC) Jember Barat dengan Kecamatan Tanggul sebagai pusat. Mohammad Ali dipilih sebagai ketua kala itu. Secara legalitas, organisasi ini sebetulnya masih belum tercatat di kantor Bakesbangpol Jember. Barulah pada tanggal 6-7 Oktober 2001, musyawarah daerah dapat dilaksanakan untuk pertama kalinya.

Musyawarah daerah pertama sengaja dimulai tanggal 6 Oktober karena bertepatan dengan perayaan milad Imam Ali bin Abi Thalib. Acara hari pertama yakni ceramah agama dan pembukaan musyawarah daerah dilangsungkan di *husainiyah* Al-Hujjah. Hari kedua merupakan agenda sidang pleno pembentukan Pengurus Daerah IJABI dengan peserta sebanyak 100 orang. Lokasi sidang dipilih di Gedung Yayasan Bina Insani Indonesia Jl. Mastrip Jember. Ketua terpilih untuk Pengurus Daerah yang pertama kali terbentuk adalah Ir. Ahmad Fauzi dengan sekretariat pertama di Jl. KH. Wahid Hasyim No.26.

Setelah terbentuknya Pengurus Daerah IJABI Kabupaten Jember, mulai muncul dukungan positif baik secara moral maupun material dari tokoh masyarakat. Ir. Sucipto, mantan dekan Universitas Muhammadiyah Jember memberikan dukungan moral dengan cara hadir di seminar-seminar yang diselenggarakan IJABI. Kemudian terdapat pula tokoh NU, mantan anggota MPR-RI, sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Madinatul Ulum Kecamatan Jenggawah, KH. Lutfi Ahmad yang berkenan menghadiri acara seminar IJABI. Bahkan pada satu kesempatan KH. Lutfi justru menolak uang akomodasi dan menyumbangkannya pada panitia acara.

Meskipun IJABI sudah memiliki kepengurusan daerah, namun pengakuan secara resmi oleh pemerintah baru didapatkan dua tahun kemudian lewat penerbitan Surat Tanda Terima Pemberitahuan Keberadaan Organisasi bernomor 070/159/436.46/ORKEMAS/2003 tertanggal 31 Maret 2003 ditandatangani oleh Sudjak Hidayat selaku kepala Bakesbangpol Kabupaten Jember. Selanjutnya, sekitar tahun 2004 Tohir sebagai salah satu tokoh Syiah dikirim ke Jakarta untuk mengikuti pelatihan keorganisasian yang diadakan oleh Pengurus Pusat IJABI.

II.2.3.3 Struktur Organisasi IJABI Kabupaten Jember

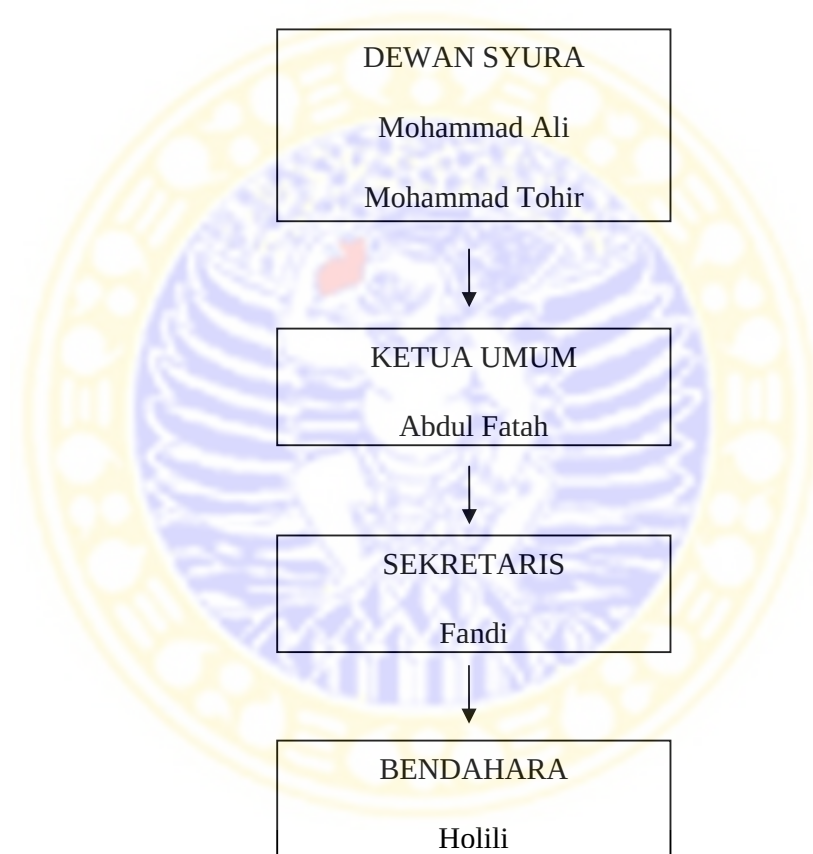
Secara struktural, hampir tidak ada perbedaan antara hirarki organisasi di daerah dengan pusat. Hanya saja untuk Jember terdapat penyesuaian seperti tidak adanya Bidang Pengembangan Internal Organisasi dan Bidang Pengembangan Eksternal Organisasi. Untuk kepengurusan baru periode 2011-2014 terpilih Mohammad Ali sebagai ketua Pengurus Daerah IJABI Jember, sekretaris Mohammad Tohir, dan bendahara umum Muslim. Hanya saja sifat kepengurusan ini sebatas *caretaker* dari kepengurusan periode sebelumnya. Dalam Surat Keterangan Terdaftar nomor 070/34/35.09.314/ORMAS/2012 yang diterbitkan oleh Bakesbangpol pada tahun 2012, struktur organisasi IJABI yang terdaftar masih menggunakan nama-nama *caretaker* tersebut.

Setelah surat keterangan dikeluarkan, pengurus daerah mengadakan musyawarah daerah di tahun 2012 untuk menentukan susunan pengurus tetap. Akhirnya terpilihlah Abdul Fatah sebagai ketua umum, Fandi bertindak sebagai sekretaris, dan bendahara umum dipilih Holili. Adapun Mohammad Ali dan

Mohammad Tohir yang sebelumnya merupakan pengurus harian didaulat menjadi penasehat atau dewan syura.

Bagan II.2

Struktur Organisasi IJABI Kabupaten Jember



II.2.3.4 Kegiatan IJABI Kabupaten Jember

Berdasarkan *company profile* Pengurus Pusat IJABI, untuk pengurus wilayah beserta pengurus daerah di sektor Jawa Timur fokus kegiatan yang dilakukan untuk mensosialisasikan IJABI lebih mengarah pada kajian keilmuan

seperti diskusi filsafat dan tafsir Quran. Selain itu tidak lupa misi pemberdayaan masyarakat melalui program sosial ekonomi sebagaimana visi IJABI untuk membantu masyarakat *mustadhafin*. Oleh IJABI Kabupaten Jember, garis kebijakan pusat direalisasikan dalam bentuk kegiatan rutin dan kegiatan insidental, hanya saja terdapat pengembangan di lapangan karena topik sensitif yang terlalu fiqih seperti tafsir Quran tidak terlalu menonjol. Adapun kegiatan rutin IJABI adalah sebagai berikut:

1. Majelis Doa Kumayl : Doa Kumayl merupakan doa panjang yang diajarkan oleh imam pertama Syiah, Ali bin Abi Thalib pada salah seorang sahabatnya yang bernama Kumayl bin Ziyad. Oleh muslim Syiah lazim dibaca setiap malam Jumat secara bersama-sama dalam satu majelis. IJABI Jember rutin sampai sekarang mengadakan majelis doa Kumayl secara bergantian dari rumah ke rumah layaknya tradisi Yasinan warga NU. Tuan rumah acara tidak selalu anggota IJABI, sering juga penyelenggara majelis adalah warga Syiah yang bukan anggota organisasi. Acara biasa dimulai pukul 19.00 WIB setelah Isya' dan diakhiri pukul 20.30 WIB karena durasi doa yang panjang sekitar setengah hingga satu jam.
2. Publikasi buletin untuk kalangan sendiri : Pada awal IJABI Kabupaten Jember berdiri, Pengurus Pusat IJABI rutin secara berkala mengirimkan Buletin *Al Tanwir* dan Majalah *Bahtera* yang sebagian besar kontennya berisi tulisan Jalaluddin Rakhmat sebagai media massa konsumsi internal anggota IJABI maupun muslim Syiah secara umum di Jember.

Namun kiriman ini kemudian terhenti sampai tahun ini dikarenakan masalah dana, pengurus pusat kesulitan membiayai percetakan sehingga distribusi ke daerah-daerah termasuk Jember dihentikan. Di Kecamatan Balung dan Tanggul, IJABI kemudian coba menerbitkan buletin mandiri dengan nama *Mazhab Cinta*. Sedangkan di Kecamatan Puger terbit buletin *Cinta Rasul*. Publikasi ini terhenti karena kesibukan pribadi anggota serta dikarenakan pecahnya konflik bernuansa sektarian Sunni-Syiah di Kecamatan Puger pada tahun 2013.

3. Kunjungan ke gereja-gereja setiap perayaan Natal sebagai sarana mempererat kerukunan antarumat beragama dan toleransi. Masih dilakukan hingga saat ini.
4. Menyelenggarakan diskusi bulanan terbuka dengan nama Mazhab Cinta di Kecamatan Balung. Undangan meliputi berbagai kelompok Islam yang ada di masyarakat seperti Hizbut Tahrir Indonesia, Negara Islam Indonesia, Pemuda NU, anggota Partai Keadilan Sejahtera, Baha'i, Kristen, Katolik, dan juga elemen pemerintah seperti kepala Kantor Urusan Agama Tanggul. Tema yang diangkat adalah bagaimana menemukan kesamaan dan membangun harmoni antara berbagai keyakinan di Jember. Diskusi bulanan Mazhab Cinta ini bertujuan juga untuk mengenalkan IJABI pada masyarakat Jember. Hanya saja, pada awal tahun 2015 diskusi ini vakum hingga saat ini karena kesibukan pribadi pengurus.

5. Ikut berpartisipasi sebagai peserta dalam berbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan muslim Syiah IJABI maupun non-IJABI terutama pada hari duka Asyura setiap 10 Muharram menurut kalender hijriyah (diperingati sebagai hari peringatan kematian imam ketiga, Imam Husain, yang dibantai bersama keluarganya di Karbala, Irak) dan Arbain (peringatan 40 hari gugurnya Imam Husain pada tanggal 20 Shafar).

Kemudian untuk kegiatan insidental yang pernah dilakukan IJABI Jember umumnya berorientasi sosial:

1. Penyelenggaraan seminar sehari bertema *Paradigma Fiqih Pangkal Keterpurukan Indonesia* dengan pembicara Jalaluddin Rakhmat, Mustofa Bisri, dan Ulil Abshor Abdallah. IJABI Jember menunjuk DPC IJABI Jember Barat sebagai panitia penyelenggara. Acara terealisasi pada Minggu, 4 Mei 2003 di Gedung Aula Sutarjo Universitas Jember. Kegiatan ini merupakan sosialisasi perdana IJABI Jember pada masyarakat umum setelah mengadakan musyawarah daerah pertama. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengembangkan Islam yang inklusif dan lebih mengutamakan perilaku santun antarumat beragama daripada mengutamakan fiqh.
2. Bantuan sosial untuk bencana nasional banjir bandang di Kecamatan Panti, Kabupaten Jember pada tahun 2005.
3. Bantuan sosial untuk bencana banjir bandang di Kecamatan Kencong, Kabupaten Jember yang melanda dua kali yaitu pada tahun 2012 dan 2013.

4. Penyelenggaraan khitanan massal bagi anak-anak kurang mampu di Kecamatan Patrang.

II.2.3.5 Sumber Pendanaan IJABI Jember

Sebagai sebuah organisasi gerakan sosial keagamaan tentulah IJABI membutuhkan sumber daya berupa dana untuk menjamin kelangsungan aktivitasnya. Apalagi IJABI merupakan organisasi bertaraf nasional yang memiliki cabang-cabang di daerah termasuk Kabupaten Jember. Berdasarkan temuan wawancara peneliti, dalam mencari dana untuk menunjang kegiatannya, IJABI Jember memanfaatkan berbagai sumber. Salah satunya adalah melalui proposal sponsor yang ditujukan kepada perusahaan-perusahaan. Contoh kasus sebagaimana diungkapkan oleh informan Tohir menyebutkan bahwa untuk mengadakan acara seminar sehari bertema *Paradigma Fiqih Pangkal Keterpurukan Indonesia*, pendanaan didapat setelah mengajukan proposal permohonan dana pada pabrik rokok Djarum. Demikian pula ketika terdapat proyek pembuatan perpustakaan umum di Kecamatan Tanggul, IJABI mengajukan proposal dana kepada McDonalds dengan memanfaatkan koneksi salah seorang anggota. Dana sebesar Rp8.000.000,00 berhasil turun namun proyek tersebut tidak pernah terealisasi karena adanya pengurus yang melakukan penyelewengan terhadap bantuan dari McDonalds.

Adapun dalam kegiatan internal seperti majelis Doa Kumayl yang relatif lebih kecil pesertanya, IJABI mengandalkan dana swadaya dari urunan dan kesediaan dari tuan rumah untuk menyediakan konsumsi. Mengenai dana swadaya, disebutkan bahwa pernah ada salah satu anggota IJABI yang bekerja

sebagai pengusaha dan secara finansial berkecukupan sehingga menjadi penyandang dana bagi gerakan. Namun saat ini anggota yang tidak disebutkan namanya tersebut sudah mundur dari organisasi. Sedangkan dari struktur Pengurus Pusat IJABI tidak dijelaskan oleh informan Mohammad Ali secara detil, hanya disebutkan bahwa bentuk bantuan lebih banyak berupa publikasi cetak Buletin *Al Tanwir* dan Majalah *Bahtera* untuk internal.

II.2.3.6 Perbedaan Syiah dengan Sunni Jember

Mengenai perbedaan secara tampilan fisik yang terlihat sehari-hari, meskipun disediakan seragam resmi sebagaimana terdapat dalam aturan organisasi, namun dalam kegiatan sosial masyarakat anggota IJABI jarang menggunakannya. Hanya terdapat atribut seperti spanduk berlogo organisasi saja sebagai penanda. Demikian pula ketika sehari-hari berinteraksi di lingkungan sosial tidak ada beda mencolok baik dari segi sikap maupun penampilan antara warga sekitar dan anggota IJABI. Bila bertemu dengan sesama anggota IJABI maka sapaan yang digunakan adalah *ikhwan* yang berarti saudara dalam bahasa Arab. Bahkan untuk tempat tinggal mereka membaaur dengan masyarakat karena sedari awal memang tidak ada niatan untuk membentuk komunitas eksklusif.

Secara ajaran keagamaan, yang terpokok adalah masalah *imamah* atau keyakinan bahwa Ali bin Abi Thalib adalah imam yang sah bagi kaum muslim sepeninggal Nabi Muhammad. Bagi kaum Syiah khususnya IJABI Jember, keyakinan ini adalah mutlak dan acapkali menimbulkan persinggungan dengan ulama-ulama Sunni NU Jember karena konsep *imamah* dinilai mendelegitimasi kepemimpinan 4 khalifah Sunni yaitu berturut-turut: Abu Bakar, Umar bin

Khatab, Utsman bin Affan, dan barulah Ali bin Abi Thalib di posisi terakhir. Mengenai isu bahwa Syiah melakukan cacik terhadap 3 khalifah di luar Ali, IJABI Jember melalui ketuanya Abdul Fatah dalam wawancara bersama peneliti menyatakan bahwa keyakinan terhadap *imamah* bukan berarti otomatis menjadi dalil untuk membenarkan tindakan cacik terhadap simbol kepemimpinan Sunni seperti yang dilakukan sebagian oknum Syiah. Syiah, khususnya IJABI tidak diperkenankan melakukan cacik dengan kata-kata tidak senonoh sebagaimana dituduhkan, melainkan melakukan kritisi secara ilmiah dengan bahasa yang santun terhadap keabsahan konsep kekhalifahan Sunni berdasarkan dalil teks. Pernyataan ini senada dengan temuan data sekunder peneliti bahwa pemimpin spiritual tertinggi Syiah Iran, Ayatullah Ali Khamenei, turut mengeluarkan fatwa larangan bagi muslim Syiah untuk mencaci 3 khalifah di luar Ali.⁴

Dalam soal tata peribadahan, terdapat beberapa perbedaan antara Syiah dengan Sunni seperti yang dilihat dalam observasi peneliti. Misalkan seperti membolehkan menggabung (*jama'*) dua sholat dalam satu waktu tanpa halangan. Bagi Sunni yang terwakili oleh NU di Jember, menggabung dua sholat hanya boleh ketika ada halangan seperti perjalanan jauh lebih dari 80 kilometer dan sakit. Ketika tidak ada halangan, sholat harus dikerjakan secara 5 waktu. Namun bagi Syiah, menggabung sholat sehingga menjadi hanya 3 waktu dalam sehari

⁴ <http://en.abna24.com/cultural/archive/2010/10/03/207222/story.html> “‘Insulting Symbols of Sunni Brothers Forbidden’: Imam Khamenei” (diakses pada pukul 17:19 WIB, Senin 27 Oktober 2015).

tidak masalah sebagaimana yang peneliti temukan. Demikian pula salah satu kelengkapan sholat yang membedakan adalah menggunakan lempengan tanah liat yang disebut *turbah*.

Sebab bagi muslim Syiah, ketika bersujud di waktu sholat dahi harus menempel di atas tanah atau sesuatu yang mengandung unsur tanah, tidak seperti Sunni yang membolehkan penggunaan kain sajadah dan tidak mengenal *turbah*. Bahan pembuatan *turbah* umumnya diimpor dari tanah Karbala tempat meninggalnya imam ketiga (Husain bin Ali) dan begitu disakralkan. Perbedaan lain dalam ibadah sholat seperti kalimat adzan dan iqomah yang sedikit berbeda. Dalam Syiah sebagaimana peneliti dapati terdapat tambahan kalimat “*asyhadu anna Aliyyan waliyullah, asyhadu anna Aliyyan hujjatullah*” (saya bersaksi Ali adalah wali Allah, saya bersaksi bahwa Ali adalah bukti Allah di muka bumi) serta “*hayya alal khairil amal*” (marilah kita menegakkan sebaik-baik amal). Dalam Syiah sholat tidak bersedekap, terdapat pembacaan doa *qunut* di setiap sholat wajib pada rakaat kedua sebelum rukuk (NU hanya mengenal doa *qunut* di sholat subuh saja dan dilakukan setelah rukuk pada rakaat kedua), dan takbir sebanyak tiga kali setelah mengucap salam pada posisi duduk *takhiyat* akhir.

Sekalipun terdapat perbedaan yang kasat mata seperti itu, namun muslim Syiah atau anggota IJABI tidak mengupayakan membangun masjid eksklusif tersendiri. Demikian pula kaum Syiah tidak mempermasalahkan untuk sholat terutama di hari Jumat baik di masjid milik NU maupun Muhammadiyah dengan tata cara Sunni demi menghindari kesalahpahaman yang dapat menimbulkan konflik horizontal dari masyarakat khususnya NU. Hal ini turut peneliti jumpai

ketika bersama informan A sedang melakukan wawancara di Kecamatan Tanggul. Hanya di rumah saja mereka melakukan tata cara sholat menurut mazhab Syiah.

Ketika perayaan yang mengandung unsur sukacita seperti Idul Fitri, hari kelahiran Nabi, dan para imam busana yang dikenakan pun tidak berbeda dengan warga NU. Hanya ketika peringatan duka seperti Asyura dan Arbain mereka mengenakan pakaian serba hitam sebagai simbol belasungkawa mendalam.



Gambar II.4 Bakti Sosial oleh IJABI untuk Korban Banjir Bandang Kencong Tahun 2012



Sumber: Dokumentasi IJABI, 2015.

Gambar II.5 Bakti Sosial oleh IJABI untuk Korban Banjir Bandang Kencong Tahun 2013



Sumber: Dokumentasi IJABI, 2015.

BAB III

PERGULATAN IDENTITAS SYIAH DAN RESPON KOMUNITAS SUNNI

Pada bab III ini peneliti akan memaparkan temuan data yang didapatkan selama penelitian lapangan. Berikutnya hasil temuan data ini dianalisis dan dikaitkan dengan landasan teoritik supaya dapat menjawab dua rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini. Pertama adalah penjabaran dalam bentuk poin mengenai strategi apa saja yang digunakan IJABI untuk mengenalkan Syiah di Jember. Dilanjutkan pembahasan soal pergulatan internal seperti apa yang terjadi dalam internal IJABI maupun Syiah sebagai gerakan sosial dalam merumuskan strategi untuk menentukan identitas apa yang hendak ditampilkan pada masyarakat yang mayoritas Nahdliyin. Kedua, adalah reaksi apa yang kemudian timbul dari ulama NU sebagai representasi kelompok Nahdliyin terhadap kehadiran IJABI yang memperjuangkan identitas minoritas muslim Syiah di Kabupaten Jember.

III.1 Pergulatan Internal IJABI Jember

Sebagai organisasi gerakan sosial yang bertujuan untuk menghimpun muslim Syiah yang merupakan minoritas di Kabupaten Jember, tentulah IJABI harus merumuskan strategi untuk mengenalkan identitas mereka agar dapat diterima di masyarakat yang sebagian besarnya mengikuti tradisi Nahdliyin. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya pada bab II bahwa kondisi minoritas Syiah sebelum adanya IJABI adalah sedemikian

terdiskriminasi dan mengalami tekanan terutama dari pihak eksternal baik berupa tuduhan sesat oleh oknum ulama NU dari segi ajaran, pengintaian oleh aparat keamanan negara, hingga kekerasan fisik.

Salah satu faktor yang memunculkan adanya tekanan dari masyarakat Kabupaten Jember saat itu adalah disebabkan karena kondisi sosial politik pada masa Orde Baru yang memberikan stigma Syiah sebagai ajaran Islam radikal yang dinilai subversif seperti diterangkan oleh Mohammad Ali:

“Rawan mas. Kalo punya bukunya orang Syiah aja ngeri pegang itu mas, jamannya Pak Harto dulu...Nggak main-main mas. Saya pernah doa Kumayl di sini itu dibubarkan mas. Taun sekitar taun 90... Iya masi belum ada IJABI. Dibubarkan di sini sama koramil.”.¹

Terlihat bahwa pengaruh kondisi sosial-politik Indonesia kala itu serta berbagai bentuk diskriminasi tidak memungkinkan minoritas Syiah untuk mengekspresikan identitasnya bila bergerak secara individual. Apalagi tanpa kehadiran organisasi yang mampu memperjuangkan identitasnya, maka minoritas Syiah di Jember lebih mudah untuk ditekan karena tidak adanya jalinan koordinasi antarpengikut sehingga ketika seorang Syiah diintimidasi di suatu kecamatan, maka sesama Syiah di kecamatan lain tidak dapat memberikan bantuan pertolongan.

¹ Wawancara dengan Mohammad Ali (Dewan Syuro IJABI Kabupaten Jember), Pukul 21:00 – 21:48 WIB, 22 April 2015.

Kehadiran IJABI pada tahun 2001 sebagai organisasi gerakan sosial yang memiliki legalitas hukum disambut positif oleh sebagian minoritas Syiah karena dinilai dapat dijadikan sebagai sarana mengenalkan paham Syiah pada masyarakat Jember dan menaungi komunitas Syiah secara legal. Hal ini seperti dijelaskan oleh Mohammad Tohir selaku dewan syura IJABI:

“Naah, ya kasus-kasus seperti itu ada. Nah terus disitulah IJABI hadir dengan semangat apa, *ukhuwah* [persaudaraan –*pen.*]. Dengan semangat *ukhuwah islamiyyah* [persaudaraan sesama umat Islam–*pen.*]. IJABI lalu hadir untuk menutupi beberapa hal... Lha hal ini kita lakukan oleh sebuah awal gerakan pencerahan pemikiran bagi masyarakat. Yang merupakan misi IJABI. Jadi IJABI itu hadir di masyarakat itu salah satu visinya adalah melakukan pencerahan intelektual”.²

Pernyataan ini menunjukkan bahwa sebenarnya IJABI hadir dengan maksud menjalin hubungan yang baik (*ukhuwah*) dengan berbagai aliran keagamaan maupun organisasi masyarakat keagamaan lain di Jember. Adapun pendekatan awal yang dipakai adalah kegiatan bersifat keilmuan untuk memberikan pemahaman mengenai apa itu IJABI dan ajaran Syiah. Bila ditinjau secara ideologis, pilihan pendekatan yang cenderung inklusif, fokus pada diskusi keilmuan, dan kegiatan sosial pada seluruh lapisan masyarakat Jember ini tidak lepas dari pengaruh pemikiran tokoh-tokoh Syiah sendiri:

“Ini yang harus jadi landasan pemikiran itu pemikirannya Muthahhari dalam bukunya *Ishlah*, *Ishlah* itu kan pembaharuan.

² Wawancara dengan Mohammad Tohir (Dewan Syuro IJABI Kabupaten Jember), Pukul 18:55 – 20:10 WIB, 14 November 2014.

Orangnya disebut muslih, pembaharu, sehingga mereka bekerja tanpa pamrih. Lha perbuatan muslih itu disebut ikhlas. Jadi ada sangkut pautnya semua. Karena seorang anggota IJABI itu otomatis adalah anggota pergerakan... Muthahhari mengatakan orang yang cenderung, apa ya, hanya berjuang demi kepentingan kelompoknya. Itu ekstrim. Kalo berpikir begitu gerakan itu pasti ekstrim. Dan menganggap gerakan lain di luar kelompoknya itu jelas salah. Nah kalo sudah kecenderungannya seperti itu sudah pasti ekstrim. Hanya membenarkan kepentingan kelompoknya. Kelompok yang lain nggak perlu.”³

Dari sini dapat diinterpretasikan jika IJABI secara ideologi pergerakan dipengaruhi oleh pemikiran Murtadha Muthahhari, seorang ulama Iran yang turut berperan sebagai tokoh intelektual pada masa Revolusi Iran 1979. Berdasarkan risalahnya yang berjudul *Ishlah* (Pembaruan), Muthahhari lebih menganjurkan pendekatan ilmiah lewat diskusi dan publikasi buku untuk mengenalkan identitas Syiah secara terbuka kepada kalangan awam. Di sisi lain Muthahhari menentang ekstrimisme, terutama oleh kaum Syiah sendiri karena dinilai hanya akan menimbulkan konflik antarkelompok dalam Islam karena masing-masing akan menganggap ajarannya paling benar sendiri sedangkan kelompok di luarnya menyimpang.

Selain ideologi yang berasal dari pemikiran tokoh Iran, Jalaluddin Rakhmat selaku ketua sekaligus ideolog IJABI juga menerapkan garis kebijakan organisasi untuk menjalin dan memelihara hubungan baik dengan seluruh organisasi keagamaan lainnya. Hal ini diwujudkan dengan

³ Wawancara dengan Mohammad Tohir (Dewan Syuro IJABI Kabupaten Jember), Pukul 20:45 – 01:22 WIB, Minggu – Senin, 19 - 20 April 2015.

menerapkan inklusivitas, artinya anggota IJABI tidak boleh mengeksklusifkan diri dari masyarakat yang plural dan mayoritasnya Sunni.

Dari hasil wawancara peneliti dengan Ketua Pengurus Wilayah IJABI Jawa Barat yang merupakan pusat lahirnya IJABI sekaligus sentral komunitas Syiah, garis kebijakan Jalaluddin Rakhmat mengenai strategi inklusivitas tersebut dijabarkan sebagai berikut:

“Ya justru kita di IJABI ini diharapkan malah bisa berbaur sama masyarakat kebanyakan. Nggak perlu itu kita tonjol-tonjolin aspek perbedaannya. Di Bandung ini kita bisa kok hidup berdampingan sama warga ... Ya sekarang buat apa kita mendirikan masjid sendiri gitu. Coba kamu keliling Bandung ato di sini aja, ada nggak masjid Syiah. Karena buat kita ya udah cukup masjid yang ada aja sekarang. Kan kayak begitu, pengen masjid sendiri itu justru kesannya eksklusif banget.”⁴

Kedua pemikiran inilah kemudian yang dijadikan sebagai acuan IJABI dalam menampilkan identitasnya sebagai organisasi gerakan yang terbuka, tidak ekstrim, lebih fokus pada pengembangan keilmuan maupun pemberdayaan sosial ketimbang unjuk kekuatan seperti mengadakan pawai terbuka, dan tidak terlalu mengedepankan aspek perbedaan aliran agama melalui ritual ibadah dengan masyarakat Nahdliyin. Peneliti menemukan setidaknya ada 4 strategi pendekatan yang digunakan IJABI dalam menampilkan identitasnya sebagai gerakan minoritas Syiah di Jember yaitu:

- a. mengupayakan pengakuan dari otoritas pemerintah daerah Jember dan

⁴ Wawancara dengan Bapak Hesthi Raharja (PW Ijabi Jawa Barat), Pukul 14.12-15.11 WIB, 27 September 2014.

otoritas Syiah internasional, b.pendekatan personal, c.pendekatan dialogis terbuka, dan d.pendekatan sosial-ekonomi.

Ketika merumuskan 4 strategi tersebut, IJABI sebagaimana organisasi gerakan sosial pada umumnya juga mengalami pergulatan di tubuh internalnya. Temuan peneliti di lapangan berdasarkan data wawancara menunjukkan bahwa keempat strategi yang digunakan IJABI dalam rangka mengenalkan identitas minoritas Syiah sebagai organisasi yang terbuka dan secara ajaran tidak ekstrim (menghindari untuk menonjolkan aspek perbedaan dengan komunitas NU) justru pernah mengalami penolakan dari sesama kaum Syiah sendiri. Baik itu yang berada di tubuh internal IJABI maupun Syiah non-IJABI. Indikasi adanya penentangan dari internal IJABI mulai mengemuka ketika awal pembentukan setelah musyawarah daerah pertama.

“Ya tidak menutup kemungkinan tasyayyu’nya, juga ada sempalan. Internalnya IJABI, internalnya Ahlulbait itu juga ada sempalan. Ya kita tidak usah membahas itu, nanti ranahnya lain sudah. Tapi makanya kelemahan organisasi IJABI ini, kelemahan internal ini, bisa jadi memang dari internalnya ormas itu sendiri.”⁵

Menurut informan Tohir yang kemudian dikonfirmasi oleh informan Fatah selaku ketua, adanya sikap tidak profesional di antara oknum anggota menjadi salah satu faktor penyebabnya. Sebenarnya seluruh pengurus dan anggota IJABI Jember telah bersepakat untuk menerapkan keempat strategi

⁵ Wawancara dengan Fandi (Sekretaris IJABI Kabupaten Jember), Pukul 14:20 – 15:44 WIB, 25 April 2015.

ini dalam memperjuangkan identitas minoritas Syiah karena opsi ini dinilai lebih tepat dalam menghadapi konteks sosial masyarakat yang masih kuat penentangannya terhadap Syiah. Namun, konsensus ini kemudian dicerai oleh sikap tidak profesional sebagian anggotanya dengan membawa kepentingan atau masalah pribadi antara individu sesama anggota ke dalam urusan organisasi.

Sehingga ketika kedua anggota ini kemudian memiliki perbedaan pandangan mengenai strategi apa yang hendak diterapkan, friksi yang kemudian timbul menjadi lebih tajam. Hanya saja semua narasumber tidak bersedia menjelaskan seperti apa contoh konkret sikap tidak profesional tersebut. Kesemua pengurus inti IJABI hanya menanggapinya sebagai sesuatu yang biasa dalam dinamika sebuah gerakan sosial. Informan Ali mengatakan, sebagai upaya awal untuk meredam pergulatan internal ini diadakan pendekatan melalui majelis doa sebagai upaya untuk menumbuhkan perasaan *in-group* sebagai sesama minoritas Syiah sehingga anggota-anggota yang terlibat perbedaan pandangan diharapkan dapat mengingat kembali tujuan perjuangan gerakan.

Tetapi tidak sedikit pula dari pertentangan yang sifatnya pribadi ini tidak dapat diselesaikan secara tuntas. Sehingga kemudian sebagian apa yang disebut informan Tohir sebagai “barisan sakit hati” memutuskan untuk keluar dari internal IJABI. Ada yang bergabung atau membentuk organisasi sempalan baru untuk menaungi warga Syiah Jember, ada pula yang memilih

untuk tidak mengikuti organisasi apapun. Dari sinilah mulai timbul pergulatan di internal sesama penganut Syiah antara faksi IJABI dengan faksi Syiah non-IJABI.

Sebagaimana dipaparkan oleh Fandi, kelompok sempalan yang secara kuantitas anggotanya lebih kecil ini tergolong militan dalam berdakwah. IJABI yang berupaya menghimpun minoritas warga Syiah lewat strategi kompromis dan moderat seringkali ikut dicap sebagai “gerakan Syiah radikal” akibat kemunculan kelompok kecil ini.

“Karena memang yah, ormas kita termasuk melindungi mazhab yang minoritas terus terang aja kayak gitu. Jadi yang namanya minoritas apabila akan muncul jadilah pergerakan yang radikal. Padahal kenyataannya tidak. Sementara kan banyak sekali dari ormas-ormas kecil itu yang lebih ekstrim, woh lebih radikal lagi.”⁶

Diakui pula oleh informan Tohir, di Jember mulai berkembang kelompok-kelompok sempalan yang lebih keras dalam memperjuangkan Syiah. Organisasi Syiah yang berkembang di luar IJABI rupanya lebih mengedepankan paradigma fiqih dalam menampilkan identitasnya sebagai gerakan yang menaungi kaum Syiah sehingga terkesan eksklusif. Dalam istilah IJABI, kelompok Syiah ini lazim disebut sebagai *Qomiyyin*. Sebutan ini merujuk pada mereka yang pernah mengenyam pendidikan teologi di *hawzah* (pesantren) Qom, Iran.

⁶ Wawancara dengan Fandi (Sekretaris IJABI Kabupaten Jember), Pukul 14:20 – 15:44 WIB, 25 April 2015.

Qomiyyin ini memang lebih menghendaki gerakan yang sifatnya dakwah fiqih, kurang menyukai metode pendekatan yang lebih membumi dengan masyarakat Jember. Sebutan *Qomiyyin* ini kemudian menjadi luas maknanya tidak hanya merujuk pada alumni *hawzah* Qom saja, tetapi dilabelkan IJABI pada gerakan Syiah atau individu yang radikal tanpa mempertimbangkan konteks sosial dalam memperjuangkan identitas Syiah.

Disebutkan pula bahwa oknum *Qomiyyin* mulai menebar isu negatif bahwa IJABI adalah organisasi anti-*wali faqih*⁷ sehingga gerakan ini tidak sesuai dengan model baku Iran dan oleh karenanya dianggap tidak sah bagi warga Syiah Jember untuk ikut bergabung di dalamnya. Menurut pandangan *Qomiyyin* sebuah organisasi gerakan Syiah haruslah menjadikan ulama sebagai otoritas tertinggi pemegang kekuasaan sebagaimana *wali faqih* di Iran. Sedangkan IJABI Jember, sebagaimana ketentuan Pengurus Pusat IJABI, menggunakan sistem terbuka yang memungkinkan siapa saja bisa menjadi ketua, tidak hanya ulama.

Inilah yang menjadi salah satu serangan terhadap organisasi gerakan IJABI di Jember. Menurut analisis peneliti berdasarkan temuan tersebut, pergulatan antarfaksi ini muncul karena keengganan *Qomiyyin* untuk

⁷ *Wali faqih* adalah sebutan untuk ulama yang memiliki wewenang mengatur ranah politik dan spiritual umat Islam Syiah selama belum hadirnya Imam Mahdi yang dijanjikan turun di akhir zaman. Dalam konteks masyarakat Syiah dunia dan Indonesia saat ini, *wali faqih* merujuk pada Ayatullah Ali Khamenei selaku pemimpin politik dan spiritual tertinggi Iran. Lihat : Khumaini, Imam.2010. *Pemikiran Politik Islam dalam Pemerintahan : Konsep Wilayah Faqih sebagai Epistemologi Pemerintahan Islam*. Jakarta: Shadra Press.

dipimpin oleh orang biasa (bukan ulama) yang tidak memiliki latar belakang pendidikan agama dari Iran. Perlu dicatat bahwa ketua IJABI maupun dewan syuro IJABI saat ini berlatar belakang profesi sebagai wiraswastawan.

Beberapa nama organisasi berorientasi *Qomiyyin* antara lain adalah FAJAR (Forum Jamaah Ahlul Bait Jawa Timur) yang sudah cukup lama berdiri setelah pendirian IJABI Jember dan Gerakan Mahdiisme. Tercatat kemunculan FAJAR termasuk di Jember adalah salah satu bentuk perlawanan sebagian kalangan yang menolak kehadiran IJABI yang dinilai terlalu mendominasi urusan kaum Syiah yang sudah ada sebelum hadirnya IJABI.⁸ Peneliti menemukan korelasi bahwa upaya IJABI untuk selalu hadir dalam upacara keagamaan kaum Syiah sebagai salah satu cara mengekspresikan diri sebagai organisasi gerakan sosial yang selalu dekat dengan seluruh lapisan Syiah di Jember menjadi penyebab timbulnya pemikiran tersebut di kalangan anggota FAJAR.

Temuan wawancara menunjukkan bahwa FAJAR cukup konfrontatif dalam menghadapi IJABI. Bahkan ketidaksetujuannya terhadap pendekatan IJABI Jember yang menggunakan pemahaman keilmuan untuk mengenalkan Syiah ditunjukkan dengan melontarkan tudingan ‘sesat’ kepada pengurus IJABI terutama informan Tohir. Temuan ini menjadi menarik karena tudingan ‘sesat’ dikeluarkan oleh sesama Syiah hanya karena masalah

⁸ Zulkifli, 2013, *The Struggle of The Shi'is in Indonesia*. Australia: ANU E Press, hal.226.

perbedaan strategi dan masih adanya hubungan pertemanan di antara kedua pihak yang berkonflik.

“Sampe saya dikatakan sesat. Sama sesama teman sendiri. Sesat. Berfilsafat tanpa seorang guru. Sesatnya dimana itu ndak bisa njelasin. Nek ngomong adep-adepan ndak ada yang berani. Darsono barang. Itu andalannya FAJAR itu. Toha barang. Tak undang iku acara forum pluralisme di Balung. Nggak ada yang nyaut dek. Tapi di luar forum itu ngomong saya sesat”.⁹

Sedangkan Gerakan Mahdiisme yang belakangan muncul di Jember menentang IJABI karena alasan ideologis. Tokoh gerakan ini mendatangi langsung rumah informan Tohir dan menyatakan bahwa dirinya adalah alumni Qom. Menurut gerakan ini, segala strategi IJABI untuk memperjuangkan warga Syiah dengan aksi simpatik sekalipun adalah tidak sah menurut kacamata agama. Hanya Imam Mahdi selaku imam terakhir yang kelak muncul di hari kiamatlah yang berhak mengesahkan sebuah gerakan. Sebagai konsekuensinya, Gerakan Mahdiisme menuntut IJABI agar tidak melakukan kegiatan apapun.

“Macem-macam ada lagi sekarang itu lagi usum gerakan Mahdiisme. Kapan hari sebelum kamu dateng itu saya didatengin orang serbanan, ngakunya sih lulusan Qom. Dia bilang segala tindakan dan gerakan Ahlul Bait itu harus menerima keabsahan dari Imam Mahdi. Lha sekarang Imam Mahdi masih ghaib. Siapa yang berani menjamin mengaku-ngaku jadi walinya Imam Mahdi? Sudah macem-macam”.¹⁰

⁹ Wawancara dengan Mohammad Tohir (Dewan Syuro IJABI Kabupaten Jember), Pukul 20:45 – 01:22 WIB, Minggu – Senin, 19 - 20 April 2015.

¹⁰ Wawancara dengan Mohammad Tohir (Dewan Syuro IJABI Kabupaten Jember), Pukul 20:45 – 01:22 WIB, Minggu – Senin, 19 - 20 April 2015.

Tentu ultimatum ini ditolak oleh IJABI dengan bantahan ideologis pula, bahwa tidak ada yang berhak berbicara atas nama Imam Mahdi termasuk Gerakan Mahdiisme karena saat ini imam belum muncul. Berbagai pergulatan internal di dalam tubuh Syiah sebagai gerakan sosial ini oleh IJABI tidak ditanggapi berlebihan. Bahkan menurut penuturan semua informan, belakangan ini friksi yang terjadi karena berbeda strategi mulai bisa sedikit diredakan. Kemampuan narasumber Abdul Fatah sebagai ketua IJABI untuk berjejaring dengan semua kelompok turut menjadi penyebab meredanya konflik tersebut.

Berdasarkan temuan ini peneliti menganalisis bahwa pergulatan internal yang terjadi dalam perumusan strategi tidak melulu murni berakar dari alasan ideologis mengenai bagaimana seharusnya strategi yang hendak diterapkan IJABI. Terdapat pula faktor penyebab yang bersifat politis seperti misalkan adanya kepentingan pribadi antaranggota IJABI dan munculnya ketidaksukaan dari sesama organisasi Syiah terhadap perkembangan IJABI yang cukup positif.

Untuk meredakan pergulatan internal sesama Syiah, IJABI juga tidak terlalu bersusah payah mengeluarkan sumber daya dalam menghadapinya. Berdasarkan analisis peneliti, dari segi publikasi organisasi sempalan seperti FAJAR dan Gerakan Mahdiisme tidak begitu terdengar kiprahnya di Jember jika dibandingkan IJABI. Selain itu, karena IJABI sudah mendapatkan pengakuan sebagai organisasi resmi berbadan hukum yang menaungi warga

Syiah baik dari unsur otoritas pemerintah daerah (Bakesbangpol Jember) dan otoritas Syiah internasional berupa pengakuan resmi dari Majma' Ahlul Bait di Teheran¹¹, tentu saja kredibilitas IJABI lebih dipercaya oleh warga Syiah ketimbang FAJAR maupun Mahdiisme yang belum diakui.

Pada poin selanjutnya peneliti akan menjabarkan lebih detil mengenai strategi apa saja yang kemudian diimplementasikan oleh IJABI di lapangan untuk memperkenalkan identitasnya.

III.1.1 Strategi IJABI untuk Memperkenalkan Identitasnya

III.1.1.1 Pengakuan Otoritas Pemerintah Daerah

Sebagai sebuah organisasi masyarakat keagamaan, pengakuan secara hukum dari pemerintah daerah Kabupaten Jember terhadap keberadaan IJABI amatlah penting agar organisasi tersebut tidak mudah dibubarkan sewaktu-waktu. Sedangkan bagi anggota yang bergabung dengan IJABI, pengakuan dari otoritas negara bermanfaat dalam memberikan jaminan kepastian bahwa organisasi tersebut dapat lebih melindungi eksistensi mereka sebagai minoritas Syiah jika di kemudian hari mendapat gangguan dari oknum masyarakat NU.

¹¹ Kutipan tidak langsung wawancara dengan Mohammad Tohir (Dewan Syuro IJABI Kabupaten Jember), Pukul 20:45 - 01:22 WIB, Minggu – Senin, 19-20 April 2015

Di sisi lain adanya legalitas dari pemerintah daerah sekaligus memberikan kesan bahwa IJABI adalah organisasi terbuka dan bukan merupakan gerakan radikal yang hendak mengadakan tindakan melawan negara seperti dipropagandakan oleh Orde Baru. Sebagaimana dijelaskan oleh dua informan dalam petikan wawancara berikut:

“Ini ya mas. Dokumen kita, dari awal ini mas. Kami bukan apa, bukan tidak taat dan tertib administrasi, tapi kami selalu melaporkan sesuatunya sesuai dengan aturan main yang ada...Betul, secara legal sudah kami tempuh”.¹²

“Tapi dibanding kabupaten-kabupaten yang lain itu, itu kalo Jember satu-satunya yang punya SKT mulai tahun berdiri, Surat Keterangan Terdaftar di Bakesbang. Jadi yang resmi, itu Jember yang punya. Yang lain ndak ada. Jadi mulai tahun 2003 udah punya. Kemaren kan memperbaharui lagi jadi setiap empat tahun sekali itu kan kita perbaruan. Mangkanya jadi untuk yang Jember itu yang mau memfitnah itu jadinya seperti kebingungan, kan karena memang ada sudah diakui oleh negara”.¹³

Dengan adanya pengakuan legal berupa Surat Keterangan Terdaftar tersebut memang aktivitas IJABI di Kabupaten Jember lebih terlihat menonjol bila dibandingkan daerah lain seperti Surabaya misalnya. Pengakuan Abdul Fatah selaku ketua IJABI yang terpilih melalui proses musyawarah daerah 2012 ini kemudian dibenarkan oleh informan Mohammad Ali dengan menunjukkan bukti dokumen Surat Keterangan Terdaftar (SKT) yang

¹² Wawancara dengan Mohammad Ali (Dewan Syuro IJABI Kabupaten Jember), Pukul 21:00 – 21:48 WIB, 22 April 2015.

¹³ Wawancara dengan Abdul Fatah (Ketua IJABI Kabupaten Jember), Pukul 10:54 – 11:24 WIB, 22 April 2015.

dikeluarkan pertama kali pada 31 Maret 2003 oleh Bakesbanglinmas Kabupaten Jember bernomor 070/159/436.46/ORKEMAS/2003/.

Kemudian untuk kasus gangguan terhadap penganut Syiah yang bernaung di IJABI relatif lebih berkurang setelah terbitnya legalitas meski penentangan tentu masih belum hilang sepenuhnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya acara terbuka bersifat non-ritual keagamaan yang dapat diselenggarakan IJABI sepanjang tahun 2003-2014. Untuk semakin memberikan jaminan bahwa aktivitas IJABI memang tidak melanggar hukum, setiap penyelenggaraan kegiatan selalu dilaporkan secara tertulis berikut dilampirkan dokumentasi pada pihak Bakesbangpol Jember. Bahkan untuk kegiatan IJABI di Kecamatan Balung misalnya, pengurus IJABI setempat secara sadar berinisiatif melaporkan profil organisasinya serta berbagai acara yang telah dilakukan pada pihak aparat kecamatan dan polsek setempat sebagai bentuk pertanggungjawaban bahwa kegiatan yang dilakukan legal tidak melanggar hukum.

“Ya kita ini kan saya laporkan sama, apa, sama yang punya otoritas ndek sinilah. Di kecamatan, polsek, malah dari sana sebenarnya bilang ormas itu ya seperti ini. Laporan, gitu. Jadi keberadaannya itu kita ketahui. Ya dari pihak kapolsek dari pihak kecamatan. Karena selama ini kan ormas-ormas lain ndak ada laporan.”¹⁴

¹⁴ Wawancara dengan Holili (Bendahara IJABI Kabupaten Jember), Pukul 14:20 – 15:44 WIB, 25 April 2015.

Penuturan bahwa IJABI mematuhi prosedur yang ada untuk selalu memperbarui ijin keberadaan organisasi masyarakat setiap empat tahun sekali juga terbukti ketika peneliti melakukan *cross-check* dengan dokumen yang dimiliki oleh Bakesbangpol Jember. Tercatat dalam daftar nama ormas yang terdaftar di Bakesbang dan Politik Kabupaten Jember per Januari 2015, IJABI tercatat dengan nomor registrasi 070/34/35.09.314/ORMAS/2012 sudah melakukan pembaruan ijin tertanggal 31/07/2014.

Meskipun demikian, susunan yang terdaftar masih menggunakan struktur *caretaker*. Selain meminta pengakuan tertulis, IJABI juga mengupayakan pengakuan secara moral. Seperti ketika musyawarah daerah pertama dalam rangka pembentukan struktur pengurus daerah pada 6 Oktober 2001, IJABI mengundang bupati kabupaten Dati II Jember saat itu untuk hadir memberikan sambutan.

Mengenai hal ini dapat ditemukan pada bukti dokumentasi tertulis berupa proposal Musyawarah Daerah I – IJABI Jember. Narasumber yang peneliti jumpai tidak memberikan konfirmasi apakah bupati Jember benar-benar bisa hadir dalam acara tersebut. Namun upaya ini setidaknya menunjukkan bahwa IJABI sudah mengupayakan kehadiran perwakilan otoritas pemerintah daerah secara personal pada acara pembentukan struktur pertama untuk semakin menguatkan legitimasi keberadaan organisasinya. Berkat adanya pengakuan pemerintah daerah melalui Bakesbangpol, respon positif terhadap eksistensi IJABI mulai berdatangan dari kalangan non-Syiah

seperti akademisi bernama Ir. Sucipto (mantan dekan Universitas Muhammadiyah Jember) dan bahkan tokoh NU Jember, Kyai Haji Lutfi Ahmad. Sekalipun sudah mengantongi ijin sebagai organisasi resmi, IJABI di Jember tidak lantas memanfaatkannya untuk mengeksklusifkan diri dari masyarakat seperti misalnya komunitas LDII yang kemudian membangun masjid sendiri untuk jamaahnya.

III.1.1.2 Pendekatan Personal

Selepas awal pembentukannya, IJABI tidak serta merta secara terbuka di forum-forum mengajarkan paham Syiah kepada masyarakat Jember. Pengurus IJABI mulanya lebih fokus pada pendekatan personal untuk mengenalkan Syiah dan identitas organisasinya. Sebagaimana dipaparkan dalam kutipan wawancara berikut ini:

“Kalo masalah IJABI endak mas. Untuk mengumpulkan orang itu endak. Hanya sifatnya perorangan, person ke person. Jadi istilahnya itu dari orang ke orang mengenalkan seperti itu. Karena kita itu mengantisipasi adanya suatu pemfitnahan. Kan iya fitnah kan itu. Faktor keamanan kan juga. Jadi secara apa, individual itu. Perkenalannya secara pribadi. Hal tersebut karena tidak adanya suatu kepaahaman dari kaum yang lain. Ndak paham tentang Ahlul Bait gitu lho. Karena mereka memahami Ahlul Bait itu ndak mau.”¹⁵

Kuatnya kesalahpahaman dari masyarakat Nahdliyin terhadap Syiah sebagai aliran yang menyimpang dan faktor keamanan anggota jika

¹⁵ Wawancara dengan Abdul Fatah (Ketua IJABI Kabupaten Jember), Pukul 10:54 – 11:24 WIB, 22 April 2015.

mendakwahkan pahamnya secara terang-terangan menjadi alasan utama bagi IJABI untuk terlebih dulu mengenalkan organisasinya gerakannya pada orang-orang terdekat seperti teman lama, keluarga, atau tetangga sekitar yang masih menganut Sunni Nahdliyin. Sebabnya, terlalu beresiko bagi anggota IJABI pada masa awal untuk mengenalkan gerakannya secara privat pada orang yang baru dikenal. Hubungan pertemanan dan kekeluargaan lebih dipilih karena memiliki peluang positif yaitu adanya rasa saling percaya di antara kedua belah pihak sehingga lebih memudahkan anggota IJABI untuk menarik kader baru yang dinilai potensial.

“Aku 2011 diajak ke Jakarta, ke markasnya IJABI itu sebetulnya sek masih belum yakin mas sama ajaran Ahlulbait waktu itu. Aku ndelok wong solat model opo iki. Wayahe solat kok ndak solat. Aku pas jek bimbang iku satu-satune wong sing sembayange sendakep ngene mas nak kono. Ya diajak sama Tohir [narasumber yang merupakan anggota Dewan Syura – pen.] itu. Aku kenal Tohir wes suwi ket taun 84 mas, diajak mrono. Dike’i buku-buku karo de’e awale gak tau tak demok”.¹⁶

Dalam kasus yang dialami oleh Abdul Fatah menunjukkan bahwa hubungan teman lama rupanya berperan efektif dalam meyakinkan dirinya untuk memantapkan diri ikut Syiah lalu kemudian bergabung menjadi IJABI hingga ditunjuk menjadi ketua. Sebelumnya sudah ada pendekatan lebih dulu lewat pemberian buku-buku Syiah sebagai bentuk pengenalan nilai-nilai ideologi gerakan yang diyakini IJABI.

¹⁶ Wawancara dengan Abdul Fatah (Ketua IJABI Kabupaten Jember), Pukul 10:54 – 11:24 WIB, 22 April 2015.

Berdasarkan temuan wawancara pula dari pribadi Abdul Fatah memang sebetulnya ada ketertarikan untuk belajar ideologi Syiah lebih jauh sekalipun ada juga perasaan tidak yakin. Jika tidak saling mengenal baik serta tidak ada upaya pengenalan nilai sebelumnya, belum tentu upaya Tohir untuk mengajak Fatah ke Jakarta dengan harapan dirinya kemudian bergabung bersama organisasi gerakan bisa berhasil.

Selain faktor sebagai teman lama, sosialisasi ajaran Syiah dalam rangka rekrutmen calon anggota untuk kemudian ditempatkan pada struktur penting organisasi juga mempertimbangkan sumber daya apa yang dimiliki oleh individu calon rekrutan. Dalam kasus yang dijumpai peneliti ini, individu memiliki salah satu sumber daya yang penting bagi kelangsungan organisasi yakni jaringan pertemanan.

“Saya masuk di pengurus itu gini mas ceritanya mas, saya kan katakan orang baru, baru masuk taun 2011. Tapi saya mengenal semua ikhwan-ikhwan yang di Jember, karena saya itu mencari kebenaran tidak di satu tempat. Ngono mas. Di seluruh Kabupaten Jember itu tak cari memang. Di Jember kota, di Kalisat, di mana-mana tak cari. Pngen konsultasi untuk mencari kebenaran itu tadi.”¹⁷

Setelah resmi bergabung, maka sumber daya individu berupa kedekatan informan Abdul Fatah dengan sejumlah tokoh maupun pengikut Syiah di berbagai daerah Jember kemudian menjadi nilai tambah bagi organisasi

¹⁷ Wawancara dengan Abdul Fatah (Ketua IJABI Kabupaten Jember), Pukul 10:54 – 11:24 WIB, 22 April 2015.

IJABI untuk dapat mengenalkan identitas gerakannya pada internal Syiah Jember dalam rangka mencari anggota.

Temuan kasus lainnya adalah seperti dijelaskan oleh informan A yang merupakan ketua IJABI di Kecamatan Kencong. Berdasarkan penuturannya, ia memiliki lingkup pertemanan yang luas terutama di kalangan pedagang pasar. Ketika sebuah lembaga pondok pesantren bernama Assuniyah yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama serta terkenal keras menentang Syiah di kecamatan tersebut menyatakan secara terbuka mendukung fatwa sesat MUI Propinsi Jawa Timur, salah seorang teman informan A yang berprofesi sebagai pedagang kacamata kemudian mengajaknya berdiskusi dalam rangka mengklarifikasi apakah benar Syiah dan IJABI adalah kelompok sesat.

Sebagai upaya untuk mengklarifikasi tudingan tersebut, informan A langsung memberikan buku berjudul *Saqifah Bani Saidah* karya cendekiawan Syiah Indonesia, Omar Hashem. Buku tersebut menjelaskan sejarah munculnya Syiah dan informan A berharap dengan memberikannya untuk dibaca oleh pedagang kacamata tersebut maka penilaiannya terhadap Syiah akan lebih berimbang. Rupanya strategi ini mendapat respon positif.

“Di sini saya sudah punya simpatisan juga. Bakul kacamata. Wes mulai tertarik dia. Tak ajak ngomong-ngomongan terus tak kasi itu, apa, buku Saqifah Bani Saidah itu. E sopo yo penulise, o iya bener Profesor O. Hashem itu ya. Tak kasi sama saya,

dibaca, seneng dia. “Mas iki tak moco sek yo. Asik iki”, “Yo wes gowoen enakno ae”. Hahaha”.¹⁸

Pendekatan yang sifatnya tidak memaksa ini juga diterapkan oleh informan A di lingkungan keluarganya. Ketika secara pribadi informan A memutuskan untuk mengikuti aliran Syiah dan bergabung dengan IJABI, dirinya mengkomunikasikan secara baik-baik pada keluarganya yang berlatar belakang Muhammadiyah. Tidak ada paksaan baik kepada istri maupun ketiga anaknya yang kesemuanya masih berusia SD agar berpindah aliran. Meski tidak menyetujui keputusan informan A, namun istrinya tetap terbuka dengan mencoba berdiskusi mengenai apa itu Syiah di waktu senggang. Melalui diskusi dan membaca buku-buku yang dibawa oleh suaminya, istri informan A akhirnya secara mandiri memutuskan untuk ikut Syiah.

III.1.1.3 Pendekatan Dialogis Terbuka

Setelah mendapat pengakuan resmi negara dan dirasa situasi sudah cukup kondusif untuk mulai mengadakan kegiatan terbuka, IJABI mulai melakukan strategi pendekatan dialogis kepada berbagai kelompok aliran dan berkeagamaan di Jember khususnya NU sebagai organisasi masyarakat dengan massa terbanyak. Salah satunya adalah dengan kegiatan perdana seminar sehari pada 4 Mei 2003 bertema *Paradigma Fiqih Pangkal*

¹⁸ Wawancara dengan Narasumber A (Ketua IJABI Kecamatan Kencong), Pukul 18:15-19:47 WIB, Minggu 19 April 2015.

Keterpurukan Indonesia menghadirkan narasumber Jalaluddin Rakhmat selaku ketua dewan syuro IJABI, KH. Mustofa Bisri mewakili ulama NU, dan Ulil Abshor Abdallah sebagai perwakilan NU dan Jaringan Islam Liberal. Kehadiran tokoh NU memiliki arti penting untuk semakin melegitimasi aktivitas yang diselenggarakan oleh IJABI.

Secara umum kegiatan ini terbuka bagi pemeluk aliran keagamaan apa saja. Namun, salah satu sasaran kegiatan dialog terbuka ini adalah warga NU yang sebagian masih memandang Syiah dan IJABI secara negatif. Tujuannya adalah untuk menampilkan identitas IJABI sebagai gerakan yang inklusif dan tidak berorientasi pada fiqih (menonjolkan aspek perbedaan identitas yang sifatnya ritualistik).

Dialog terbuka yang diselenggarakan oleh IJABI selalu mengangkat tema universal untuk menemukan persamaan di antara perbedaan-perbedaan aliran dalam Islam maupun antaragama. Hal ini tidak lain dimaksudkan sebagai upaya IJABI untuk menampilkan diri bahwa Syiah sebagai aliran keagamaan adalah ajaran yang memiliki banyak aspek persamaan terutama dengan kelompok Sunni.

Seperti yang dilakukan dalam seminar sehari ini, IJABI menyatakan ketidaksetujuannya pada oknum atau gerakan organisasi masyarakat keagamaan manapun termasuk dalam tubuh Syiah sendiri yang terlalu mengedepankan perbedaan hal-hal bersifat ritualistik. Terbukti bahwa pendekatan keilmuan lewat dialog terbuka dalam rangka mencari kesamaan

sebagai sesama umat beragama seperti ini lebih bisa diterima serta relatif lebih sedikit mendapat penentangan daripada secara tegas menyatakan perbedaan dari komunitas Nahdliyin. Sikap ekstrim dalam berorganisasi maupun bermazhab dinilai oleh IJABI dapat mencederai kerukunan antarumat beragama. Di satu sisi pernyataan terbuka melalui forum diskusi ini merupakan salah satu strategi untuk meyakinkan pada publik NU khususnya, bahwa IJABI bukanlah sebuah gerakan ekstrim yang mengancam stabilitas sosial di Jember. Selain itu, strategi penerapan dialog terbuka dan usaha menghindari perdebatan soal isu-isu sensitif di Jember merupakan bentuk kepatuhan IJABI terhadap garis kebijakan organisasi IJABI di tingkat pengurus pusat.

Meski seminar sehari ini cukup efektif sebagai upaya terbuka yang dilakukan IJABI untuk pertama kalinya, namun sebagaimana diakui oleh narasumber Tohir masih ada hambatan berupa sikap kontra terutama dari kalangan ulama dan masyarakat NU yang masih antipati terhadap kehadiran IJABI. Oleh karenanya pendekatan dialogis tidak hanya dilakukan di Kota Jember yang merupakan pusat pemerintahan sekaligus terkonsentrasinya kalangan mahasiswa yang secara intelektual lebih bisa menerima pemahaman baru. IJABI melakukan pendekatan ini hingga ke tingkat kecamatan. Salah satunya adalah di Kecamatan Balung.

“Eee pertama kita mengadakan suatu seminar mas. Itu sudah berjalan empat bulan. Jadi sudah mengenal kalo untuk masyarakat masyarakat itu sudah banyak yang mengenal. Melalui satu seminar. Seminar itu diadakan di Balung hampir setiap setengah,

eh satu bulan sekali. Sekarang libur udah ada 3 bulanan. Itu ada dari HTI juga hadir, dari partai juga ada yang hadir, perwakilan dari NU juga hadir”.¹⁹

“Dan kita bisa, dan dari kitanya kita bisa apa ya, luwes gitu. Ya alhamdulillah tidak ada benturan apa-apa. Karena masyarakat Balung itu, ya apa ya, ya anu, tidak begitu terlalu perduli akan masalah-masalah begitu. Mengenai pluralnya di Balung ini kan banyak sudah. Kegiatan yang mereka jalani dan aliran apa yang mereka pilih itu ya silahkan...Untuk semakin memperkuat ya kita ajak juga kok mas orang Depag sini sama kepala KUA Balung buat ikut diskusi. Lho justru mereka ini mengapresiasi kegiatan kita, ikut jadi peserta diskusi. Dan ini bukti bahwa kegiatan kita itu nggak macem-macem”.²⁰

“Di Balung ini memang pluralismenya kuat kalo di Balung.... Diskusi itu sempat, ya sempat rutinitas. Itu kan pertama kali ya tiap sebulan sekali. Di Balung. Itu lintas mazhab itu. Pluralisme itu... Nama diskusinya itu Mazhab Cinta. Orang PKS kita undang, pemuda NU, NII juga, woh antusias itu mas. Diskusi ini ya sebagai upaya mengenalkan keberadaan IJABI pada sesama ormaslah, maupun mazhab agama. Itu Mas Fatah [narasumber, ketua IJABI – *pen.*] ya pernah jadi moderator. Intinya kita itu ya, lebih pada persoalan universal mas. Kayak cinta pada Tuhan, itu semua aliran semua ormas kan mesti ada tho mas ajaran kayak gitu? Kalo soal fiqih itu kita nggak menyinggung. Pasti gak ketemu”.²¹

Terlihat dari hasil temuan peneliti melalui wawancara terhadap tiga informan, bahwa pendekatan melalui metode dialog terbuka lebih bisa diterima oleh sebagian warga NU bahkan aliran Islam lain yang selama ini umum dinilai “keras” karena secara politik mencita-citakan berdirinya negara

¹⁹ Wawancara dengan Abdul Fatah (Ketua IJABI Kabupaten Jember), Pukul 10:54 – 11:24 WIB, 22 April 2015.

²⁰ Wawancara dengan Holili (Bendahara IJABI Kabupaten Jember), Pukul 14:20 – 15:44 WIB, 25 April 2015.

²¹ Wawancara dengan Fandi (Sekretaris IJABI Kabupaten Jember), Pukul 14:20 – 15:44 WIB, 25 April 2015.

Islam seperti NII (Negara Islam Indonesia) dan HTI (Hizbut Tahrir Indonesia), atau PKS sebagai partai politik berbasis Islam yang diasosiasikan dengan gerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir, dan minoritas kepercayaan seperti Baha'i. Diskusi bulanan Mazhab Cinta ini, yang salah satunya ditujukan untuk mengenalkan IJABI pada sesama organisasi masyarakat keagamaan baik berbasis Islam maupun non-Islam, rupanya efektif dalam menampilkan identitas IJABI yang mengakui adanya keragaman kepercayaan di masyarakat.

Ini bisa dilihat dari kesediaan aliran-aliran tersebut untuk turut berpartisipasi dalam diskusi bahkan selama 4 bulan berturut-turut sejak akhir tahun 2014 silam. Selain bermanfaat untuk membentuk identitas IJABI sebagai organisasi gerakan yang plural kepada sesama organisasi keagamaan, forum dialog terbuka seperti ini di sisi lain berguna juga untuk membentuk jejaring antarorganisasi keagamaan. Kemampuan IJABI untuk mengadakan pertemuan terbuka bersifat non-ritual keagamaan seperti ini juga tidak bisa dilepaskan dari konteks kondisi sosial masing-masing kecamatan apakah mendukung masuknya aliran baru atau tidak. Tentunya pemilihan Balung sebagai tempat diskusi bulanan Mazhab Cinta tidak dapat dilepaskan dari pertimbangan tersebut.

Perlu untuk diketahui bahwa sebelum IJABI hadir, tepatnya pada dekade 1990an, di Kecamatan Balung pernah terdapat kyai Arab bernama Habib Ali Umar al-Habsyi yang mengajarkan paham Syiah pada masyarakat

setempat. Namun karena aktivitasnya dinilai meresahkan, maka Habib Ali dipaksa pindah dari kecamatan tersebut dan akhirnya hingga saat ini beliau menetap di Kecamatan Puger mendirikan pondok bernama Darus Sholihin. Ini adalah indikator bahwa sebelum ada IJABI masyarakat Balung masih kurang bisa menerima aliran baru di luar *mainstream* Islam Nahdliyin.

Namun setelah Reformasi 1998 dan IJABI mulai mendeklarasikan pendiriannya di Jember, situasi sosial nampaknya mulai menunjukkan arah perubahan menjadi lebih pluralis. Sebagaimana dipaparkan oleh informan Holili dan Fandi pada kutipan sebelumnya, Kecamatan Balung mulai lebih bisa menerima perbedaan aliran keagamaan. Masyarakat tidak terlalu mempedulikan aliran keagamaan apa yang dianut oleh individu asalkan tidak mengganggu kepentingan warga lainnya. Dibuktikan dengan selain berkembangnya Syiah, mulai muncul aliran yang juga tidak luput dari kontroversi seperti Baha'i. Peneliti menjumpai salah satu penganut Baha'i ketika melangsungkan wawancara dengan informan Holili dan Fandi di Pasar Balung. Mulai terbukanya pola pikir masyarakat inilah yang kemudian mampu dimanfaatkan oleh IJABI untuk mengadakan strategi pendekatan dialogis secara terbuka.

Pendekatan dialogis tidak hanya dilaksanakan dalam format diskusi formal saja. Anggota IJABI sadar bahwa pengenalan organisasi dan nilai ideologi Syiah tidak bisa dilakukan sekali dua kali, namun perlu upaya berkesinambungan serta dibuat sesuai dengan pola pikir masyarakat Jember

di daerah yang sebagian besar masih belum dapat dimobilisasi untuk hadir dalam pertemuan formal. Salah satunya seperti yang dijumpai peneliti adalah metode *open-house* yang dilakukan oleh kedua dewan syuro IJABI Jember.

Metode *open-house* adalah menjadikan rumah kediaman kedua tokoh senior ini sebagai tempat bagi siapa saja yang hendak belajar Syiah maupun tertarik mendiskusikan seputar permasalahan organisasi IJABI. Memperhatikan konteks masyarakat, terutama kalangan bapak-bapak dan anak muda yang lebih suka diskusi secara informal dan memiliki waktu luang hanya di waktu malam, kedua anggota dewan syuro ini mempersilakan rumahnya dihadiri selama hampir 24 jam. Peneliti mengamati bahwa kediaman informan Tohir penuh dengan tamu dari berbagai kecamatan serta latar belakang aliran keagamaan memang lebih banyak di waktu malam sejak pukul 21:00 hingga pukul 02:00 WIB.

“Sering itu mas di rumah saya woh itu sampek malem sampek pagi diskusi di sini”.²²

“Bener Mas Fikri. Jadi kita di IJABI ini terbuka sekali. Rumah saya ini sering orang diskusi sampe malem. Ada namanya Mas Selo, dia anti sama Syiah... Sering malem gitu tanya tanya kesini. Sama ada juga anggota FPI, orang Arab itu. Ndalil macem-macem, ngomong Syiah itu munafik. Ya saya habisi. Ndak bisa ngomong apa-apa dia. Anggotanya juga bermacam macem. Ada dulu itu morfinis, make, udah kelas berat itu. Didu? Ngerti kan?

²² Wawancara dengan Mohammad Ali (Dewan Syuro IJABI Kabupaten Jember), Pukul 21:00 – 21:48 WIB, 22 April 2015.

Weh rambutnya guondrong, tindakan satu dua tiga empat di kuping”.²³

Metode dialogis terbuka dengan melakukan *open-house* rupanya juga efektif dalam menarik perhatian berbagai kalangan untuk sekedar mencari tahu apa itu Syiah yang dijadikan sebagai ideologi pergerakan dan hendak dinaungi oleh IJABI Jember. Bahkan seperti kutipan tersebut, kelompok yang kontra dari Front Pembela Islam sekalipun juga sampai mendatangi kediaman narasumber. Meskipun oknum tersebut mereaksi negatif dengan bersikap tidak setuju terhadap pergerakan IJABI dan Syiah karena dinilai sebagai ajaran sesat dan munafik, namun pendekatan yang dipakai untuk merespon sikap negatif tersebut bukanlah adu fisik. Melainkan “dihabisi” dalam artian dipatahkan sikap ketidaksetujuan oknum FPI tersebut dengan argumen ilmiah.

Sikap seperti ini serta komitmen IJABI untuk tidak memaksa orang agar menjadi Syiah mendapat sambutan baik pula oleh kalangan terpinggirkan yang dianggap oleh masyarakat sebagai “kriminal” seperti seorang mantan pecandu narkoba dalam penuturan informan Tohir. Menurut penuturan informan, awalnya mantan pecandu tersebut tidak mengerti sama sekali topik yang dibicarakan dalam diskusi berformat *open house* tersebut. Namun ketertarikannya secara pribadi serta penerimaan terbuka oleh dewan syuro dan pengurus IJABI lainnya membuat dia semakin aktif. Tidak ada

²³ Wawancara dengan Mohammad Tohir (Dewan Syuro IJABI Kabupaten Jember), Pukul 20:45 – 01:22 WIB, Minggu – Senin, 19 - 20 April 2015.

pengajaran apapun mengenai Syiah yang diterimanya dari informan secara personal, justru atas kesadarannya dia mulai bertanya mengenai apa itu IJABI dan Syiah yang sering didengarnya dari para tamu yang beraudiensi dengan informan Tohir. Akhirnya, dari diskusi terbuka ini mantan pecandu narkoba dan beberapa tamu lain yang beraudiensi memutuskan berpindah aliran serta bergabung dengan organisasi.

III.1.1.4 Pendekatan Sosial – Ekonomi

Setelah memperoleh legalitas dari pemerintah daerah, mengenalkan identitas sebagai organisasi terbuka yang hendak menghimpun internal kaum Syiah melalui pendekatan personal dan dialogis, IJABI Jember juga menggunakan strategi pendekatan sosial-ekonomi. Hal ini merupakan sarana menampilkan identitasnya kepada pihak eksternal sebagai organisasi terbuka dan mengedepankan program yang bermanfaat bagi masyarakat daripada menutup diri untuk jamaahnya sendiri. Di sisi lain ditinjau dari segi internal, penerapan pendekatan sosial-ekonomi seperti mengadakan aksi bantuan sosial di beberapa tempat terjadinya bencana alam di Jember merupakan bentuk penerjemahan oleh IJABI Jember terhadap misi organisasi untuk melakukan pemberdayaan pada kaum tertindas (*mustadh'afin*).

“Untuk eksternal kita itu kita buktikan dengan banjir Kencong, terus kasus Panti? Itu udah taun 2005 Panti itu. Kita buktikan, semua kita buktikan sosial kita. Nah di kasus Panti ya mas, sebelum ada, sebelum ada ormas terjun mas kita sudah terjun duluan. Sampe kita itu dipercaya sama orang-orang, ya maaf ya, ada salah satu kyai NU nyumbang kambing kalo nggak salah satu,

dua opo tiga gitu ke kita, karena malu. Kok onok IJABI kok onok nak pucuke gunung.”²⁴

Debut perdana pendekatan sosial-ekonomi berskala besar yang dilakukan oleh IJABI di Jember adalah ketika terjadi bencana nasional banjir bandang di Kecamatan Panti pada tahun 2005. Sebagaimana penuturan informan Ali, IJABI mampu memanfaatkan peluang ini dengan baik untuk bergerak mendekati warga masyarakat dalam rangka memperkenalkan diri karena organisasi masyarakat keagamaan lain terutama NU, luput untuk berinisiatif memberikan bantuan bencana terlebih dahulu. Padahal NU sebagai organisasi keagamaan mayoritas di Jember yang telah mapan, idealnya lebih dulu menyadari peluang ini bila ingin mengukuhkan kemapanannya di masyarakat sebagai organisasi yang peduli terhadap nasib umat. Strategi pendekatan sosial-ekonomi yang dilakukan IJABI semakin unggul ketika menggelar bakti sosial bagi korban banjir Panti karena munculnya isu Kristenisasi di lokasi terdampak bencana.

“Yang bikin malu lagi saya itu mas, satu lagi, malu saya itu mas. Orang Jepang sama orang Belanda itu nge-shoot, merekam. Itu diekspos kita, IJABI itu diekspos waktu kejadian Panti. Yang bikin kita itu apa, para pendeta itu ngusung apa namanya bantuan. Untung ada kita waktu itu. Justru karena kejadian Panti waktu itu orang Kristen mau mendirikan gereja di Panti itu, karena bukti kerjanya nyata itu. Kepedulian riil. Saya tau sendiri. Nah tapi masyarakat sana meski begitu nolaknya uapik alus mas. Ualuus

²⁴ Wawancara dengan Mohammad Ali (Dewan Syuro IJABI Kabupaten Jember), Pukul 21:00 – 21:48 WIB, 22 April 2015.

sekali. Karena utang budi mereka pun nolaknya harus dengan akhlak”.²⁵

Kebanyakan organisasi masyarakat keagamaan berasas Islam, terutama yang berorientasi pada fiqih di Indonesia begitu memperhatikan isu Kristenisasi²⁶. Pemikiran yang umum di kalangan dakwah Islam adalah korban bencana alam, terlebih di daerah pedesaan maupun area yang penduduknya secara tingkat pendidikan masih rendah, teramat rentan akan bahaya pemindahan agama secara halus lewat kegiatan bantuan sosial dari lembaga misionaris Kristen. Ketika banjir Panti pada tahun 2006, IJABI mampu membaca dua peluang ini, yaitu kelengahan NU untuk mengambil inisiatif dan merebaknya isu Kristenisasi lewat pembangunan gereja di kawasan bencana. Setelah peneliti melakukan konfirmasi dengan sumber sekunder dari website resmi komunitas Katolik se-Asia, memang benar bahwa pihak Gereja Katolik St. Joseph Jember turut serta dalam relawan banjir Panti.²⁷

²⁵ Wawancara dengan Mohammad Ali (Dewan Syuro IJABI Kabupaten Jember), Pukul 21:00 – 21:48 WIB, 22 April 2015.

²⁶ Beberapa contoh ketakutan gerakan dakwah maupun organisasi masyarakat keagamaan berbasis Islam terhadap upaya Kristenisasi terhadap penduduk muslim di daerah terdampak bencana bisa dilihat di *website* resmi mereka, seperti “Waspada 7 Modus Gurita Kristenisasi” (dalam <http://www.voa-islam.com/read/christology/2014/12/02/34240/waspada-7-modus-gurita-kristenisasi/>).

²⁷ http://www.ucanews.com/story-archive/?post_name=/2006/01/13/catholic-church-gives-emergency-help-to-disaster-victims&post_id=26742 “Catholic Church Gives Emergency Help To Disaster Victims” (diakses pukul 00:13 WIB, 16 Mei 2015).

Sambutan yang diterima oleh IJABI juga baik. Terlebih masyarakat Panti yang mayoritasnya muslim melihat secara positif kehadiran IJABI sebagai organisasi Islam yang peduli dan kehadirannya di tengah kekosongan ormas Islam lainnya dinilai mampu menyelamatkan nama baik Islam di tengah apa yang mereka sebut ancaman Kristenisasi. Keuntungan lainnya dari inisiatif pendekatan ini berdasarkan contoh kasus di Panti adalah IJABI mendapatkan publikasi dari media internasional tanpa perlu mengeluarkan sumber daya material untuk publikasi. Karena efektif dalam mengenalkan IJABI pada penduduk Kecamatan Panti, pendekatan ini kembali dilakukan ketika banjir bandang melanda Kecamatan Kencong pada 2012 dan 2013 silam dengan memanfaatkan momen NU beserta ormas Islam lainnya yang tidak segera ambil inisiatif.

“Nah kalo banjir di Kencong taun berapa itu 2013, iya, 2013. Itu ada kejadian banjir ada dua kali. 2012 dan 2013nya, kita berkiprah waktu itu. Sebelum semua ormas terjun kita terjun sendirian. Bahkan kami melibatkan seluruh komponen pemerintahan desa. RW dan RTnya juga kita libatkan. Nah ini saksinya ini (*menunjuk pada informan A*), saksi hidupnya ini. Pada waktu itu, kantor posko utamanya diletakkan di rumahnya A. Di samping rumahnya”.²⁸

Untuk bencana banjir di Kecamatan Kencong ini bahkan di akun *facebook* resmi Pengurus Pusat IJABI sampai dipublikasikan dan dibuka pula nomor rekening bersama bagi siapa saja yang hendak menyalurkan donasi kepada panitia IJABI Jember. Kerjasama dengan aparatur pemerintahan

²⁸ Wawancara dengan Mohammad Ali (Dewan Syuro IJABI Kabupaten Jember), Pukul 21:00 – 21:48 WIB, 22 April 2015.

setempat seperti RT dan RW juga dilakukan agar bakti sosial yang diselenggarakan dapat dilakukan dengan terkoordinasi dan aman. Informan A sebagai ketua IJABI Kecamatan Kencong menyediakan rumah kediamannya untuk dijadikan sebagai posko bantuan bagi warga masyarakat setempat.

Respon positif kembali berdatangan kepada IJABI dari warga Kencong yang terkena banjir. NU dan Muhammadiyah sebagai organisasi terbesar justru terkesan datang terlambat untuk merespon situasi ini. Pengakuan tersebut kemudian dibenarkan pula oleh salah satu ulama NU Kecamatan Umbulsari.

“Saya kadang mikir NU ini yak apa, kegiatan-kegiatan sosial yang sifatnya itu bermanfaat bagi masyarakat itu justru mereka nggak ngurus. Nggak ngurus. Ngurusi mek sepuluh Muharrom. Dikumpulne nak masjid. Cuma kan malu, malunya kita itu, wong banjir Cakru [sebuah desa di Kecamatan Kencong yang terkena banjir – *pen.*] sebesar itu, haduh, hanya berapa yang keluar dari NU? Malu kita. Coba satu warga NU. Sak Kecamatan Kencong iku sekilo ae, sekilo sekilo ae, sudah sak arat-arat itu. Itu tidak punya sistem. Pergerakannya ndak memunyai sistem.”²⁹

Menurut analisis berdasarkan temuan wawancara tersebut, peneliti menemukan fakta bahwa motivasi organisasi NU untuk berusaha dekat dengan masyarakat melalui program pemberdayaan sosial-ekonomi sudah mulai mengendur. Seperti diungkap oleh Kyai Arif, kemampuan NU sebagai organisasi keagamaan terbesar di Jember untuk memobilisasi organisasi sayap di bawah naungannya untuk bergerak membantu korban bencana tidak

²⁹ Wawancara dengan Kyai Arif Rohman Hakim (Ulama NU Kecamatan Umbulsari), Pukul 21:00 – 21:48 WIB, 22 April 2015.

tersistem dengan rapi. NU saat ini lebih berfokus pada kegiatan bernuansa ritual yang secara dana tidaklah sedikit seperti dicontohkan oleh Kyai Arif, peringatan 10 Muharrom. Inilah kelemahan yang jeli digunakan oleh pihak IJABI sedangkan NU baru masuk kemudian dengan mendirikan bangunan posko.

III.2 Respon Ulama NU Jember

III.2.1 Penolakan

Sekalipun IJABI berusaha menampilkan identitas sebagai gerakan yang terbuka dan berupaya membumi dengan komunitas NU untuk menghindari konfrontasi sebagai bagian dari strateginya agar dapat bertumbuh kembang di Jember, namun tetap saja beberapa ulama NU menilai keberadaan Syiah tidak bisa diterima. Berdasarkan analisis peneliti terhadap data wawancara, ulama yang menolak kehadiran IJABI melihatnya dari sudut pandang perbedaan ajaran teologis dan lebih banyak terimbas akibat aktivitas gerakan Syiah *Qomiyyin*. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh informan Kyai Masykur Hadi, salah seorang anggota dewan *mustasyar* (penasihat) NU Kabupaten Jember.

“Jadi Syiah ini bukan hanya golongan biasa, tapi mereka adalah orang yang pro pada Sayyidina Ali dan anti pada khalifah-khalifah yang lain. Ini terus dikobar-kobarkan. Nah ini, sampe kapan berakhir? Tentunya kalo orang itu kembali kepada Al Quran “*wa amrukum syurohu baynahum*”, urusan negara harus diserahkan pada ahlinya. Lha ini tidak kunjung henti sampe empat

belas abad. Malah semakin membesar. Lha ini kondisi yang apa, menimbulkan berbeda antara Sunni dengan Syiah.”³⁰

Dari kutipan ini terdapat temuan bahwa pangkal perbedaan ajaran antara Sunni dan Syiah yang tidak bisa dinegosiasikan adalah masalah politik. Bagi Sunni, kepemimpinan setelah wafat Nabi Muhammad merupakan urusan yang sepenuhnya diserahkan lewat mekanisme musyawarah pada para sahabat pengikut beliau yang masih hidup.

Sunni mengenal istilah “4 khalifah yang diberi petunjuk” sebagai pelanjut otoritas politik atas umat Islam sepeninggal Nabi, Ali bin Abi Thalib sebagai figur yang dikultuskan dalam komunitas Syiah. Namun Syiah berkeyakinan bahwa sebelum Nabi meninggal beliau berwasiat bahwa pelanjut kepemimpinan umat Islam adalah Ali bin Abi Thalib yang dilanjutkan oleh 11 anak keturunannya kelak. Perbedaan pandangan bernuansa politis ini kemudian masih berlanjut hingga saat ini termasuk di Jember.

NU yang berhaluan Sunni dan mengagungkan 4 khalifah tentu secara ajaran tidak bisa menerima pandangan Syiah yang berbeda. Namun Kyai Masykur sendiri menyatakan bahwa terkait masalah ajaran terutama perbedaan isu politis bahwa Syiah tidak meyakini 4 khalifah, beliau

³⁰ Wawancara dengan Kyai Masykur Hadi (Anggota *mustasyar* NU Kabupaten Jember), Pukul 10:32 – 11:48 WIB, 21 April 2015.

menyatakan tidak campur tangan karena hal itu merupakan sejarah di masa lalu yang tidak perlu dibesar-besarkan lagi. Adapun peneliti menganalisis bahwa sikap anggota *mustasyar* NU terhadap ajaran Syiah yang terkesan netral ini adalah bagian dari upaya agar masyarakat Jember tidak terjebak pada konflik SARA berkepanjangan.

“Saya, NU, tidak akan ikut campur dalam permasalahan pemimpin-pemimpin kita di dalam masalah Sayyidina Ali, Sayyidina Abu Bakar, dan seterusnya. Biarlah mereka yang tanggung jawab sendiri kepada Tuhan. Kita sebagai generasi penerusnya tidak akan ikut campur soal itu, karena ini adalah permasalahan politik.”³¹

Meski Kyai Masykur terlihat bersikap netral, namun beliau menolak aktivitas organisasi dan kelompok Syiah di Jember dewasa ini karena dinilai mengembangkan ajaran radikal yang meresahkan mayoritas warga NU. Menurut penuturan beliau, di Jember sering dijumpai kelompok Syiah yang bersikap ekstrim dengan mengkafirkan orang non-Syiah. Akibat ulah oknum Syiah tersebut nama IJABI ikut terseret masuk dalam kategori “Syiah ekstrim”. Dalam sebuah diskusi yang diselenggarakan atas kerjasama Kementerian Agama, pengurus MUI, dan PCNU Jember sekitar tahun 2010 misalnya.

³¹ Wawancara dengan Kyai Masykur Hadi (Anggota *mustasyar* NU Kabupaten Jember), Pukul 10:32 – 11:48 WIB , 21 April 2015.

Ketika itu seluruh organisasi masyarakat keagamaan diundang hadir. Namun IJABI sebagai perwakilan Syiah tidak diundang karena dicap sebagai kelompok ekstrim oleh PCNU.

“Syiah sama IJABI tidak diundang. Tidak diundang waktu itu. Tapi apa itu, Syiah dianggap haluan keras. Haluan keras yang sampe mengkafir-kafirkan orang yang bukan Syiah.”³²

Sikap ekstrim ini pula kemudian dikatakan sempat menimbulkan konflik berdarah di Kecamatan Puger pada tahun 2013 silam antara Syiah dan NU yang menewaskan satu orang kelompok penyerang dari kubu NU. Menurut versi NU yang dipaparkan oleh Kyai Masykur, konflik Puger sebenarnya sudah berlangsung sejak lama dan dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satunya adalah kedatangan Habib Ali Umar al-Hasbyi yang sebelumnya diusir dari Kecamatan Balung karena dakwah Syiahnya dinilai meresahkan.

Ketika menetap di Puger, Habib Ali mendirikan pondok pesantren Darus Sholihin. Sebagai warga pendatang Habib Ali menggunakan pendekatan simpatik kepada warga seperti menggunakan atribut organisasi NU dalam rangka agar dapat mengembangkan pondok pesantrennya. Memang terbukti bahwa pesantren Darus Sholihin terus berkembang hingga mampu membangun sekolah setingkat MA / SMK. Dalam pandangan Kyai Masykur, penggunaan atribut NU oleh Habib hanyalah bentuk *taqiyah*

³² Wawancara dengan Kyai Masykur Hadi (Anggota *mustasyar* NU Kabupaten Jember), Pukul 10:32 – 11:48 WIB , 21 April 2015.

(menyembunyikan keimanan yang sebenarnya) karena kondisi Habib Ali sebagai pendatang di daerah mayoritas NU tidak memungkinkan berdakwah secara terbuka.

“Terus akhire Habib Ali sing Syiah niku mengaku saya bukan Syiah, ngaku NU. Plin plan niku. Lha tapi pancen rumiyen piyambake pancen teng Balung. Balung nggeh mengembangkan Syiah. Dia lalu diusir sampe ketika teng Puger niki. Tapi ketika teng Puger niki keronu Syiah niku termasuk alit, kalah kaliah NU lha niki secara istilahe di Syiah kalo hidup di daerah yang minus itu taqiyah, sistem taqiyah. Taqiyah niku menyamarkan diri, tidak terus terang. Menyamarkan diri supaya bisa diterima di kalangan. Lha niki ngaku saya bukan Syiah”.³³

Di tengah proses pengembangan pondok ternyata muncul isu bahwa Habib Ali kembali mengajarkan Syiah ekstrim kepada murid-murid di pondoknya. Isu ini disebarkan melalui majelis akbar oleh Habib lain dari Kecamatan Tanggul yang terkenal vokal menentang ajaran dan aktivitas Syiah di Jember bernama Habib Muhdor. Habib Muhdor yang merupakan putra tokoh kharismatis almarhum Habib Sholeh Keramat Tanggul kemudian berpidato menjelek-jelekkan Syiah di hadapan warga NU. Pidato ini lalu memunculkan reaksi keras dari warga pesantren Darus Sholihin yang Syiah. Ujungnya adalah kerusuhan antarkelompok hingga menyebabkan terbunuhnya satu warga NU dan perusakan fasilitas pesantren.

Ketika dilakukan audiensi antara pihak Darus Sholihin dengan NU Jember, Habib Ali menyatakan bahwa dirinya adalah seorang NU tulen dan

³³ Wawancara dengan Kyai Masykur Hadi (Anggota *mustasyar* NU Kabupaten Jember), Pukul 10:32 – 11:48 WIB, 21 April 2015.

tidak mengajarkan Syiah. Tetapi kemudian salah seorang saksi mata membawa rekaman kaset yang membuktikan bahwa Habib Ali mengajarkan Syiah dalam majelis pengajiannya. Menurut Kyai Masykur, pada saat itu Habib Ali tidak mampu mengelak lagi. Kasus Puger yang melibatkan individu Syiah ini kemudian memiliki efek besar bagi perkembangan IJABI selanjutnya.

Menurut Kyai Masykur, sebagian besar warga dan ulama NU meyakini bahwa IJABI dan banyak organisasi Syiah bermain di balik konflik tersebut. Namun oleh pengurus IJABI sendiri tuduhan tersebut dibantah tegas. Sebab apa yang terjadi di Puger sama sekali tidak melibatkan anggota IJABI karena pendekatan ekstrim apalagi konfrontasi fisik jelas melanggar garis organisasi. Jauh sebelum konflik terjadi IJABI sudah memprediksi adanya potensi penolakan dari masyarakat sehingga organisasi tidak melakukan gerakan apapun termasuk sekedar mengenalkan diri di Kecamatan Puger. Hal ini sebagaimana diungkapkan kepada peneliti oleh seorang anggota:

“Saya kan pernah menetap di sana dua tahun, dua ribu tiga sampek dua ribu lima. Tapi saya di sana itu kan bekerja sambil mengamati perkembangan mengenai masalah keagamaan di sana. Jadi intinya ya masalah saingan aja di sana, masalah pribadi sebetulnya.”³⁴

³⁴ Wawancara dengan narasumber J (Anggota IJABI Kabupaten Jember), Pukul 10:54 – 11:24 WIB, 22 April 2015.

Peneliti mendapat temuan menarik bahwa rupanya IJABI juga menggunakan pengamatan terlebih dulu untuk menilai apakah sebuah daerah kondusif untuk disosialisasikan nilai-nilai IJABI. Jika daerah tersebut tidak kondusif maka pilihan terbaik adalah menghindari konfrontasi dengan tidak memaksakan diri bergerak. Selain itu, bahwa konflik Puger merupakan momentum bagi oknum NU yang menolak eksistensi minoritas Syiah untuk melemahkan identitas yang dibangun oleh IJABI dengan membentuk opini publik bahwa seluruh Syiah apapun namanya di Jember adalah ekstrim tanpa terkecuali.

Padahal berdasarkan keterangan informan Fatah, J, dan Tohir, apa yang terjadi di Puger juga tidak murni dipicu masalah perbedaan Sunni-Syiah. Terdapat faktor bersifat ekonomi yang turut menimbulkan konflik tersebut. Pesatnya perkembangan pondok pesantren Darus Sholihin serta kemampuan Habib Ali yang merupakan warga pendatang untuk dapat diterima oleh masyarakat Puger dinilai menyebabkan kecemburuan sosial. Berdasarkan pengamatan informan J dengan cara sepintas bertanya kepada warga di warung-warung, beberapa masyarakat Puger menilai Habib Ali selama ini baik-baik saja bagi warga setempat. Namun, Habib Muhdor menganggap ini sebagai bentuk persaingan. Kemudian dihembuskan isu perbedaan Sunni-Syiah agar penolakan terhadap keberadaan Habib Ali mendapat dukungan dari warga NU.

Sebagai akibat dari Kasus Puger dan terimbasnya nama IJABI Jember, informan Abdul Fatah memutuskan untuk menghentikan seluruh kegiatan IJABI yang sifatnya terbuka untuk sementara waktu demi menghindari timbulnya polemik dengan warga NU. Termasuk kegiatan diskusi bulanan di Kecamatan Balung. Perkecualian adalah kegiatan spiritual yang dilakukan dari rumah ke rumah. Tetapi di sisi lain rupanya, dengan adanya kasus Puger ada nilai positif yang didapatkan IJABI yaitu justru muncul kesadaran bagi warga Syiah di Kecamatan Puger untuk bernaung di IJABI agar mendapat pengakuan hukum dan lebih terkoordinasi dalam melakukan aktivitas terbuka.

“Justru ada hikmahnya dari kejadian ini, mas. Saya katakan sekitar 33% warga kita [Syiah-pen.] di sana malah kemudian jadi sadar, sadar untuk ikut IJABI”.³⁵

Penolakan dari ulama NU terhadap aktivitas IJABI juga pernah dialami oleh informan A ketika sedang mengadakan aktivitas bakti sosial membantu korban banjir Kencong pada tahun 2013. Ketika itu di rumah informan A yang dijadikan sebagai posko bantuan logistik dipasang spanduk lengkap dengan simbol dan tulisan Pengurus Daerah Kabupaten Jember. Tiba-tiba aparat kepolisian mendatangi rumah informan A, meminta agar spanduk diturunkan karena dianggap dapat menimbulkan keresahan masyarakat.

“Ya itu, kapan itu pas banjir kan rumah saya didatengi sama polisi itu pas jadi posko banjir. “Pak mohon diturunkan spanduknya. Kalo tidak, saya tidak bertanggung jawab atas

³⁵ Wawancara dengan Abdul Fatah (Ketua IJABI Kabupaten Jember), Pukul 10:54 – 11:24 WIB, 22 April 2015.

sesuatu yang menimpa anda”, yo tak omong balik, “Pak, urusanku karo keluargaku iki cek aku sing nanggung nek ono opo-opo. Sampeyan ojo ngurusi masalah ngenean. Jek akeh sing perlu ditandangi”, ngono. Yawes akhire polisi e mbalik. Yo gak onok opo-opo akhire tak copot dewe. Itu kan ulah orang yang nggak suka aja.”³⁶

Tidak dijelaskan oleh informan siapa yang dimaksud sebagai orang yang tidak suka tersebut hingga melaporkannya ke pihak kepolisian. Namun kemungkinan ini masih ada korelasi dengan kasus sebelumnya yang pernah dialami oleh informan A bahwa pernah suatu ketika di majelis pengajian ibu-ibu di masjid dekat rumahnya, salah seorang kyai NU berceramah mengingatkan kepada jamaah untuk waspada terhadap Syiah. Dikatakan oleh kyai tersebut bahwa di Kecamatan Kencong sudah ada 3 orang pengikut Syiah. Informan A menghitung dua orang temannya sesama IJABI, berarti yang ketiga adalah dirinya sendiri. Terlebih berdasarkan penuturannya, di Kecamatan Kencong terdapat sebuah pondok pesantren milik NU bernama Assuniyah yang vokal menentang Syiah pasca-Tragedi Sampang 2012 silam. Keterangan yang kemudian peneliti konfirmasi pada Hakim, warga sekitar yang rumahnya cukup dekat dengan pondok dan mengenal salah satu pengajar di Assuniyah membenarkan bahwa memang pernah ada deklarasi terbuka menentang Syiah di pondok tersebut.

³⁶ Wawancara dengan narasumber A (Ketua IJABI Kecamatan Kencong), Pukul 19:55 – 20:43 WIB, Sabtu, 15 November 2014.

III.2.2 Penerimaan

Peneliti menemukan pula bahwa masih ada ulama NU yang bisa menerima kehadiran Syiah dan IJABI di Jember. Salah satunya adalah informan Kyai Arif Rohman Hakim yang merupakan ulama NU Kecamatan Umbulsari. Dalam segi ajaran Syiah, Kyai Arif tidak terlalu mempermasalahkan hal tersebut. Menurutnya perbedaan Sunni-Syiah dalam penafsiran atas banyak permasalahan agama adalah sesuatu yang tidak perlu diributkan sebetulnya karena hanya akan menimbulkan konflik. Justru narasumber mengharapkan adanya semacam forum terbuka antara ulama Syiah dengan NU untuk saling mengenal satu sama lain.

Sikap Kyai Arif yang moderat dalam menilai ajaran Syiah tidak lepas dari pengaruh almarhum gurunya yang merupakan salah satu tokoh NU terkemuka di Jember.

“Beliau-beliau para kyai. Sudah mulai bisa berpikir jernih, salah satunya adalah Kyai Wasil. Nah ini tokoh besar NU Jember ini... dia mengetahui benar, betul-betul mengetahui perbandingan akidah Ahlulbait dengan Ahlussunnah versi NU. Tahu betul.”³⁷

Dijelaskan oleh informan, selama berguru pada Kyai Wasil atau biasa disebut Ra (Gus) Wasil ini, dirinya mulai belajar untuk memahami titik temu dan perbedaan ajaran Sunni-Syiah. Cara yang digunakan juga santun yaitu dengan berdiskusi langsung kepada tokoh-tokoh Syiah seperti Habib Bagir di

³⁷ Wawancara dengan Kyai Arif Rohman Hakim (Ulama NU Kecamatan Umbulsari), Pukul 21:00 – 21:48 WIB, 22 April 2015.

Bondowoso. Metode Kyai Wasil yang kemudian coba diterapkan oleh informan adalah dengan melakukan silaturahmi ke tokoh-tokoh Syiah, tidak langsung turun ke akar rumput dalam rangka saling menghormati antarpemeluk aliran. Sikap moderat Kyai Wasil hendak ditularkan kepada sesama ulama NU termasuk narasumber. Hanya saja, Kyai Wasil sebagai tokoh yang disegani oleh NU Jember tetap tidak dapat berbuat banyak untuk bisa mengubah opini mayoritas koleganya terhadap Syiah karena seakan sudah menjadi sistem.

Dituturkan oleh informan, setelah Kyai Wasil meninggal sikap penolakan NU Jember terhadap Syiah semakin menguat. IJABI juga menjadi salah satu sasaran. Salah satunya adalah ketika sempat terjadi bencana banjir di Kecamatan Kencong, begitu mendengar ada informasi bahwa IJABI mendirikan posko, kyai NU berinisial H dan S langsung mengadakan seminar di sebuah musholla dihadiri oleh sekitar 300 orang dengan tema mewaspadai ajaran Syiah. Seperti Kyai Wasil, Kyai Arif tidak sependapat dengan pendekatan konfrontatif seperti ini. Sebagai langkah konkret Kyai Arif pernah mengadakan acara sholawatan mengajak unsur Syiah dan anggota Kodim 515. Dalam acara ini, Kyai Arif tidak menonjolkan identitas personal dengan membedakan siapa Syiah dan siapa NU. Semua berupaya dileburkan agar tercipta pemahaman di antara kedua pihak.

Terkait organisasi gerakan, informan justru mengapresiasi IJABI yang mengedepankan pendekatan simpatik lewat aksi kemanusiaan. Menurutnya

cara santun seperti ini akan lebih mudah diterima oleh masyarakat. Diakui pula oleh Kyai Arif, dalam aspek kegiatan pemberdayaan sosial-ekonomi di masyarakat Jember, NU saat ini mengalami ketertinggalan dibandingkan IJABI.

Terlihat pula informan cukup memahami tipologi gerakan Syiah di Jember dengan tidak menyamaratakan perbuatan satu organisasi Syiah sebagai kesalahan seluruh Syiah. Kyai Arif memang tidak mempermasalahkan pendekatan IJABI yang lebih membumi. Namun dirinya tidak setuju dengan kehadiran gerakan Syiah berhaluan *Qomiyyin* karena hanya akan membuat harapan kerukunan antara warga NU dengan Syiah di Jember tidak tercapai.

“Jangan adopsi pemikiran Qomiyyin. Qomiyyin iku alumni-alumni Qom. Jangan adopsi itu, ndak bisa. (*suara motor*) Permasalahannya mengapa tidak bisa? Atau setidaknya sulit. Karena kuatnya anu, kuatnya peran pesantren dan peran tokoh NU. Itu grassroot, akar rumput. Itu yang susah dirubah.”³⁸

Konteks sosial masyarakat Nahdliyin Jember yang masih kuat kepatuhannya pada kyai membuat dakwah Syiah harusnya lebih bijaksana, seperti yang dilakukan oleh IJABI. Tetapi upaya Kyai Arif untuk mengharmoniskan Sunni-Syiah di Jember bukan tidak mengundang reaksi negatif. Oknum sesama ulama NU mulai menuduhnya sebagai seorang Syiah dalam forum-forum pengajian.

³⁸ Wawancara dengan Kyai Arif Rohman Hakim (Ulama NU Kecamatan Umbulsari), Pukul 21:00 – 21:48 WIB, 22 April 2015.

Bahkan yang cukup serius adalah ketika salah satu tokoh NU Kencong kemudian melaporkan informan ke kantor polisi untuk mengkonfirmasi apakah dirinya masih seorang Sunni NU atau sudah menjadi Syiah. Meski secara pribadi kecewa dengan sikap ini namun Kyai Arif tetap mengikuti prosedur yang berlaku. Di hadapan sembilan perwakilan NU, Muhammadiyah, kepolisian, dan koramil, Kyai Arif terbukti tetap seorang NU. Hanya saja tokoh NU Kencong yang melaporkan dirinya tersebut mengatakan bahwa informan berada dalam posisi membahayakan diri sendiri karena cukup sering nampak dalam forum Syiah. Informan mengambil inisiatif untuk membuat surat pernyataan yang distempel resmi dan ditandatangani seluruh perwakilan yang hadir sebagai bukti otentik bahwa dirinya masih tetap Sunni.

“Urus punya urus, naah saudaranya dia sendiri sang kyai ketua MUI itu merasa, tersaingi dengan Kaji Arief ini. Misalnya ada pengajian besar, di sebelah rumahnya diundang saya selama dua kali. Muslimat NU Umbulsari saya diundang, dari berbagai kecamatan, dari berbagai desa, dan juga walimah-walimah di kecamatan yang dipake justru saya.”³⁹

Temuan ini menunjukkan bahwa ternyata tuduhan Syiah bisa menjadi senjata untuk menjatuhkan sesama ulama NU dan motif tuduhan ternyata tidak murni alasan keagamaan. Terdapat faktor ekonomi berupa kecemburuan karena secara popularitas, saudara dari oknum yang melaporkan Kyai Arif ke polisi tidak pernah mendapat undangan mengisi pengajian sehingga kemudian

³⁹ Wawancara dengan Kyai Arif Rohman Hakim (Ulama NU Kecamatan Umbulsari), Pukul 21:00 – 21:48 WIB, 22 April 2015.

merasa tersaingi dan menjadikan kedekatan Kyai Arif dengan Syiah termasuk IJABI sebagai sarana menjatuhkan saingannya.

III.3 Analisis Teoritik

III.3.1 Fragmentasi Identitas Syiah

Dalam mengkaji hasil temuan data wawancara dan observasi peneliti terhadap organisasi gerakan IJABI di Kabupaten Jember, peneliti menggunakan tiga pendekatan teori sebagai instrumen analisis dalam menjelaskan dua rumusan permasalahan yang diangkat. Rumusan masalah pertama mengenai pergulatan internal IJABI dalam menampilkan identitas gerakannya dan strategi pendekatan apa yang kemudian dipilih dapat dijelaskan melalui Teori Rekognisi Nancy Fraser dan Teori Revolusi Kharismatik

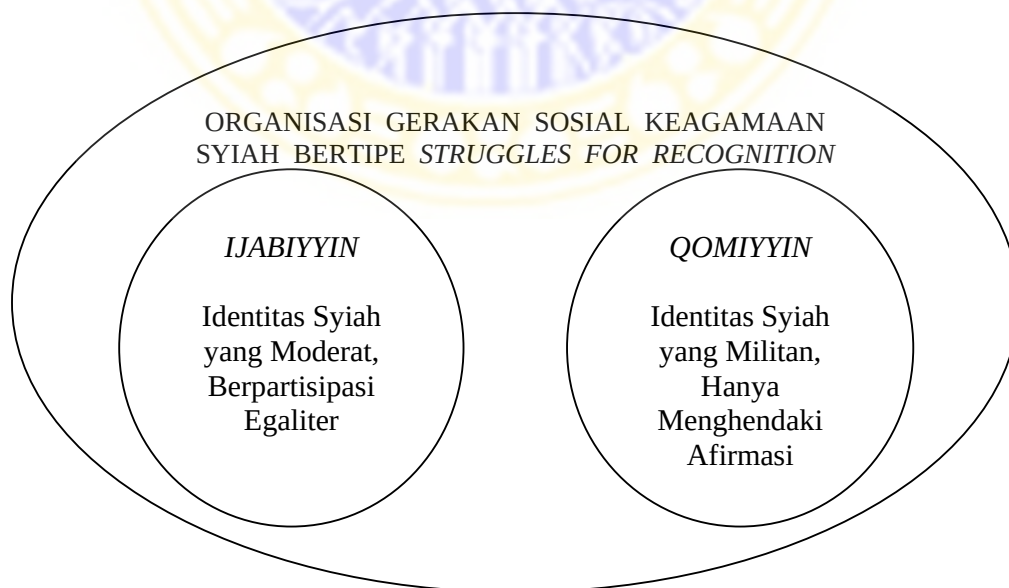
Dalam kajiannya mengenai politik rekognisi, Nancy Fraser menyebutkan bahwa ditinjau dari tujuannya organisasi gerakan sosial secara umum dapat dibagi menjadi dua tipologi, yaitu *Struggles for Recognition* (organisasi yang berjuang untuk mendapatkan pengakuan) dan *Struggles for Redistribution* (organisasi yang berjuang untuk redistribusi). Berdasarkan dua tipologi umum tersebut, baik IJABI maupun *Qomiyin* sama-sama dapat dimasukkan ke dalam tipe pertama, yaitu *Struggles for Recognition* karena berupaya memperjuangkan karakteristik khas mereka sebagai minoritas Syiah yang berbeda dengan pemahaman mayoritas NU. Mereka berupaya

mengkonsolidasikan identitas sebagai kelompok yang memiliki kultur tersendiri dengan cara menghimpun minoritas Syiah Jember.

Tipe *Struggles for Recognition* ini kemudian dibedakan lagi menjadi dua macam oleh Fraser. Pertama, kelompok yang mengupayakan kesetaraan bagi minoritas identitas untuk dapat berpartisipasi secara egaliter dan berinteraksi sosial dengan sesama warga negara pada umumnya. Kedua, adalah sebatas menginginkan afirmasi atau pengakuan dari otoritas terhadap keunikan identitas kultural yang diusung oleh gerakan. Untuk lebih mempermudah dalam memahami fragmentasi internal yang terjadi dalam organisasi gerakan sosial minoritas Syiah di Jember dan tipologi gerakan Syiah apa saja yang kemudian terbentuk dari fragmentasi tersebut, peneliti menyajikan skema berikut ini:

Skema III.1 Fragmentasi dan Tipologi Organisasi Gerakan Sosial

Minoritas Syiah di Kabupaten Jember



Berdasarkan skema pembagian ini, maka dapat diketahui bahwa Syiah sebagai organisasi gerakan tidaklah solid dalam satu kesatuan sebagaimana yang dimengerti oleh Sunni-NU. Justru temuan peneliti menunjukkan bahwa terdapat dua tipe organisasi gerakan sosial dalam memperjuangkan minoritas Syiah di Kabupaten Jember. Pertama, adalah kelompok *Ijabiyin* yang menampilkan identitas Syiah secara lebih moderat di hadapan mayoritas Sunni. Penamaan *Ijabiyin* merujuk pada organisasi IJABI yang menjadi fokus utama penelitian ini sekaligus sesuai dengan istilah yang dipopulerkan oleh Jalaluddin Rakhmat.

IJABI dikategorikan ke dalam organisasi yang berjuang untuk mengupayakan kesetaraan agar minoritas Syiah dapat berpartisipasi secara egaliter bersama warga Jember umumnya. Terbukti dengan empat strategi pendekatan simpatik kepada siapapun tanpa terbatas sekat mazhab sebagaimana telah dijelaskan dalam sub bab temuan data dan keengganan IJABI untuk menonjolkan identitas kesyiahannya di hadapan umum dalam rangka menghindari konfrontasi terbuka.

Keunikan identitas ideologis IJABI hanya ditampilkan di internal saja seperti ketika melakukan pendekatan personal dalam rangka mencari personil. Inilah yang kemudian membuat IJABI harus mengalami pergulatan internal dengan sesama organisasi Syiah lainnya yang lebih membatasi perjuangannya untuk sekedar menginginkan afirmasi atau pengakuan dari otoritas NU terhadap keunikan identitas kulturalnya sebagai Syiah.

Kelompok ini direpresentasikan oleh kalangan *Qomiyyin* seperti organisasi FAJAR dan Gerakan Mahdiyyisme. Sesuai dengan teori Fraser, *Qomiyyin* dapat dikategorikan sebagai organisasi *Struggles for Recognition* yang hanya ingin diafirmasi keunikan religiusnya sebagai pengusung ajaran Syiah karena lebih senang menonjolkan identitas Syiahnya di tengah komunitas NU dengan mengutamakan dakwah fiqih seperti FAJAR yang mengharamkan penggunaan filsafat dalam berdiskusi maupun Gerakan Mahdiyyisme yang melarang upaya dakwah *Ijabiyyin* karena harus menunggu perintah langsung Imam Mahdi.

Dalam teori rekognisi Fraser disebutkan bahwa ada beberapa kelemahan utama jika organisasi gerakan yang berorientasi pengakuan identitas terlalu berfokus pada afirmasi semata tanpa ada kehendak untuk berpartisipasi secara setara dengan warga negara lainnya. Kelemahan ini nampak relevan untuk menjelaskan fenomena pergulatan internal dalam tubuh IJABI. Salah satu poin kelemahan yang diajukan oleh Fraser adalah munculnya fenomena fragmentasi organisasi gerakan dari koalisi sehingga memunculkan faksi-faksi karena lebih mengedepankan identitas partikular. Premis ini terbukti benar ketika dihadapkan dengan fakta bahwa perbedaan cara pandang soal strategi dan identitas Syiah seperti apa yang ingin ditampilkan di Jember kemudian malah menghasilkan fragmentasi antara model *Ijabiyyin* dengan *Qomiyyin*.

Meski IJABI memiliki keunggulan yakni lebih dapat diterima di masyarakat NU Jember, namun peneliti mendapati bahwa ada konsekuensi

ketika IJABI menempuh strategi pendekatan moderat dalam menampilkan identitasnya. Dalam organisasi gerakan sosial yang fokus terhadap pengakuan identitas, terdapat 3 lapis identitas yang harus diperjuangkan secara bertahap:

**Skema III.2 Lapisan Identitas yang Diperjuangkan oleh Organisasi
Gerakan Sosial Berbasis Pengakuan Identitas**



Seperti terlihat dalam skema III.2, terlihat bahwa ada 3 lapis identitas yang idealnya perlu ditempuh secara bertahap dimulai dari lapisan terluar yakni perjuangan administratif. Perjuangan administratif adalah upaya organisasi gerakan agar keberadaannya dapat diterima secara legal sebagai sebuah badan hukum oleh otoritas, terutama pemerintah. Kemudian beralih ke lapisan tengah, yaitu perjuangan bagaimana gerakan pengusung identitas ini eksistensinya dapat diakui oleh masyarakat luas setelah mendapatkan pengesahan dari otoritas pemerintah. Lalu yang terakhir sekaligus menjadi inti adalah lapisan dalam yaitu kemampuan organisasi gerakan untuk

mensosialisasikan misi gerakan yang sebenarnya. Lapisan dalam ini umumnya rentan menimbulkan reaksi penolakan baik dari negara maupun masyarakat karena dinilai memiliki perbedaan krusial dengan pemahaman mayoritas terhadap sebuah identitas.

Dalam kasus ini, IJABI memang berhasil dalam perjuangan pada lapis terluar dan lapis tengah. Pada perjuangan identitas lapis terluar, setelah membentuk struktur formal melalui Musyawarah Daerah I, IJABI Jember berhasil memperoleh pengakuan dari Kesbangpol Kabupaten Jember yang dibuktikan lewat Surat Keterangan Terdaftar (SKT). Namun perlu dicatat bahwa pengakuan dari Kesbangpol ini belumlah sampai pada pengakuan terhadap eksistensi Syiah sebagai paham ajaran keagamaan. Pengakuan ini baru sebatas afirmasi pemerintah terhadap eksistensi IJABI sendiri sebagai organisasi masyarakat keagamaan yang legal secara hukum undang-undang.

Kemudian IJABI sejauh temuan peneliti juga cukup berhasil dalam perjuangan pada lapis tengah, yakni keberadaannya sebagai organisasi keagamaan bisa diterima oleh masyarakat luas di Jember melalui program-program sosial-ekonomi maupun keilmuannya. Namun problematika mulai muncul pada lapis dalam yang merupakan substansi gerakan Syiah, yakni bagaimana mendapatkan pengakuan dari segi ajaran dan paham yang merupakan misi sebenarnya IJABI. Lapis dalam ini memiliki perbedaan krusial dengan pemahaman Sunni NU sehingga rentan akan penolakan. Inilah yang membuat IJABI terkesan hanya berani berkutat di lapisan terluar dan pertengahan dalam menampilkan identitasnya.

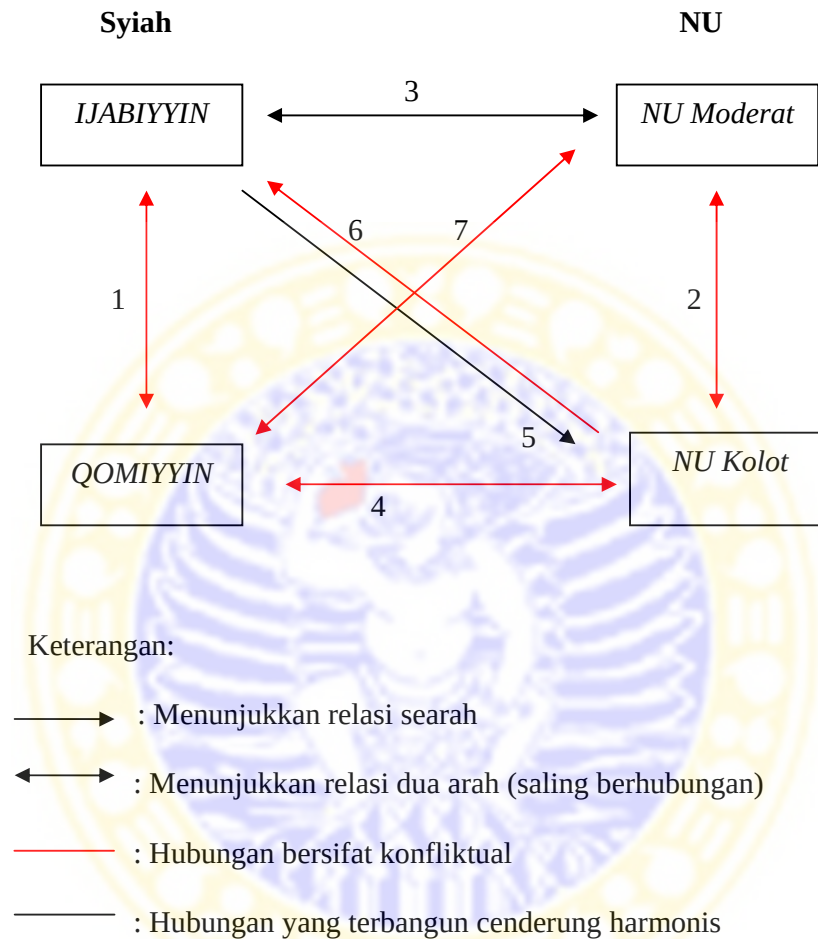
Akibatnya, identitas paham, ajaran, dan ritual Syiah yang seharusnya diharapkan dapat muncul secara holistik sehingga menjadi jelas pembeda antara Sunni NU dengan Syiah IJABI, justru terkesan kabur dan tidak utuh. Keengganan IJABI untuk tampil berbeda dalam memperjuangkan identitas minoritas Syiah di Jember dan cenderung melebur dengan NU di satu sisi malah menimbulkan kekaburan batas identitas. Jika IJABI terlalu larut dalam lapis identitas terluar dan tengah, secara analisis teoritik bukan tidak mungkin jika lapisan dalam yang merupakan tujuan utama gerakan malah dapat melenceng.

Sedangkan temuan sebaliknya justru dijumpai pada *Qomiyyin*. Jika idealnya perjuangan organisasi gerakan sosial identitas memulai dari lapisan terluar, temuan tidak lazim ditunjukkan oleh *Qomiyyin* yang langsung memulai strategi perjuangan dari lapisan dalam yakni secara tegas menampilkan perbedaan ajaran Syiah dengan Sunni. Meski secara substansi *Qomiyyin* unggul karena berani menampakkan misi dan paham gerakan yang berbeda dengan mayoritas NU, namun *Qomiyyin* hingga saat ini malah mengalami kesulitan untuk menembus lapisan tengah dan terluar.

III.3.2 Ragam Model Interaksi Syiah-NU

Agar mempermudah dalam memahami bagaimana reaksi penerimaan ulama NU terhadap Syiah berikut berbagai pola interaksinya di Kabupaten Jember, peneliti memberikan skema untuk menunjukkan bagaimana sebenarnya relasi antarfragmen berdasarkan hasil penelitian:

**Skema III.3 Model Pola Interaksi Antarfragmen NU-Syiah
di Kabupaten Jember**



Dari skema di atas dapat dijelaskan bahwa garis merah nomor 1 menunjukkan adanya hubungan bersifat konflikktual dalam sesama internal Syiah yakni kubu *Ijabiyin* dengan *Qomiyin* yang diakibatkan oleh perbedaan strategi dalam menampilkan identitas. Sebagaimana telah dijelaskan dalam sub bab sebelumnya, *Ijabiyin* berupaya menampilkan identitas moderat yang cenderung tidak utuh dalam menampilkan wajah ajaran Syiah pada khalayak NU Jember demi menghindari konflik, seperti

misalkan tidak sholat menurut tata caranya sendiri di masjid Sunni dan melakukan ritual keagamaan seperti majelis doa di rumah-rumah simpatisan sendiri. Sedangkan *Qomiyyin* berupaya menampilkan secara utuh wajah ajaran Syiah tanpa melakukan upaya pembumian terhadap kondisi sosio-religius di Jember yang mayoritasnya NU.

Kemudian pada garis merah nomor 2 terlihat bahwa saling hubungan di tubuh NU Jember sendiri juga terdapat konflik. NU Moderat yang direpresentasikan oleh almarhum Ra Wasil dan informan Kyai Arif Rohman Hakim sebagai ulama generasi muda tidak mampu mengubah persepsi mayoritas ulama senior di PCNU terhadap Syiah sebagai kelompok sesat yang peneliti istilahkan dengan sebutan NU Kolot. Sebaliknya, NU Kolot menuding kubu NU Moderat terlalu memberi angin terhadap perkembangan kelompok Syiah khususnya *Ijabiyin*. Tensi konflik sempat menegang ketika Kyai Arif Rohman Hakim dituduh telah beralih ke paham Syiah oleh oknum NU karena mengupayakan pendekatan positif terhadap Syiah *Ijabiyin* sekalipun kemudian diketahui melalui wawancara bahwa terdapat motif ekonomi yang bermain dalam tudingan tersebut.

Selanjutnya pada garis hitam nomor 3 terlihat bahwa relasi antara *Ijabiyin* dengan NU Moderat bersifat harmonis. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam temuan data bahwa IJABI tidak melakukan pendekatan fiqih terhadap NU Jember secara umum, melainkan melakukan pendekatan simpatik seperti seminar sehari bertajuk *Paradigma Fiqih Pangkal Keterpurukan di Indonesia* yang turut mengundang tokoh NU atau bakti

sosial terhadap korban banjir pada tahun 2005, 2012, dan 2013. Pendekatan ini mengundang simpati dari kalangan NU Moderat yang kemudian mencoba mengadakan timbal balik dengan mengundang elemen Syiah *Ijabiyin* dan NU untuk turut berbaur dalam acara shalawatan.

Kemudian pada garis merah nomor 4 nampak bahwa terdapat relasi konflikual antara NU Kolot dengan *Qomiyyin*. Hal ini sebagaimana dijelaskan bahwa PCNU Jember yang direpresentasikan oleh Kyai Masykur Hadi menolak aktivitas Syiah karena ada oknum radikal yang mengkafirkan orang di luar kelompoknya. Temuan ini dikuatkan oleh temuan peneliti bahwa kelompok *Qomiyyin* seperti FAJAR cukup berani menuduh *Ijabiyin* sebagai kafir hanya karena perbedaan strategi gerakan. Demikian pula dengan aksi pengerusakan di Puger yang menewaskan seorang warga NU pada tahun 2013 cukup menunjukkan ketegangan antara NU Kolot dengan Syiah *Qomiyyin*.

Berikutnya pada garis hitam nomor 5 terlihat bahwa *Ijabiyin* mengupayakan pendekatan dan identitas yang moderat terhadap NU Kolot. Bahkan dalam temuan peneliti, IJABI relatif mengalah dengan NU Kolot sebagaimana pengakuan informan J yang menyatakan bahwa IJABI tidak menanamkan basis di Kecamatan Puger karena kuatnya pengaruh NU di daerah tersebut.

Hanya saja, pada garis merah nomor 6 nampak NU Kolot tetap memandang *Ijabiyin* sebagai ancaman sehingga relasi balasan yang timbul adalah penolakan. Anggapan PCNU Jember bahwa Syiah adalah satu

kesatuan yang solid membuat *Ijabiyin* turut terkena imbas negatif sebagai kelompok Syiah radikal terutama setelah sebagian oknum Syiah non-IJABI terlibat konflik di Kecamatan Puger.

Adapun yang terakhir adalah garis merah nomor 7 menunjukkan hubungan konflik antara *Qomiyyin* dengan NU Moderat. Meskipun kelompok NU Moderat tidak mempermasalahkan perbedaan ajaran dengan Syiah, namun sikap dakwah *Qomiyyin* yang kurang memperhatikan aspek lokalitas Jember dalam berdakwah membuat kehadirannya kurang disukai karena dianggap mengganggu tatanan NU yang sudah lama mengakar melalui pesantren.

Kemudian, pendekatan teoritik yang sesuai untuk membahas rumusan masalah kedua mengenai reaksi dari ulama NU terhadap kehadiran IJABI di Jember adalah teori Robert N. Bellah mengenai Revolusi Kharismatik serta Teori Mobilisasi Sumber Daya (TMSD) gerakan sosial oleh John D. McCarthy dan Mayer N. Zald.

Menurut Teori Revolusi Kharismatik, sebuah organisasi atau gerakan keagamaan baru dapat diterima oleh sebuah komunitas masyarakat jika lembaga keagamaan lama dianggap tidak mampu memecahkan ketegangan sosial ekonomi yang muncul dan adanya motif ideologis, yaitu motivasi individu untuk menerima paham agama baru.

Berdasarkan temuan penelitian, *Ijabiyin* yang direpresentasikan oleh IJABI terlihat menyadari betul arti penting pendekatan sosial-ekonomi dan dialog terbuka kepada masyarakat Jember yang mayoritasnya adalah warga

Nahdliyin. IJABI belajar dari pengalaman pada masa 1980-1990 bahwa pengenalan ajaran Syiah lewat diskusi keilmuan saja untuk menumbuhkan motif ideologis di kalangan warga NU seperti dilakukan informan Tohir ketika masih aktif di Gerakan Pemuda Ansor tidak cukup efektif.

Bahkan dirinya harus menghadapi pemecatan dan konfrontasi fisik karena dianggap mengajarkan pemahaman agama di luar keyakinan otoritas agama yang telah mapan yakni NU. Menyadari bahwa dari segi ideologis pengaruh NU terlalu mendominasi di Jember, IJABI mulai mencoba menggunakan saluran sosial-ekonomis dengan tetap mempertahankan pendekatan keilmuan untuk menumbuhkan motif ideologis. Rupanya perpaduan dua strategi ini efektif dalam mengenalkan IJABI dan Syiah di Jember kepada komunitas Nahdliyin, masyarakat mulai bisa menerima. Salah satu kondisi yang menguntungkan bagi IJABI adalah luputnya NU sebagai otoritas keagamaan yang telah mapan untuk berpartisipasi aktif dalam memecahkan ketegangan sosial-ekonomi di masyarakat. Dalam temuan peneliti, ketegangan yang dimaksud adalah kepedulian NU kepada korban bencana alam di daerah Jember.

Karena NU sebagai lembaga keagamaan lama tidak melakukan inisiatif cepat ketika terjadi bencana banjir bandang di Kecamatan Panti dan Kecamatan Kencong, maka secara teoritis terlihat bahwa NU tidak mampu merespon ketegangan sosial-ekonomi masyarakat korban banjir dengan sesegera mungkin memberikan bantuan dan pertolongan yang dibutuhkan.

Ketidaksigapan NU inilah yang kemudian mampu dimanfaatkan dengan baik oleh IJABI untuk masuk pertama kali dalam rangka memberikan jawaban terhadap masalah sosial-ekonomi yang dialami korban bencana banjir di kedua kecamatan tersebut.

Terlebih dalam aksi sosial terbuka untuk pertama kalinya pada tahun 2005, IJABI langsung diunggulkan dengan munculnya isu Kristenisasi berkedok bantuan di Kecamatan Panti. Ketika NU tidak segera muncul untuk mengatasi keresahan masyarakat yang mayoritas muslim Nahdliyin terhadap isu SARA tersebut, tentu hal ini sedikit banyak menimbulkan krisis kepercayaan pada NU sebagai lembaga yang selama ini menaungi mereka. Munculnya IJABI sebagai organisasi berbasis Islam disambut baik oleh masyarakat Panti karena dinilai kehadirannya dapat mengatasi kegelisahan warga korban bencana yang takut terhadap isu Kristenisasi berkedok bantuan sosial.

IJABI kembali berhasil menegaskan dirinya sebagai organisasi sosial keagamaan yang mampu menjawab ketegangan sosial-ekonomi ketika terjadi bencana banjir bandang di Kecamatan Kencong dua tahun berturut-turut (2012-2013). Sekali lagi, NU luput mengambil inisiatif ini sehingga efeknya adalah keberadaan IJABI mulai lebih bisa diterima masyarakat karena dinilai mampu menjawab kebutuhan masyarakat.

Pendekatan dialog seperti melakukan diskusi dan memanfaatkan kedekatan personal juga efektif dalam menumbuhkan motivasi ideologis.

Melalui diskusi terbuka yang mengangkat tema universal sehingga bisa dipahami oleh aliran manapun khususnya NU, sebagian warga Nahdliyin mulai tertarik sekedar mempelajari lebih jauh apa itu paham Syiah seperti dalam kasus informan A yang mengenalkan Syiah pada temannya yang berprofesi sebagai pedagang kacamata. Sedangkan sebagian lagi seperti informan Fatah memutuskan bergabung setelah yakin bahwa ajaran Syiah adalah benar serta IJABI adalah organisasi payung hukum yang sah. Pendekatan IJABI yang tidak memaksa juga menarik bagi orang yang awam beragama seperti pecandu narkoba dalam kisah yang dijelaskan narasumber Tohir.

Robert N. Bellah menyebutkan bahwa meskipun sebuah organisasi agama baru mampu tampil sebagai gerakan yang dapat memecahkan ketegangan sosial-ekonomi dan menimbulkan motivasi ideologis, namun pada tahap tertentu dia harus mampu luwes menyesuaikan diri dengan tradisi otoritas agama lama yang telah mengakar di masyarakat. IJABI rupanya mampu melakukan hal ini dengan konsisten untuk tidak menonjolkan perbedaan tata ritualnya secara terbuka. Seperti ketika beribadah misalnya, tidak ada masalah bagi IJABI untuk melebur beribadah di masjid milik NU. Pula ketika mengadakan kegiatan peringatan hari keagamaan IJABI lebih banyak melakukan secara individu maupun berkelompok kecil di rumah sesama warga Syiah. Sikap inilah yang membuat mereka yang bernaung di IJABI masih bisa eksis. Berbeda dengan *Qomiyyin* yang lebih militan dan tidak disukai baik oleh IJABI maupun kyai NU.

Sedangkan bila dikaji menurut Teori Mobilisasi Sumber Daya (TMSD) McCarthy dan Zald, ada perbedaan antara gerakan sosial dan organisasi gerakan sosial. Gerakan sosial adalah kebanyakan atau keseluruhan populasi yang mendukung sebuah isu perubahan, sedangkan organisasi gerakan sosial (OGS) adalah berbagai bentuk formal gerakan yang merepresentasikan kehendak gerakan sosial yang sifatnya luas.

Dalam penelitian ini, yang disebut sebagai gerakan sosial adalah keseluruhan minoritas Syiah di Jember yang mendukung persamaan hak dengan warga NU karena selalu mengalami diskriminasi. Sedangkan organisasi gerakan sosialnya adalah IJABI karena memiliki struktur formal dan dianggap mampu mewakili kehendak gerakan sosial agar identitas Syiah tidak lagi dipandang negatif oleh Nahdliyin.

Kemudian mengenai strategi organisasi gerakan sosial, McCarthy dan Zald menyebutkan bahwa setidaknya ada 3 aspek utama yang perlu diperhatikan dalam kajian Teori Mobilisasi Sumber Daya organisasi gerakan sosial:

1. *Basis Dukungan*: Gerakan sosial tidak berasal dari massa yang marah atau irasional. Individu dan organisasi gerakan sosial, serta pengikut yang memiliki kesadaran sangat memungkinkan untuk menyediakan sumber daya maupun bantuan. Dalam banyak kasus, pendukung yang menyediakan dana, fasilitas, bahkan personil, tidak memiliki ikatan terhadap nilai-nilai gerakan. Syiah di Jember

sebagai gerakan sosial tidak melakukan tindakan irasional seperti berdemonstrasi kemudian meruntuhkan tatanan kelembagaan NU yang sudah mapan. Justru sebagian sadar bahwa dibutuhkan sebuah organisasi gerakan sosial yang mampu merangkul mereka agar lebih kuat. IJABI hadir sebagai pilihan rasional untuk didukung oleh massa Syiah. Terbukti, pendukung yang menyediakan fasilitas rumah pribadi bagi anggota IJABI untuk melangsungkan ritual Doa Kumayl sehari-hari bukanlah individu yang terikat nilai organisasi. Bahkan dari pihak NU seperti Kyai Lutfi Ahmad, seorang tokoh di Kecamatan Jenggawah memberikan dukungan finansial dengan menolak uang akomodasi yang disediakan IJABI dan memberikan basis dukungan moral dengan bersedia hadir dalam acara yang diadakan IJABI. Contoh lain adalah Kyai Arif yang bersedia memberikan dukungan dengan memberikan ruang pada komunitas Syiah untuk tampil dalam acara shalawatan NU dengan aparat Kodim 515 demi menciptakan keharmonisan antara Sunni Nahdliyin dan Syiah.

2. *Strategi dan Taktik*: Interaksi yang terjadi antara gerakan dan pemerintah masih bisa diterima. Dalam hal ini IJABI memahami arti penting interaksi dengan pemerintah yang diwakili oleh instansi Bakesbangpol sebagai sarana untuk mendapatkan dukungan resmi. Bahkan keterlibatan dengan elemen pemerintah seperti mengundang bupati Jember di musyawarah daerah pertama (meski

tidak diketahui apakah beliau maupun perwakilan pemerintah daerah hadir), dipandang positif karena akan memberikan posisi tawar yang kuat bagi IJABI di hadapan NU. Hanya saja IJABI tidak boleh lupa tugas utamanya untuk mencari mobilisasi dukungan, menetralkan atau bahkan mengubah massa maupun elit publik yang mulanya bersikap pasif dan menentang menjadi pendukung gerakan. Dalam hal ini, berdasarkan temuan untuk rumusan masalah kedua mengenai respon ulama NU terhadap perkembangan IJABI, terlihat bahwa pendekatan sosial-ekonomi dan keilmuan yang dilakukan IJABI berhasil membuat Kyai Arif dari NU memberikan respon positif. Strategi IJABI untuk selangkah lebih depan dari NU dalam aksi kemanusiaan malah membuat Kyai Arif kagum. Hal ini dialami juga oleh almarhum Ra Wasil yang memiliki opini moderat terhadap eksistensi Syiah, bahkan sering melakukan audiensi dengan tokoh Syiah bernama Habib Bagir.

Sedangkan ulama NU yang kontra (tidak dapat dinetralkan apalagi diubah opininya untuk menjadi pendukung organisasi) seperti Kyai Masykur lebih melihat bahwa strategi IJABI tersebut hanya bentuk pura-pura saja agar Syiah bisa diterima karena memiliki *mindset* bahwa seluruh Syiah di Jember, tidak terkecuali IJABI adalah gerakan ekstrim. Bahkan sampai terjadi respon penolakan dengan kekerasan seperti yang dilakukan oleh Habib Muhdor

terhadap Habib Ali hingga menimbulkan konflik berdarah di Puger. Konflik Puger meski tidak melibatkan IJABI, menjadi kesempatan emas bagi ulama NU yang kontra Syiah untuk melemahkan strategi IJABI dalam membentuk opini bahwa Syiah bukanlah gerakan ekstrim. Sedangkan di tingkat akar rumput NU, pendekatan IJABI di bidang keilmuan berhasil menetralkan opini, bahkan mengubahnya menjadi pengikut gerakan seperti kasus informan A ketika berhadapan dengan teman dan keluarganya. Dilanjutkan kembali oleh McCarthy dan Zald dalam poin ini, pemilihan taktik bisa menjadi problem yang dilematis mengingat bisa saja jika satu tujuan dijadikan prioritas, justru akan mengabaikan tujuan lainnya. Lebih lanjut, taktik amat dipengaruhi oleh dukungan atau penolakan dari organisasi lainnya. Temuan menunjukkan bahwa di internal IJABI sendiri terdapat pergulatan mengenai taktik apakah yang dikedepankan untuk menampilkan identitas Syiah secara positif di hadapan masyarakat NU Jember. IJABI lebih memprioritaskan pendekatan sosial-ekonomi dan dialog terbuka, menghindari taktik dakwah fiqih secara terang-terangan. Karena lebih berfokus pada penampilan diri sebagai organisasi Syiah yang moderat dalam berjuang, IJABI mendapatkan penolakan dari organisasi Syiah lain yang berhaluan lebih keras seperti FAJAR, Gerakan Mahdiyyin, dan kelompok *Qomiyin* lainnya.

3. *Relasi dengan Masyarakat Luas*: Masyarakat menyediakan infrastruktur yang diperlukan dan dapat digunakan oleh gerakan sosial. Beberapa contoh infrastruktur yang dapat digunakan adalah media komunikasi, akses menuju lembaga-lembaga, dan jaringan. Dalam upayanya untuk memperoleh respon positif dari komunitas NU Jember, IJABI menjalin relasi dengan lembaga Kesbangpol untuk mendapatkan pengakuan resmi dan memanfaatkan iklim keterbukaan di masyarakat seperti di Kecamatan Balung untuk mengadakan diskusi-diskusi terbuka mengundang seluruh kalangan keagamaan dalam rangka mengakrabkan diri dengan mayoritas NU.

Dari skema maupun analisis teoritik yang dijabarkan, peneliti menemukan bahwa agar pola interaksi bersifat konfliktual antara sesama internal Syiah maupun Syiah dengan NU dapat diminimalisasikan, maka perlu ada kesediaan setiap pihak untuk menyadari potensi yang dimiliki. Di internal Syiah, *Ijabiyin* perlu merangkul *Qomiyin* yang secara ajaran keagamaan lebih rigid. *Qomiyin* dapat difungsikan sebagai pembina di bidang agama bagi para anggota IJABI maupun individu Syiah yang masih memerlukan pemahaman seputar keagamaan mazhab Syiah sehingga tidak terlalu nampak di masyarakat NU yang dapat menimbulkan potensi konflik. Adapun *Ijabiyin* yang lebih luwes dapat tetap melakukan aktivitas di masyarakat untuk tetap berupaya merangkul NU Moderat maupun NU Kolot.

BAB IV

KESIMPULAN

Di bab keempat ini, peneliti menutup laporan penelitian ini dengan menarik kesimpulan atas data temuan penelitian di lapangan. Kemudian pada sub bab berikutnya peneliti mencoba memberikan saran pada organisasi gerakan sosial IJABI dan Pengurus Cabang NU Jember sebagai lembaga keagamaan yang telah mapan sekaligus menjadi subjek penelitian.

IV.1 Kesimpulan

Dari temuan data lapangan yang dihimpun melalui wawancara mendalam dan observasi, untuk menjawab rumusan masalah pertama mengenai pergulatan internal dapat disimpulkan bahwa organisasi gerakan sosial yang memperjuangkan identitas Syiah dan berideologi keagamaan Syiah tidaklah solid sebagaimana yang umum dipahami oleh komunitas Sunni. Seperti lazimnya organisasi bertipologi *struggles for recognition* (perjuangan untuk pengakuan keunikan identitas) dalam pandangan Nancy Fraser, organisasi Syiah satu sama lain juga memiliki perbedaan ditinjau dari aspek strategi dan identitas seperti apa yang hendak ditampilkan dalam rangka memperoleh pengakuan dari kelompok mayoritas. Perbedaan pandangan mengenai strategi ini kemudian malah menimbulkan friksi internal yang berujung pada fragmentasi di tubuh organisasi gerakan.

Fragmentasi yang kemudian terjadi berdasarkan temuan lapangan adalah terbentuknya satu kubu yang mengupayakan kesetaraan minoritas dengan cara berpartisipasi dan mengesampingkan perbedaan identitas yang krusial dengan mayoritas sehingga potensi konflik lebih dapat diminimalisasikan, sedangkan di sisi lain terdapat kubu yang hanya menghendaki pengakuan terhadap keunikan identitas kultural yang dimilikinya. Kubu yang mengupayakan kesetaraan dengan mengesampingkan perbedaan mendasar identitas kulturalnya dengan kelompok keagamaan mayoritas memang lebih dapat diterima oleh pemerintah (lapisan terluar) maupun masyarakat (lapisan tengah) dalam melakukan aktivitasnya. Namun kubu ini rentan akan kekaburan terhadap identitas aslinya sendiri yang menjadi tujuan inti pergerakan (lapisan dalam). Adapun sebaliknya kubu yang hanya fokus mengupayakan afirmasi dan menonjolkan inti pergerakannya yang berbeda dengan pemahaman mayoritas (lapisan dalam), terbukti lebih susah diterima oleh masyarakat dan pemerintah.

Sedangkan berdasarkan temuan berikut analisis mengenai rumusan masalah kedua dapat disimpulkan bahwa ada dua jenis reaksi yang timbul dari kelompok keagamaan mayoritas terhadap aktivitas maupun pendekatan dari organisasi gerakan sosial kelompok minoritas. Pertama, adalah penolakan karena latar belakang perbedaan paham (ideologis), motif ekonomi, maupun akibat ulah oknum kelompok minoritas sendiri. Kedua, reaksi penerimaan karena organisasi minoritas dalam memperjuangkan identitas Syiah lebih mengedepankan strategi pendekatan sosial-kemasyarakatan, tidak menyentuh isu sensitif soal perbedaan

paham. Sehingga penetralan terhadap opini negatif publik atas Syiah dapat dilakukan.

IV.2 Saran

Setelah melakukan analisis teoritik terhadap data temuan yang ada, peneliti bermaksud memberikan saran kepada Pengurus Daerah IJABI Kabupaten Jember. Pertama, langkah IJABI untuk mengedepankan pendekatan yang moderat di tengah mayoritas NU Jember dirasa sudah tepat dan perlu dipertahankan agar Syiah bisa dipandang sebagai kelompok identitas keagamaan yang bisa diajak hidup berdampingan bersama.

Kedua, publikasi kegiatan dan ajaran tidak bisa lagi hanya untuk konsumsi internal IJABI. Sebagai wujud untuk membangun opini yang positif terhadap minoritas Syiah di masyarakat, IJABI perlu untuk menginformasikan apa saja sumbangsih yang telah mereka lakukan bagi masyarakat Jember. Seperti dijelaskan oleh informan Ali pada Bab II penelitian ini, IJABI Jember sudah tidak menerima dari pengurus pusat maupun menerbitkan secara mandiri jurnal dan buletin format cetak karena keterbatasan biaya produksi. Oleh karenanya, solusi yang bisa peneliti berikan adalah IJABI perlu memanfaatkan internet sebagai wadah berkomunikasi dengan masyarakat luas. Dengan menggunakan *host* yang tersedia secara gratis atau berkoordinasi dengan pengurus pusat untuk secara berkala IJABI Jember diberikan kesempatan untuk menampilkan diri di situs resmi organisasi gerakan www.ijabi.or.id.

Ketiga, IJABI perlu mengajak faksi *Qomiyyin* untuk duduk bersama menemukan kesepahaman bahwa pendekatan militan yang tidak membumi dengan konteks sosio-kultural masyarakat NU Jember hanya akan membuat posisi minoritas Syiah kian tersudut. Momentum pasca-Konflik Puger 2013 harus dijadikan pelajaran berharga bahwa kaum Syiah harus mampu luwes bermasyarakat. Lebih penting dari itu adalah, dengan duduk bersama diharapkan faksi *Qomiyyin* menjadi sadar akan kebutuhan untuk diakui secara hukum oleh pemerintah bila tidak ingin dibubarkan begitu saja oleh otoritas NU. Serta mengkoordinasikan setiap aktivitas warga Syiah agar tidak terjadi tindakan di luar kebijakan organisasi yang dianggap dapat membahayakan eksistensi Syiah.

Sedangkan bagi PCNU Kabupaten Jember, peneliti menyarankan agar ulama NU Jember tetap memberikan ruang bagi IJABI sebagai organisasi gerakan sosial minoritas Syiah yang diakui negara untuk berpartisipasi dalam forum-forum audiensi antar ormas Islam. Karena bagaimanapun menurut peneliti tidaklah tepat jika pola pikir NU masih menggeneralisasikan setiap ada tindakan ekstrim oknum Syiah, berarti semua Syiah pasti ikut bersalah. Perlu adanya kesepahaman antara IJABI dan NU lewat forum terbuka sehingga menjadi jelas permasalahan yang ada. Pendekatan yang dilakukan bisa seperti mengadakan buka bersama PCNU-IJABI, sembari menyantap sajian buka puasa kemudian kedua belah pihak melakukan dialog. Bila NU masih tetap tidak berkenan dialog dengan IJABI, maka di sini pemerintah daerah serta aparat keamanan perlu mengkondisikan terjadinya tatap muka kedua pihak. Hal ini sebagai upaya mengantisipasi adanya

pihak ketiga yaitu provokator yang sengaja memancing konflik antara mayoritas NU dan minoritas Syiah di Jember.

Selain itu, PCNU sendiri harus mulai menyadari bahwa sebagai organisasi keagamaan yang telah mapan di Jember dirinya harus selalu mendekatkan diri pada masyarakat di bidang sosial - ekonomi bila tidak ingin dinilai gagal memenuhi kebutuhan umat. Pelajaran penting seperti reaksi terlambat menolong korban Banjir Panti dan Banjir Kencong tidak boleh terulang. Normatifnya, NU sebagai organisasi yang memiliki banyak sayap dan anggota hingga di tingkat akar rumput, lebih mudah memobilisasikan sumber daya material dan personil dalam aksi cepat tanggap kemanusiaan daripada IJABI.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku

- Ali, As'ad Said.2012.*Gerakan-gerakan Sosial-Politik Dalam Tinjauan Ideologis: Ideologi Gerakan Pasca-Reformasi*. Jakarta: LP3ES.
- Bellah, Robert N.2000.*Beyond Belief, Esei-esai tentang Agama di Dunia Modern*. Jakarta: Penerbit Paramadina.
- Biber, Sharlene Nagy Hesse dan Patricia Leavy.2011. *The Practice of Qualitative Research*. California: SAGE Publications.
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln.2011. *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. California: SAGE Publications.
- Guest, Greg et.al.2013. *Collecting Qualitative Data : A Field Manual for Applied Research*. California: SAGE Publications.
- Harrison, Lisa.2007.*Metodologi Penelitian Politik*.Jakarta: Kencana.
- Khumaini, Imam.2010. *Pemikiran Politik Islam dalam Pemerintahan : Konsep Wilayah Faqih sebagai Epistemologi Pemerintahan Islam*. Jakarta: Shadra Press.
- Platzdasch, Bernhard dan Johan Saravanamuttu (ed.).2014. *Religious Diversity in Muslim-majority States in Southeast Asia: Areas of Toleration and Conflict*. Singapore: ISEAS Publishing.
- Porta, Donatella Della dan Mario Diani.2006. *Social Movements: An Introduction*. Malden: Blackwell Publishing.
- Suaedy, Ahmad.2010. *Islam dan Kaum Minoritas: Tantangan Kontemporer*. Jakarta: The Wahid Institute.
- Subhani, Ayatullah Ja'far.2012. *Syi'ah: Ajaran dan Praktiknya*. Jakarta: Penerbit Nur Al-Huda.
- Thabathaba'i, Muhammad Husain.2007. *Mazhab Kelima: Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*. Jakarta: Penerbit Nur Al-Huda.
- Tim Ahlul Bait Indonesia (ABI).2012. *Buku Putih Mazhab Syiah: Menurut Para Ulama yang Muktabar*. Jakarta: Dewan Pengurus Pusat Ahlul Bait Indonesia.

Wiktorowicz, Quintan (ed.).2012. *Aktivisme Islam: Pendekatan Teori Gerakan Sosial*. Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi.

Zainuddin, A. Rahman dan M. Hamdan Basyar.2000. *Syi'ah dan Politik di Indonesia*. Bandung: Penerbit Mizan.

Zulkifli.2013. *The Struggle of The Shi'is in Indonesia*. Australia: ANU E Press.

Referensi Jurnal

Alcoff, Linda Martin.2007, "Fraser on Redistribution, Recognition, and Identity", *European Journal of Political Theory*, vol.6, no.3, pp. 255-265, hal.257.

Bayat, Asef. 2005,"Islamism and Social Movement Theory", *Thirld World Quarterly*, vol.26, no.6, pp. 891-908.

Dahl, Hanne Marlene, Pauline Stoltz, dan Rasmus Willig.2004, "Recognition, Redistribution, and Representation in Capitalist Global Society: An Interview with Nancy Fraser", *Acta Sociologica*, vol.47, no. 4, pp. 374-382 , hal.377.

Latief, Hilman. 2008,"The Identity Of Shi'a Sympathizers In Contemporary Indonesia", *Journal of Indonesian Islam*, vol.2, no.2, pp. 300-335.

McCarthy, John D. dan Zald, Mayer N.2009, "Resource Mobilization and Social Movements: A Partial Theory", *The American Journal of Sociology*, vol.82, no.6, pp. 1212-1241.

Referensi Internet

<http://pgi.or.id/kegiatan-dan-pelayanan-pgi/membaca-demografi-agama-agama-di-indonesia> "Membaca Demografi Agama-agama di Indonesia" (diakses pada pukul 23:36 WIB, Rabu 4 Juni 2014).

<http://www.tempo.co/read/news/2012/09/02/078426965/Berapa-Populasi-Syiah-di-Indonesia> "Berapa Populasi Syiah di Indonesia" (diakses pada pukul 00:37 WIB, Jumat 6 Juni 2014).

<http://www.ijabi.or.id/tentang-kami.html> "tujuan IJABI" (diakses pada pukul 09:09 WIB, Minggu 8 Juni 2014).

<http://www.ijabi.or.id/tentang-kami.html> "Visi dan Misi" (diakses pada pukul 19:56 WIB, Sabtu 7 Juni 2014).

<http://www.ijabi.or.id/tentang-kami.html> “Karakteristik IJABI” (diakses pada pukul 03:50 WIB, Rabu 15 Oktober 2014).

<http://maarifinstitute.org/id/opini/86/-di-bawah-bayangbayang-fatwa-> “Di Bawah Bayang-bayang Fatwa” (diakses pada pukul 15:31 WIB, Rabu 15 Oktober 2014)

<http://www.kiblat.net/2014/08/06/tanggapi-komentar-kang-jalal-mui-jatim-syiah-lebih-berbahaya-dari-isis/> “Tanggapi Komentar Kang Jalal, MUI Jatim: Syiah Lebih Berbahaya dari ISIS” (diakses pada pukul 04:33 WIB, Rabu 15 Oktober 2014).

<http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,2-id,8711-lang,id-c,daerah-t,Polres+Jember+Waspadai+Jamaah+Ijabi-.phpx> “Polres Jember Waspadai Jamaah Ijabi” (diakses pada pukul 04:47 WIB, Rabu 15 Oktober 2014).

http://www.ucanews.com/story-archive/?post_name=/2006/01/13/catholic-church-gives-emergency-help-to-disaster-victims&post_id=26742 “Catholic Church Gives Emergency Help To Disaster Victims” (diakses pada pukul 00:13 WIB, 16 Mei 2015).

<http://en.abna24.com/cultural/archive/2010/10/03/207222/story.html> “‘Insulting Symbols of Sunni Brothers Forbidden’: Imam Khamenei” (diakses pada pukul 17:19 WIB, Senin 27 Oktober 2015).

LAMPIRAN

Dokumentasi Foto



Wawancara dengan Kyai Arif Rohman Hakim, ulama NU Kecamatan Umbulsari.
(Sabtu, 15 November 2014).



Wawancara dengan Kyai Masykur Hadi, anggota *mustasyar* (penasehat) PCNU
Kabupaten Jember (Selasa, 21 April 2015).



Pembacaan Doa Tawasul dalam Prosesi Peringatan Arbain yang Diikuti Peneliti di *husainiyah* Yayasan Al-Hujjah Jember (Minggu, 14 Desember 2014).



Surat Pemberitahuan Keberadaan Ormas IJABI yang Diterbitkan Kesbangpol

Jember pada Tahun 2003 setelah Musyawarah Daerah IJABI Pertama.



Surat Keterangan Terdaftar (SKT) Organisasi IJABI yang Diterbitkan pada Tahun 2012 oleh Kesbangpol Jember. Perhatikan Susunan Pengurus yang Masih Menggunakan Struktur *Caretaker*.